

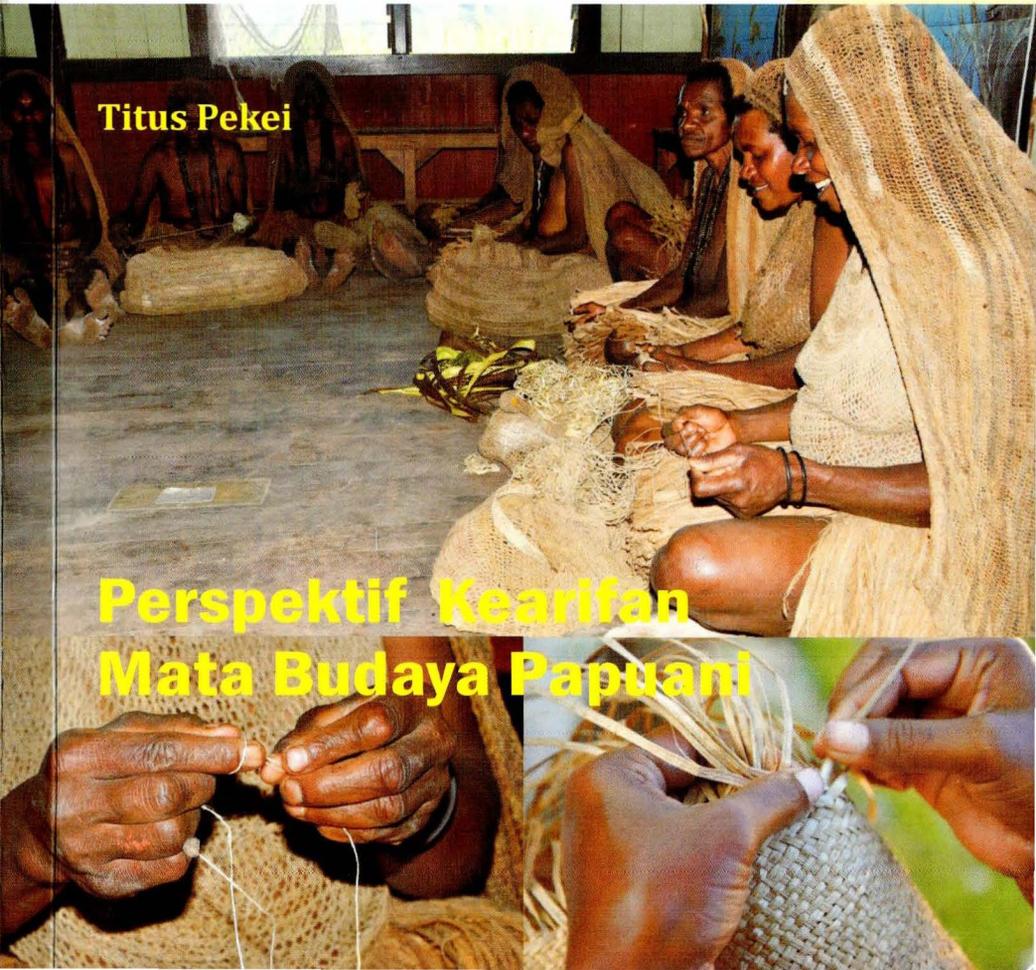
CERMIN NOKEN PAPUA

Wilayah I MAMTA

Wilayah VI
LA-PAGO

Titus Pekei

Perspektif Kearifan
Mata Budaya Papua



CERMIN NOKEN PAPUA

Perspektif Kearifan Mata Budaya Papuani

Penerbit :
Ecology Papua Institute – EPI
2103

CERMIN NOKEN PAPUA :

Perspektif Kearifan Mata Budaya Papuani

@ oleh Titus Pekei, Hak Cipta terpelihara dan dilindungi oleh Undang-undang. Hak Penerbitan ada pada Ecology Papua Institute (EPI) dan sesuai penetapan sidang UNESCO 4 Desember 2012, Noken Multifungsi Wadah Rajutan atau Anyaman Kerajinan Tangan Masyarakat Papua sebagai Warisan Budaya Takbenda yang Memerlukan Perlindungan Mendesak, dapat direvisi dan dicetak Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Penulis :
Titus Pekei

Editor :
Benjamin Tukan

Fotografer :
Dede Priana & Ade Daryana,
Foto Koleksi EPI

Cetakan Pertama, September 2011, Kemenbudpar
Cetakan Kedua, Januari 2012, Kemenparekraf
Cetakan Ketiga, Desember 2013, Kemendikbud
Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya,
Direktorat Jendral Kebudayaan

Penerbit :
Ecology Papua Institute (EPI)
Jalan Mandala No. 20 Kalibobo Nabire
Kabupaten Nabire - Provinsi Papua
Email : ecology_papua@yahoo.com

ISBN : 978-602-19078-2-5

CERMIN NOKEN PAPUA

Noken mengajarkan nilai-nilai hidup. Barang apapun bisa masuk dalam noken yang dibuat oleh mama-mama gunung. Noken bisa membantu dalam menyelesaikan masalah pada saat pasca perang adat dan perdamaian. Pemanfaatan noken, sangat banyak dalam kehidupan manusia Papua dan sudah tahan zaman bersama manusia Papua dalam segala aspek hidup. Karya peneliti muda ini, sangat mendukung pemahaman, pendidikan kebudayaan karena menduduki peran penting dan berfungsi multi-fungsi serta multi-guna buat manusia tanah Papua. Noken pantas menjadi “lambang” warisan budaya leluhur lokal, nasional dan internasional ke depan melalui UNESCO.

Alex Hasegem, SE

Wakil Gubernur Provinsi Papua

Noken menurut masyarakat Papua sangat bernilai karena noken adalah salah satu ciri budaya yang dimiliki masyarakat Papua. Untuk kedepan, sangat bagus kalau dikembangkan secara nasional, internasional. Lebih penting dari itu bagaimana memfasilitasi masyarakat Papua sendiri sebagai tempat asal-usul noken. Saya menyambut baik kehadiran buku *Cermin Noken Papua*, yang disusun oleh saudara Titus Pekei dari Ecology Papua Institute (EPI).

Drs. H. Rahimin Katjong, M.Ed

Wakil Gubernur Papua Barat

Budaya adalah konsep, gagasan dan keyakinan yang dianut masyarakat dalam waktu lama, maka konsep ini kemudian memandu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Noken bagi orang Papua bukan sekedar tas/kantong yang kemana mereka bawa saat berpergian, tetapi ruang dimana pikiran dan perasaan pemilik berada di dalamnya. Sebelum orang Papua mengenal pakaian, noken sudah dikenal. Dalam konteks budaya global, pengembangan noken untuk masyarakat Papua menjadi sangat menarik guna membangun konsep diri positif.

Prof. Dr. Achmad Mubarak, MA,

Guru Besar Psikologi Islam

Universitas Islam Negeri dan Universitas Indonesia

CERMIN NOKEN PAPUA

Buku berjudul "*Cermin Noken Papua*", pantas dibaca karena menggali potensi budaya hidup bersama masyarakat noken di tanah Papua. Kemahiran kerajinan tangan masyarakat noken terutama perajin noken telah merajut kebersamaan melalui semboyan "Bhineka Tungga Ika" demi ke jayaan budaya bangsa-negara Indonesia ke depan.

Prof. M. Yunan Yusuf

*Guru Besar Universitas Islam Negeri dan
Ketua Badan Sistem Nasional Pendidikan*

Penulis dan Peneliti Noken, Titus Pekei, berupaya mengelola alam pikir manusia Papua dan berusaha mengukir sesuai profesi dirinya. Tujuannya, memperkaya keberpihakan semua pihak secara tepat, agar tetap tumbuhkan pemahaman dan segala nilai dan filosofi hidup bersama noken. Noken yang diakui orang Papua mendapat dukungan para pemerhati, penggemar warisan budaya yang akan diakui menjadi warisan budaya dunia oleh UNESCO ke depan.

Drs. Willem Charles Rumbino, MM.

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Papua

Sebagai "Peneliti Warisan Budaya Tak Benda" juga "Ketua Ecology Papua Institute", adik Titus Pekei terus memberi perhatian pada noken dan akhirnya hadir buku "*Cermin Noken Papua*". Melalui karya gemilang ini, kita perlu mendalami secara objektif dan seksama sebagai atribut budaya. Kami tetap mendukung karya anak muda Papua bersama "Puslitbang Kemenbudpar" ini untuk mendalami dan memperkaya makna noken sebagai salah satu simbol kehidupan dan lambang kehidupan bagi orang Papua. Noken telah melambangkan hakekat hidup orang Papua. Dari sejak lahir hingga beralih ke alam baka, noken diperkenalkan pada setiap pribadi orang Papua. Dalam bentuk apapun dan dimanapun noken pengikat diri orang Papua. Oleh karena itu noken dinilai dan diakui menjadi satu kesatuan hidup yang tidak terlepas dari kehidupan manusia Papua.

Drs. Alloysius Y. Nufurbenan

Kepala UPTD Taman Budaya Provinsi Papua

CERMIN NOKEN PAPUA

Cermin Noken Papua ini sangat tepat buat kita. Titus Pekei, sebagai peneliti noken dan penulis telah merangkai alam pikir kebudayaan masyarakat noken dalam karya yang di persembahkan kepada suku-suku bangsa di tanah Papua ini. Noken harus diselamatkan dari kepunahan karena “noken menjamin kelangsungan hidup manusia Papua tanpa memandang sebatas benda karena noken telah hidup membudaya bersama manusia secara khas Papuani.

Fransiskus Kosamah

Kepala Dinas Kebudayaan dan Parawisata, Provinsi Papua Barat.

“Masyarakat Noken” harus menyelamatkan dan melestarikan noken sebagai warisan budaya dan daya tarik para wisatawan ke Lembah Balim-Jayawijaya yang sudah terkenal melalui Mumi selama ini. Masyarakat Balim lekatkan diri bersama budaya noken dan siap mendorong pengembangan wisata budaya karena noken sudah menyatu bersama manusia Lembah Balim. Kami mendukung karya yang sangat jarang terpikirkan namun hadir memperkaya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya noken bagi masyarakat Papua khususnya dan kalangan masyarakat luas pada umumnya.

Wemphi Wetipo, S.Sos. M.Par

Bupati Jayawijaya, Prov. Papua.

Penulis buku noken Titus Pekei, telah mengingatkan kita bahwa hasil kerajinan tangan masyarakat Papua yang dikenal “Noken” ini sangat penting. Membangun pemahaman budaya noken dari kepunahan pun terus kita galakan bersama. Karena noken menjiwai manusia Papua sebagai identitas dan atribut budaya Papuani, maka tidak boleh noken punah dari kenyataan sekarang. Penyelamatan noken demi kepentingan generasi masa mendatang sangat diperlukan.

Isaias Douw, S.Sos

Bupati Kab. Nabire, Provinsi Papua

CERMIN NOKEN PAPUA

Noken menjadi kemahiran kerajinan tangan masyarakat tanah Papua. Kami sambut baik atas kehadiran buku Cermin Noken yang di dedikasikan oleh peneliti dan penulis muda Titus Pekei ini. Mari kita selamatkan bahan baku noken agar noken tetap hidup bersama masyarakat tanah Papua.

Yohanes Nauw

*Kadis Budpar, Pemuda dan Olah Raga Kotamadya Sorong,
Provinsi Papua Barat*

Kabupaten Sorong Selatan, merupakan salah satu wilayah adat dan kebudayaan yang terus berpacu mendorong terbentuknya kelompok-kelompok ketrampilan kerajinan tangan. Tentu saja semua ini akan memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia didasarkan kearifan sosial- budaya lokal. Di Sorong Selatan, noken memiliki nilai khas, keunikan dan kekhususan yang belum bisa disamakan dengan daerah lain. Kabupaten Sorong-Selatan punya komitmen karena disini memiliki nilai-nilai budaya yang patut dipromosi dan difasilitasi daerah dan berbagai pihak dalam penguatan kearifan lokal masyarakat tanah Papua pada umumnya dan terutama Sorong Selatan ini. Kami menyambut baik kehadiran buku berjudul "Cermin Noken Papua, Perspektif Kearifan Mata Budaya Papuani" Karya Titus Pekei.

Drs. Otto Ihalauw

Bupati Sorong Selatan, Prov. Papua Barat

Penulis, Titus Pekei berupaya memikirkan betapa pentingnya nilai kearifan mata budaya noken yang memiliki makna dan arti penting dalam berketahanan hidup masyarakat noken se-tanah Papua. Masyarakat luas pasti bertanya, apa itu noken? Tetapi adik Pekei telah memikirkannya jauh ke depan akhirnya hadir buku berjudul "Cermin Noken Papua" yang ada ditangan anda ini. Semoga tidak perlu berpikir keliruh atau sesat, apa itu noken tetapi menambah kasana pemahaman buat kita dalam melestarikan noken kedepan. Proficiat kepada peneliti-penulis Titus Pekei, jangan berhenti sampai disini tetapi asah terus mata pena, goresankan terus sambil menggali dan menulis serta menyusun naskah-naskah berbasiskan kearifan mata budaya lokal Papuani, yang saat ini terancam ditinggalkan dan dilupakan, seperti noken ini. Tuhan Memberkati.

Agustina Basikbasik, S.Sos, MM

Anggota Kaukus Papua di Parlemen R.I.

CERMIN NOKEN PAPUA

Seseorang merasa diri lengkap ketika menggunakan noken pada dirinya dan kemana saja mereka pergi pasti akan dibawanya. Buku karya Titus Pekei ini hadir dengan berbagai aspek bidang ilmu noken. Kita dituntut melestarikan noken dengan cara penyelamatan nilai, makna, dan fungsi noken demi penguatan komunitas basis. Kemahiran kerajinan tangan masyarakat noken Papua pada saat ini maupun masa depan.

Piet Badii

Anggota DPRD Kabupaten Deiyai, Prov. Papua

Noken bukan sekedar Noken yang dilihat sekitar kita pakai tetapi mengandung nilai filosofis dan Antropologis dalam kebudayaan orang Papua. Noken telah diuraikan secara detail oleh penulis Titus Pekei dalam buku "Cermin Noken Papua" sehingga akan membuat para pembaca memahami apa sesungguhnya Noken. Saya sebagai salah satu Antropolog muda Papua memberikan apresiasi kepada penulis walaupun tidak menekuni disiplin ilmu Antropologi namun telah terpanggil untuk menulis Noken yang sepenuhnya mengandung nilai-nilai kultural dalam kehidupan orang Papua. Keterpanggilan ini tidak terlepas dari apa yang tertanam didalam diri sebagai salah satu putra Papua yang juga terlahir dan hidup dalam budaya Noken. Tidak diragukan apa yang diuraikan dalam buku ini dan tidak dianggap subyektivitasnya karena apa yang anda baca dalam buku ini fakta yang tidak terbantahkan dari masalah yang dikaji dan ditulis. Semoga penggalian nilai-nilai dalam kultur orang Papua ditingkatkan kedepan oleh penulis maupun para generasi penerus kebudayaan yang lainnya.

Diaz Gwijangga

Anggota Kaukus Papua di Parlemen R.I.

Kita ada dan hidup sekarang untuk menggali nilai budaya positif dari masa lalu dan masa sekarang maka buku berjudul "Cermin Noken Papua" karya Titus Pekei sangat tepat dan mesti semua pihak mendukung sambil melestarikan noken Papua secara positif. Keragaman budaya dan kebhinekaan atribut budaya dari berbagai suku bangsa di tanah Papua dapat disatukan oleh noken yang dinilai sebagai ikon warisan budaya yang menyatukan keberagaman menjadi satu dengan mengedepankan sikap gotong-royong demi membangun tanah Papua.

Moerdiono

Sekretaris Kaukus Papua di Parlemen R.I.

CERMIN NOKEN PAPUA

Pak Titus Pekei, akademisi dan peneliti telah memperkaya kita dengan : “Cermin Noken Papua, Perspektif Warisan Mata Budaya Papuani” . Noken memiliki wujud kebudayaan yang sangat penting bersama perajin yang ekspresikan dirinya. Noken memperkuat posisi identitas diri, harga diri, martabat diri menjadi perekat jati-diri manusia papua. Titus Pekei, telah berupaya menyatukan pemahaman noken dan menempatkan arti penting noken sebagai warisan mata budaya penting bagi orang Papua. Mari kita dorong dan selamatkan warisan budaya noken Papua ke depan.

Ruben Magai, S.Ip

Anggota DPR Papua, Ketua Komisi A DPRP, Provinsi Papua

Titus Pekei telah mengingatkan kita bahwa noken menduduki posisi penting dalam kehidupan manusia Papua. Noken adalah rumah berjalan bersama manusia yang membawa noken. Di dalam noken dimasukan segala barang bawaan secara terukur dengan kebutuhan pengguna noken tersebut.

Pater Michael Tekege, Pr.

Pastor Paroki St. Fransiskus Asisi Epouto, Kab. Paniai, Provinsi Papua

Kehadiran buku noken karya “Pak Titus Pekei”, telah perjelas adanya ilmu rajut dan anyam noken menjadi ruang khasana ilmu pengetahuan lokalitas Papuani. Penulis sebagai Peneliti dan Akademisi, memberitahukan kepada kita, ternyata noken dapat dinilai sebagai harga diri masyarakat noken. Dalam noken tersimpan ilmu kehidupan. Harapan buku “Cermin Noken” Papua tidak lain mengatakan kepada kita, untuk segera menyelamatkan dan melestarikan budaya noken Papua ke depan.

Sam Gobay, SE

*Ketua Yayasan Karel Gobay
& Rektor STIE Karel Gobay, Enarotali-Papua*

Noken memiliki model khas dan nilai keunikan ketika mengisi, menyimpan dan membawa segala kebutuhan hidup sehari-hari pemilik noken tersebut.

Mika Duwit

Peserta Verifikasi Noken di Hotel Mariat, Kota Sorong, Prov. Papua Barat

CERMIN NOKEN PAPUA

Buku “Cermin Noken Papua”, diakui sebagai salah satu karya yang luar biasa. Kita di dorong untuk memperkayanya pemahaman akan pentingnya warisan budaya takbenda noken Papua ke depan. Ketika menarik pemahaman akan nilai, makna dan secara filosofis, antropologis, sosiologis, psikologis dan normatif atas noken dalam buku ini sebagai pencetus ide pentingnya noken. Penulis Titus Pekei, mengesakan bahwa “Noken Tetap Noken” dan “Noken Bukan Tas/Kantong” dapat dibenarkan.

Yanuaris Pekei

Wakil Pimpinan Redaksi Majalah Cermin Papua

Anak Titus Pekei, memikirkan hadirnya buku “Cermin Noken Papua” sangat tepat. Karena, noken menunjang kelangsungan hidup manusia Papua dan menjadi tradisi, karena noken selalu lengket di badan pengguna noken. Kemana dan dimana pun manusia pengguna noken pergi pasti noken tetap lengket pada badannya. Di dalam noken saya, berisi jam tangan, Alkitab [Touye Mana] dan koba-koba pelindung tubuh pada saat hujan serta makanan petatas/ubi-jalar yang kita makan saat lapar!

Tuhan Berkati.

Frans Adii

*Dirigen Senior Lagu-Lagu Rohani Asli di
Kevikepan Paniai, Paroki Tigi Timur.*

Agiya [noken] itu meterai diri yang telah berbudaya, beridentitas dan berjati- diri bersama manusia Papua, mari selamatkan noken Papua tanpa merobek.

Bp. Nataniel Kotouki

Tetua Orang Mee di Wakeitei, Papua

Titus Pekei telah berpikir realistis. Bila kita mendalmi dan menjadikan cermin diri bersama noken Papua, maka akan membentuk mentalitas orang Papua dala nilai dan kebiasaan hidup sehari-hari bersama kemahiran kerajinan tangan mama-mama Papua dan termasuk bapak-bapak perajin noken anggrek di Paniai “Meeuwo” ini.

Petrus Tatogo, S.Pd

Kadis Kebudayaan & Parawisata Kab. Paniai, Provinsi Papua

CERMIN NOKEN PAPUA

Noken itu sangat unik seperti keunikan alam dan manusia Papua. Dan pembuatan noken pun sangat unik menurut kemampuan alami dengan keindahan alam maka dengan itu noken harus diselamatkan dan didukung supaya terus tingkatkan. Saya sambut baik inisiatif saudara Titus Pekei sebagai pimpinan Ecoiogy Papua Institute (EPI), untuk membagi pemahaman dan kita bisa mengenal tentang noken kedepan

Rudolph Polderman

Direktur Kamar Adat Pengusaha Papua

“mama-mama disini, rajut atau anyam noken sama halnya, seperti merajut dan/atau menganyam kehidupan demi ketahanan komunitas basis suku bangsanya”.

Alida Maga Mote

Komentar mama perajin noken, ibunda penulis buku cermin noken Papua

Noken dinilai dan diakui sebagai lambang kebesaran dan kehidupan orang Papua. Karya ini kembali mengingatkan kita dengan segala pemahaman tentang noken maka kita mesti memberi dukungan moril dan materil secara sepenuhnya bagi masyarakat perajin noken di daerah ini.

Ketua DPRD Kabupaten Sorong Selatan.

CERMIN NOKEN PAPUA

Titus Pekei

Cermin Noken Papua
Perspektif Kearifan Mata Budaya Papuani

EDISI REVISI

CERMIN NOKEN PAPUA



KATA SAMBUTAN WAKIL MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Noken merupakan identitas budaya dalam unsur-unsur kebudayaan Papua. Dalam kebudayaan manusia noken, terdapat beberapa aspek nilai, seperti nilai filosofi hidup, nilai sosiologis, nilai antropologis dan nilai normatif hidup serta nilai psikologis batin. Sedemikian kayanya nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat Papua dan semua itu dapat terefleksikan dalam *noken*.

Setelah pengesahan batik, wayang, keris, dan angklung sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO, beberapa daftar warisan budaya nusantara lainnya menjadi perhatian untuk mendapat perlindungan, pengakuan dan pengesahan dari UNESCO. Salah satu yang diajukan untuk menjadi daftar perlindungan UNESCO adalah *noken*.

Dengan hadirnya buku ini ditengah kondisi noken yang membutuhkan perlindungan, diharapkan menambah perhatian masyarakat luas untuk ikut menjaga kelestarian budaya noken sebagai warisan budaya yang membutuhkan perlindungan, dimana nilai-nilai yang terkandung dalam noken perlu diturunkan ke generasi selanjutnya.

Tim nominasi yang disusun oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Budpar Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata telah banyak menampung berbagai masukan dan pada akhirnya mendapat dukungan dari masyarakat noken itu

sendiri akan pentingnya “warisan budaya tak benda” dari tanah Papua ini.

Buku yang disusun oleh saudara Titus Pekei, Direktur Ecology Papua Institute, sekaligus anggota tim nominasi, menjadi gambaran semangat masyarakat yang berupaya menjaga kelestarian budaya noken, dengan mensosialisasikan dan membentuk pemahaman akan noken dan nilai yang terkandung di dalamnya. Upaya untuk melestarikan noken ini merupakan upaya saling dukung antara masyarakat Papua yang peduli noken, pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

Semoga dengan diterbitkannya buku ini, pembaca dapat memahami pentingnya melestarikan warisan budaya, dan semakin mengenal warisan budaya guna memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Jakarta, 2 Mei 2013

Wakil Menteri Bidang Kebudayaan Republik Indonesia



Prof. Wiendu Nuryanti, Ph.D

KATA PENGANTAR

Belajar Masa Lalu

Untuk Hidup Masa Datang

Prof. Dr. Emil Salim

Dosen Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia

ADA KEBIASAAN DI LINGKUNGAN ADAT MASYARAKAT Minangkabau dari kampung saya, Kotogadang di lembah Ngarai di seberang kota Bukittinggi, Sumatera Barat, untuk memberi bantuan berupa beras sebagai ungkapan duka-cita bila ada penduduk sekampung menderita musibah kematian anggota keluarga. Beras itu dimasukkan dalam tas/kantong khusus terbuat dari anyaman daun pandan yang disebut "*kabuik*". Setelah beras diterima dan dikumpulkan sang penerima dalam karung, tas "*kabuik*" dikembalikan. Yang menarik bahwa beras diantarkan tidak dalam kantong plastik tetapi harus dalam tas "*kabuik*". Ini sudah menjadi kebiasaan adat di kampung Minangkabau dan nampaknya tidak dipersoalkan oleh masyarakat.

Masyarakat Papua juga mengenal "*Noken*", sebagai tempat mengisi, menyimpan dan membawa barang dan merupakan hasil kerajinan tangan masyarakat Papua. Noken dibuat dari bahan baku pohon seperti serat pohon, daun pandan, daun sagu atau daun kelapa serta rumput rawa. Leluhur nenek moyang dari berbagai suku bangsa Papua sudah mahir merajut dan menganyam Noken pada waktu senggang. Kearifan budaya nenek-moyang dilanjutkan oleh mama- mama dan

bapak-bapak perajut Noken anggrek yang sudah lanjut usia. Tetapi generasi muda jarang memakai Noken bahan asli dan mulai cenderung memakai “Noken” terbuat dari benang woll, ma- nila, nylon, dll.

Maka kemudian tumbuh gagasan menjadikan Noken sebagai atribut dan identitas warisan budaya tak-benda (*intangible cultural heritage*) yang diprakarsai oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dengan dibentuknya “Tim Nominasi Daerah Puslitbang Kebudayaan” mengusahakan agar Noken dinominasi untuk diinskripsi oleh “Komite Antar Pemerintah pada Daftar Warisan Budaya Takbenda (*intangible*)” untuk memperoleh perlindungan UNESCO”.

Saudara Titus Pekei, Direktur Ecology Papua Institut, adalah anggota “Tim Nominasi” ini dan menulis pendapatnya, setelah mengikuti penelitian tentang budaya Noken ini, dalam bukunya “*Cermin Noken Papua, Perspektif Kearifan Mata Budaya Papuani*”.

Bagi Titus Pekei titik pandang yang dipakai bahwa “Noken tetap Noken karena bukan Tas/Kantong” dan “Tas tetap Tas/Kantong karena bukan Noken”. Noken adalah cermin budaya Papua sebagai wujud masyarakat hukum adat. Sehingga keselamatan nilai budaya “*intangible*” Noken dijadikannya identik dengan identitas budaya masyarakat hukum adat masa kini maupun mendatang. Maka isi buku membentangkan langkah pembenahan sebagai tantangan budaya Noken.

Noken pada hakekatnya adalah hasil kerajinan tangan menurut kemahiran diri perajin. Noken adalah kerajinan tangan masyarakat hukum adat tanah Papua yang sudah bernorma, beradat, berbudaya dan beretika dari masa leluhur Noken sampai generasi sekarang.

Penggunaan Noken terkait dengan adat dan digunakan sebagai pelengkap ikatan batin antara satu pihak dengan pihak lain. Noken dipakai sebagai pelengkap dalam melamar gadis, dalam upacara perkawinan secara adat, dan seterusnya. Titus Pekei mengembangkan argumentasinya bahwa “Manusia Noken memaknai Noken Papua dengan caranya sendiri atas

CERMIN NOKEN PAPUA

kesadaran dirinya”. Untuk kemudian “Noken dinilai sebagai identitas budaya dalam masyarakat adat se-tanah Papua ini.

Dari dataran budaya Titus Pekei kemudian memasuki ranah tata-kelola pemerintahan dengan menyarankan agar “instrumen Otonomi Khusus” yang diatur dalam “UU nomor 21 tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Papua” perlu memuat “Noken khusus”, yang inិតinya adalah agar komunitas adat mengakui Noken sebagai salah satu unsur budaya dirinya.

Noken adalah hasil kerajinan tangan yang memanfaatkan lingkungan alam sebagai acuan *bahan inputnya* dan *hasil outputnya* untuk berbagai keperluan hidup manusia. Yang esensial disini **bukan** “bahan input” berupa kulit kayu, daun pandan dan rumput rawa. Tetapi fungsi bahan input untuk menopang peranan hasil outputnya. Tersembunyi dibalik ini falsafah untuk “memanfaatkan alam sesuai dengan keserasian fungsi ekosistem.” Apabila kemudian terdapat bahan baru sebagai pengganti bahan lama, maka ini tidak perlu berarti mengingkari semangat budaya Noken. Sehingga tak perlu dirisaukan apabila generasi muda memakai Noken dari bahan nylon, wol dll. Bukankah generasi masa kini memakai “batik” tidak lagi menurut pola pembuatan orisinalnya, tetapi sudah dengan cara modern. Yang penting adalah bahwa motif batik tetap orisinal tumbuh berkembang dan tak bisa ditiru oleh motif batik negara- negara tetangga. Yang penting adalah daya kreatifitas batik adalah orisinal Indonesia.

Hal yang sama berlaku dalam menanggapi perkembangan adat dalam masyarakat. Adat istiadat masyarakat tumbuh sesuai dengan semangat zaman. Tidaklah berarti bahwa semua adat istiadat harus dipegang teguh sungguhpun semangat zaman telah mengubah pandangan dan perikehidupan masyarakat. Yang penting dipertahankan adalah esensi dari adat istiadat yang tidak lapuk di hujan dan tidak kering di terik matahari. Esensi yang utuh berlaku bahwa adat bermuatan moralitas dan etika kehidupan yang berakar pada petunjuk Sang Pencipta Tuhan Maha Esa.

Dunia dan Indonesia menghadapi tantangan perubahan besar dalam abad ke-21 ini. Jumlah manusia bertambah menuju 9 milyar di akhir abad ini. Informasi, Komunikasi dan Teknologi menghubungkan manusia satu dengan manusia lain di segenap penjuru dunia. Sehingga terjadi persinggungan budaya dan pola kehidupan antar bangsa dan antar manusia yang intensif. Dalam menghadapi tantangan kehidupan masa depan yang penuh gejolak ini kita perlu memberdayakan diri dengan senantiasa mengembangkan budaya agar tidak tertelan oleh kekuatan asing dan besar.

Hakekat jiwa manusia harus dijaga agar tetap berpegang pada moralitas, etika dan kehidupan ber-Tuhan. Budaya memegang peranan sentral disini dan harus tetap memiliki ketahanan untuk menegakkan jati dirinya di tengah-tengah pergolakan antar bangsa. Belajar dari kearifan generasi dan adat istiadat masa lalu sangat perlu untuk memandang ke depan menanggapi perubahan zaman.

Jakarta, 12 Juni 2011.

Emil Salim

PRAKATA PENULIS

Salam Sejahtera!

Segala puji-syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa (TYME) yang menciptakan seluruh alam raya beserta isinya, yang tidak terkira buat kita dalam menempuh perjalanan hidup ini. Masyarakat noken setanah Papua dalam kepolosan batinnya pun selalu menyapa Tuhan Maha Pencipta (*Ugatame*) dan Tuhan Maha Penyayang (*Ipa bokoutome*) sebagai ucapan kebanggaan diri atas segala karyaNya dan penyertaanNya buat manusia penghuni tanah Papua. Mereka telah dan terus mendalami amanat ilahiNya karena telah memampukan diri, sekalipun dengan mengandalkan kemampuan lokalitas apa-adanya. Kemahiran tangan masyarakat hukum adat papuani mempuan mereka mengola segala potensi alami dan mengasa alam pikir pribadi menurut kelebihan dan kelemahan dirinya secara trampil. Seperti, peranan kaum perajin noken, kaum pengukir, kaum pemahatan, kaum perias diri asli, kaum pelukis, kaum arsitek perancang rumah alami dan lainnya.

KAPAN CERMIN NOKEN ?

Cermin noken merupakan salah satu cara mengenal diri dengan pandangan alami untuk memperkaya kemampuan cipta, rasa dan karsa atas kendali alam pikir, alam sikap dan alam tindak dimana perasaan hati sanubari menjadi kontrol atas kemampuan diri bagi manusia Papua. Cermin noken pun menjadi penuntun arah pikir, arah sikap dan arah tindak alami yang menjadi sumber kendali manusia Papua bila

CERMIN NOKEN PAPUA

mengedepankan alam pikir dirinya secara terukur. Pada akhirnya bersama kemahiran hasil kerajinan tangan yang terbentuk utuh dan alami kemudian mencapai tingkat kepuasan batin. Hal ini dapat terjadi ketika proses pengamatan, penghayatan dirinya terjadi secara tepat dan terukur, sehingga akhirnya noken diakui sebagai mata budaya papuani.

Sebagai kebudayaan takbenda yang hidup bersama masyarakat, noken kemudian berfungsi memelihara dan membesarkan kehidupan manusia Papua. Dengan noken terjadi kontak batin dengan sikap bagian dari komunitas noken dan juga masyarakat noken secara papuani. Maka pantaslah kalau “noken” disebut penjamin kehidupan manusia Papua termasuk ternak piaraan.

Sikap cermin noken telah dan akan tumbuh jiwa kemanusiaan, sikap kedamaian, tekad persaudaraan dan kekeluargaan serta nilai-nilai demokrasi atau kehidupan lainnya yang dimiliki manusia Papua pun dirobek dan digeser pihak awam budaya tanpa budaya sopan- santun dalam keragaman warisan budaya yang memiliki mata budaya hidup tanpa indahkan:

“karena cermin noken aku berimajinasi, berkreasi dan berinspirasi; noken terus mengasa kemampuan kemahiran diri menjadi perajin trampil alami yang terus merajut dan menganyam noken. Karena noken telah melatih diriku menjadi mahir dan trampil trampil; karena noken saya menjadi kepribadian dan beratribut budaya takbenda noken Papuani; karena saya dituntun menjadi mandiri untuk berdedikasi untuk merajut dan menganyam kehidupan sambil bercermin noken untuk tetap berketahanan hidup; dan akhirnya cermin noken membentuk kedewasaan diri atas alam pikir, sikap diri dan tindak tanpa melupakan atau merobek mata budaya takbenda “noken” Papuani yang telah berketahanan zaman bersamanya. Saya, bangga menjadi manusia noken dan akan bercermin noken menjadi identitas diri, serayanya, “Mari menyelamatkan noken, tekad semangat melestarikan mata budaya noken”.

Noken sebagai warisan budaya takbenda yang hidup menyatu dan lengket pada diri mereka. Tanpa mengenal noken Papua tidak mungkin mengenal mata budaya, identitas dan jati-diri masyarakat manusia tanah Papua. Karena noken kita bisa

CERMIN NOKEN PAPUA

membeda-bedakan akan pentingnya nilai, makna dan norma kehidupan bersama “noken kehidupan” dan akhirnya membedakan dengan “tas/kantong” yang kadang disamakan seakan-akan sama nilai dan makna filosofis dan aspek lainnya dengan noken khas papua itu. Sedangkan tas/kantong modern dan noken itu tidak sama proses pembuatan, memaknai arti dan nilai. Karena noken dan tas/kantong itu berbeda kecuali fungsi mengisi, menyimpan dan membawa yang disamakan dewasa ini.

Seiring perubahan dan perkembangan yang pesat di negeri yang kaya akan potensi sumberdaya alam dan keragaman potensi warisan budaya leluhur nenek moyang, keadaan alam Papua pun, sering dilanda gelombang tsunami buatan manusia. Menyelamatkan noken berarti menyelamatkan bahan baku, generalisasi perajin noken asli suku bangsa dan pemerintah mesti memungkinkan masyarakat noken itu sendiri. Keadaan masyarakat noken kemarin sangat nampak bahwa mereka dalam suasana krisis seakan perubahan itu merobek dan tidak lama lagi akan sirna ditelan bersama gelombang tsunami buatan tersebut.

NOKEN MENGASAH KEMAHIRAN

Noken telah mengakar dan mentradisi bersama komunitas masyarakat hukum adat sedangkan tas/kantong merupakan produk peradaban modern tetapi fungsinya mengisi, menyimpan dan membawa segala kebutuhan pengguna serupa noken khas papuani. Mengapa demikian?

“Noken bukan Tas/Kantong dan tidak bisa diukur dari baik atau buruk maupun modern atau tradisional sebagai alasan pembenaran untuk samakan tetapi hal terpenting yang kita mesti pahami sebelum mengenal noken, adalah nilai filosofi, makna sosiologis, antropologis dan psikologis dalam art i kehidupan masyarakat noken secara luas sebagaimana memotivasi adanya noken. Mereka mengakui identitas dirinya bersama atribut budaya yang menjadi mata budaya hidup bersama warga perajin noken dan pemahir lainnya. Dengan kemahiran kerajinan tangan masyarakat adat tanah papua dapat menjamin adanya motivasi dan inspirasi hidup yang dapat

CERMIN NOKEN PAPUA

menunjang dalam kelangsungan hidup masyarakat noken. Noken bukan peradaban modern-pabrik akan tetapi suatu peradaban daya cipta, rasa dan karsa pemahir dan perajin noken itu sendiri dan akhirnya diakui dan dipertahankan sampai dewasa ini”.

Noken sebagai atribut, identitas dan jati diri pemilik budaya takbenda “noken” karena telah, sedang dan akan hidup bersama masyarakat adat Papua. Mereka pun bagian dari tas/kantong ketika mengenal tas/kantong namun tidak bisa paksakan dalam ketahanan mata budaya hidup adalah “noken papuani”. Masyarakat noken dalam komunitas noken dan bukan masyarakat tas atau komunitas tas tanpa dipaksakan tetapi terjadi secara alami, kecuali mereka menggunakan tas/kantong.

Noken memiliki makna menghidupkan maka diakui menjadi identitas diri manusia Papua dalam komunitas masyarakat noken sesuai kearifan budaya secara papuani dan komunitas noken bagi suku-suku bangsa manusia diatas tanah Papua. Mengapa demikian,

*“Masyarakat hukum adat telah berpijak atas budaya noken bukan tas atau kantong produk pabrik yang baru diperkenalkan setelah terjadi kontak modernitas yang mereka rasakan pada masa kini atau sekarang. Artinya, **“Noken Tetap Noken** karena bukan **Tas/ Kantong**” dan **“Tas Tetap Tas/kantong** karena bukan **Noken**”. Hanya kaum awam yang tidak tidak mengenal **“Noken**” yang dapat samakan seakan-akan sama tetapi pada kenyataannya, ilmu noken telah hidup bersama mereka **“Para Perajin Mata Budaya Takbenda Noken**” demi ketahanan mata budaya hidup [takbenda] itu sendiri”.*

Pada akhirnya, noken telah berkearifan dalam ketahanan budaya lokalitas Papuani dengan tumpuan harapan hidup bersama noken kehidupan dengan berbasiskan kemahiran kerajinan tangan hasilkan “noken”. Tegasnya, **“Noken adalah Noken”** dan **“Tas/ Kantong adalah Tas/Kantong”**. Kecuali fungsi noken dan tas/ kantong yang dapat memberi pemahaman perbedaan antara lain, wadah untuk mengisi, menyimpan dan membawa barang. Pada akhirnya, menyamakan antara noken dan tas/kantong dari ukuran fungsi tetapi akan tetap berbeda dari makna, nilai dan unsur

CERMIN NOKEN PAPUA

kebudayaan yang dihayati dan diakui oleh masyarakat noken dari masa ke masa hingga sekarang dan akan berkelanjutan.

SELAMATKAN NOKEN

Noken dikenal dan diakui sebagai salah satu warisan budaya takbenda yang telah hidup dan memiliki unsur-unsur kebudayaan hidup dan telah tergolong kebudayaan universal karena noken telah hidup dalam komunitas masyarakat noken, baik menjadi pribadi noken yang terlahir dalam budaya noken maupun masyarakat noken yang bersekutu hidup dalam budaya noken menjadi satu-kesatuan komunitas noken di tanah Papua.

Penulis buku "*Cemin Noken Papua, Perspektif Alam Pikir Manusia Papua*", dalam kajian analisis objektif berdasarkan pengamatan langsung di beberapa lokasi, sebagai anggota peneliti "*Tim Nominasi Noken*" dibawah pimpinan Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. Penyusun berpatokan pada kenyataan sebelum analisis menurut alam pikir manusia Papua kedalam buku sederhana yang ada ditangan saya ini. Berbicara tentang noken pasti akan membuat bingung bagi yang baru mengenal karena awam tetapi bagaimana bercermin noken akan lebih penting untuk menjernihkan kebingungan kita agar tidak bertanya-tanya kedepan.

Cara-cara bercermin proses pembuatan dan perencanaan noken sebelum menghasilkan noken utuh semestinya, akan tetapi menurut kemahiran kerajinan tangan masyarakat adat Papua dapat menjamin baik adanya. Karena noken Papua sudah terikat dan mentradisi bersama masyarakat hukum adat menjadi alam ekspresi dengan kebebasan berpikir [imajinasi] akan kemahiran kerajinan masyarakat noken khas menurut suku bangsa di tanah Papua.

Keselamatan dan pelestarian noken pun manusia Papua telah memiliki atau punya sikap keberpihakan demi penyelamatan mata budaya dirinya tetapi dengan tanggung jawab agar tetap hidup dan dipertahankannya. Kenapa demikian?

CERMIN NOKEN PAPUA

Mereka wariskan akan pentingnya noken yang dibuat dari bahan alami itu diakui identitas jati diri yang akan bersama mereka dan bermata budaya penting bersamanya, tidak lain "*noken kehidupan papuani*" secara lokal. Keberpihakan tim nominasi noken dari puslitbang kemenbudpar telah menyusun berkas noken secara sistematis bersama ketua Ecology Papua Institute atau penulis agar noken menjadikan warisan budaya takbenda yang saatnya diinskripsikan mendunia, dimana UNESCO mengakui sebagai warisan budaya dunia pada tahun depan.

Hal yang terutama dan terpenting lainnya, noken telah mengasa dan memperkuat basis hidup, jejak hidup dan posisi hidup manusia papua dalam ketahanan warisan budaya takbenda bersama masyarakat hukum adat di tanah Papua. Noken merupakan hasil dari daya cipta, daya rasa dan daya karsa atas dasar kemahiran manusia terutama mama-mama perajian dan kaum pria noken anggrek karena mereka terus mengasa alam pikir dan alam kemampuan perajian "noken" akan kemahiran kerajinan tangan lainnya bersama masyarakat adat Papua dari masa ke masa dari zaman leluhur nenek moyang yang akan berkelanjutan.

Tanpa menunggu pihak lain yang bukan budayanya untuk datang menyelamatkan budaya papuani maka cara-cara membenahi oleh masyarakat bukan mereka karena kita pemilik mata budaya hidup. Itulah sebabnya diperlukan sikap, peran dan tanggung-jawab pribadi dan komunitas masyarakat/lembaga masyarakat adat, disamping melibatkan berbagai pihak sebagai pendukung dalam penyelamatan akan kerajinan tangan masyarakat papua "noken" kedepan tetapi mulai dari pribadi kita secara benar dan tepat. Merupakan upaya ketahanan mata budaya noken bersama manusia Papua diatas tanah Papua tanpa kecuali. Dengan demikian, pihak lain yang bukan budayanya pun akan menaruh perhatian dengan harapan "noken" mesti selamat secara tersistemik dan terukur bersama masyarakat pemilik mata budaya takbenda "noken" tersebut ke depan.

Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan ini tidak semua potensi kemahiran kerajinan tangan masyarakat dapat diungkapkan di sini. Penulis pun sebagai peneliti yang menjadi

CERMIN NOKEN PAPUA

bagian dari Tim Nominasi Daerah Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan namun secara pribadi terlahir dalam budaya noken, menaruh harapan dengan keberpihakan penuh demi kelancaran penelitian dan pengembangan mata budaya noken secara langsung ke beberapa titik lokasi sejak tanggal 5 s/d 23 Februari 2011.

Strategi nominasi noken yang dilakukan oleh “Tim Sembilan” telah melakukan verifikasi demi penyempurnaan sehubungan penelitian langsung ke beberapa daerah, bertatap muka, berdiskusi dan mengisi daftar isian bersana Tim Nominasi Noken dan Masyarakat Noken.

Penulis menyampaikan salam mendalam buat Tim Nominasi Noken atau Tim Sembilan Noken Papua, diantaranya,

1. Harry Waluyo (Kepala Puslitbang Kebudayaan);
2. Teguh Harisusanto (Kabid Dokumentasi & Publikasi Puslitbangbud);
3. Damardjati Kun Mardjanto (Puslitbangbud);
4. Ihya Ulumuddin (Puslitbangbud);
5. Bakti Utama (Puslitbangbud);
6. Gaura Mancacaritadipura (Ahli Budaya);
7. Dede Priana (STSI Bandung);
8. Ade Daryana (STSI Bandung);
9. Titus Pekei (EPI – Hukum Lingkungan Sosbud);

Tim nominasi noken ini telah berupaya dan akhirnya mendapatkan beragam masukan sebagai langka pelestarian untuk menominasikan noken Papua di Indonesia untuk diinskripsikan oleh UNESCO pada Daftar Representatif Budaya Takbenda Warisan Kemahiran Masyarakat Papua. Demikian halnya, kehadiran Tim Nominasi Noken telah memberi signal jelas bahwa kearifan budaya noken itu sangat penting untuk menyelamatkan tanpa membiarkan krisis identitas dan jiwa manusia penerus dengan situasi yang disobek begitu saja menurut keinginan pihak perobek sebagai sikap dengan jiwa manusia dewasa ini. Tim nominasi noken yang telah berupaya hadir untuk menggali dan menyusun kemahiran kerajinan tangan masyarakat Papua. Noken merupakan kemahiran kerajinan tangan yang telah terikat dan hidup bersama manusia masyarakat hukum adat Papua.

CERMIN NOKEN PAPUA

Tentu sebagai manusia pasti ada kelemahan dan kekurangan, begitu juga dalam penyusunan buku cermin noken Papua pun pasti banyak sekali kekurangannya. Dimana dalam penyusunan buku pun fokuskan di beberapa lokasi komunitas masyarakat noken Papua tanpa mengurangi rasa hormat tim nominasi noken kepada berbagai suku bangsa di tanah Papua. Tanpa mengurangi rasa hormat buat ± 250-an suku bangsa tidak sempat menyebut namanya tetapi dapat di wakili dari daerah sasaran penelitian tim nominasi noken.

Penulis menyampaikan, permohonan maaf yang paling dalam kepada rekan-rekan pemerhati atau peneliti dimana pun berada yang merasa tidak dilibatkan dalam penelitian namun dalam buku sederhana ini dapat memperkaya referensi noken Papua kedepan. Oleh karena itu penulis mengharapakan sekali kritik dan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan penulisan ini di masa yang akan datang.

Dengan hadirnya buku sederhana “Cermin Noken Papua” yang ada ditangan ini semoga mencapai tujuan yang diharapkan untuk berkaca pada noken lalu bercermin noken untuk pahami. Bagi seluruh masyarakat noken dimana saja berada baik di tanah Papua maupun diluar pulau papua serta masyarakat pemerhati, penggemar noken kami haturkan...Terima Kasih! Viva E Lutar, Peace Noken !

Timika, 11 Maret 2011

Titus Pekei

DAFTAR ISI

Kata Sambutan	
Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan	
Prof. Wiendu Nuryanti, Ph.D.....	xiii
Kata Pengantar	
Oleh : Prof. Dr. Emil Salim.....	xv
Prakata Penulis	xix
Daftar Isi	xxvii
Bagian Pertama : PENDAHULUAN	1
Bab. 1 : Cermin Noken Papua	3
Bagian Kedua : KEADAAN ALAM PAPUA	17
Bab. 2 : Rumah Ekologi Alam Papua	19
Bab. 3 : Masyarakat Noken Papua.....	31
Bagian Ketiga : NOKEN: DAYA CIPTA DAN KARSA... ..	41
Bab. 4 : Bahan-Baku dan Cara Memperolehnya.....	43
Bab. 5 : Menganyam dan Mefungsikan Noken	55
Bagian Keempat : CERMIN NOKEN PAPUA.....	69
Bab. 6 : Mengenal Noken	71
Bab. 7 : Memahami Noken	81
Bab. 8 : Pemaknaan Noken	93
Bab. 9 : Mengenal Noken	115
Bagian Kelima : MASA DEPAN BUDAYA NOKEN.....	123
Bab. 10 : Warisan Budaya Tak Terbenda	125
Bab. 11 : Transmisi Noken	133
Bab. 12 : Melindungi Noken	139
Bab. 13 : Nominasi Noken Papua	149
Bab. 14 : Noken Dalam Otsus Papua	159

CERMIN NOKEN PAPUA

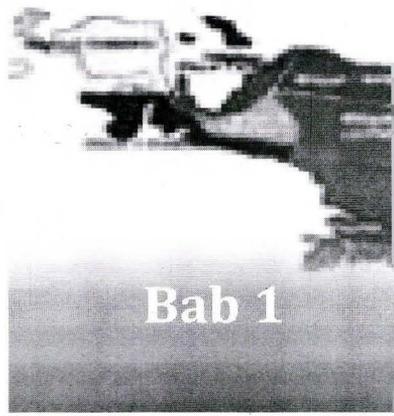
Bagian Keenam : PENUTUP	169
Bab.15 : Secercah Harapan, Meniti Budaya Papuani.....	171
KOMENTAR PENUTUP	183
1. Noken Mengasah Kemahiran Demi Keindahan Dan Kearifan Lingkungan Hidup Papua Oleh : Prof. Dr. S. Budhisantosa.....	185
2. Noken Papua: Melestarikan Kearifan Kontak Budaya Papua Oleh : Prof. Dr. Kamanto Sunarto.....	190
3. Keberpihakan Demi Penyelamatan Noken Papua Oleh : Paskalis Kossay, S.Pd, MM.....	192
4. Cermin Noken dan Keabadian Budaya Oleh : Yorrys Raweyai.....	195
5. Noken Mengasa Kemahiran Manusia Noken Oleh : Dr. Jors Mansoben, MA.....	201
Referensi.....	204
Biodata Penulis	206

Bagian Pertama

PENDAHULUAN







Bab 1

Cermin Noken Papua

Noken Papua bukanlah tas dan tas tidak bisa disamakan dengan noken. Warga Papua telah mengenal tas buatan pabrik yang akhirnya dikatakan bukan noken. Walau secara harfiah, noken sama dengan tas karena para penggemar, pengguna dan pemakai mengukurnya semata dari fungsi dan bentuk noken, tetap saja berbeda dari apa yang dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat adat di Tanah Papua.

Noken tetap unik, khas dan alami menurut keyakinan adatnya. Kita pasti keberatan dengan komentar tidak sepaham, namun kita pun perlu lebih jauh mengenal dan memahami arti noken dalam masyarakat adat Papua. Kita akan sampai pada jawaban mengapa noken tetap bukan tas dan tas bukan noken.

Noken Papua adalah hasil daya cipta, rasa dan karsa yang dimiliki manusia berbudaya dan beradat. Noken Papua adalah bagian dari prestasi pencapaian masyarakat noken Papuani sendiri atas tumpuan harapan yang memoles bakat alami melalui kemahiran kerajinan tangan.

4 *Cermin Noken Papua*

Apabila menghayati secara lebih seksama menurut bahan, jenis, model dan bentuk alami serta ukuran noken, maka nolen berbeda dengan tas yang diproses oleh pabrik dengan berbagai bahan yang dihasilkan melalui pabrik pula. Bahan yang dimanfaatkan secara alami untuk membuat noken itulah yang diakui sebagai unsur budaya masyarakat Papua.

Ada beberapa penjelasan alami yang oleh penulis dianggap penting untuk memperkenalkan masyarakat perajin noken sekaligus mendekatkan kita pada pemahaman bersama ke depan sebagai berikut.

1. Noken adalah tempat (wadah) yang dirajut dan dianyam dari serat pohon atau daun yang kadang diwarnai dan diberi berbagai hiasan termasuk pewarna demi memenuhi kepuasan batin perajin dan terutama penggemar noken.
2. Noken adalah kerajinan tangan dari hampir semua suku bangsa di Papua yang diwariskan sebagai unsur budaya takbenda yang menjamin kelangsungan hidup untuk mengisi, menyimpan dan membawa barang demi menggenapi kehidupan sehari-hari.
3. Noken adalah tempat untuk mengisi dan menyimpan semua barang di dalam tempat rajutan dan anyaman tangan yang dimanfaatkan pengguna secara aman.
4. Noken adalah tempat untuk barang pribadi, dan dari barang yang diisi ke dalam noken orang akan mengetahui siapa pemiliknya.
5. Noken adalah kerajinan tangan masyarakat adat tanah Papua yang sudah bernorma, beradat, berbudaya dan beretika dari masa leluhur hingga sekarang.

Dari uraian di atas, jelas bahwa noken rajutan dan anyaman Papua yang tidak bisa disamakan dengan tas. Dalam hal bahan, model, bentuk dan fungsi telah memiliki banyak perbedaan. Dalam semua yang serba alami yang

dipunyai masyarakat adat telah tergambar sebagai suatu identitas dan ciri khas yang unik secara Papuani.

Noken sudah tersohor di tanah Papua dengan kearifan sosial budayanya. Noken dibuat dari berbagai bahan serat pohon, kulit kayu dan daun pandan serta rumput rawa. Noken adalah hasil kerajinan tangan masyarakat Papua. Noken Papua digunakan untuk mengisi, menyimpan dan membawa berbagai barang.

Kehidupan masyarakat Papuani memang tidak lepas dari noken. Ke mana pun mereka pergi, noken selalu diikutsertakan. Dalam kehidupan rumah tangga, misalnya, di rumah maupun di luar rumah, noken selalu dibawa. Begitupun ketika pergi ke kebun, kelaut dan di mana pun mereka berada, pasti mengenakan noken.

Pada diri masyarakat Papuani, noken digunakan sebagai wadah pelengkap yang tidak terpisahkan dari diri manusia Papua. Di kalangan sekitar 250 suku bangsa di Papua, semuanya telah memfungsikan noken, baik untuk mengisi maupun menyimpan barang pribadi ke mana pun mereka pergi. Tidak ada wadah lain selain noken.

Kita sudah dapat memahami bahwa noken bukanlah tas karena keduanya sangat berbeda. Akan tetapi karena perkembangan zaman, manusia Papua dan masyarakat umumnya kadang memaksakan diri untuk menyamakan noken dengan tas. Kecenderungan itu terjadi karena alasan praktis yang hanya menghubungkan noken dengan sebatas fungsi menyimpan dan membawa barang.

Tetapi persamaan semacam itu hanyalah mempersempit dan menghilangkan makna sesungguhnya dari noken. Dengan menyamakan tas atau kantong dengan noken, sebenarnya kita meninggalkan kearifan lokal yang telah mentradisi dalam masyarakat adat Papuani.

Tanpa ada unsur desakan dari pihak lain, nama noken tetap noken tanpa disamakan dengan wadah lain baik berupa kantong, tas maupun koper. Semua jenis kantong modern itu buatan industri tekstil atau pabrik tas. Sedangkan noken

6 *Cermin Noken Papua*

dibuat sesuai kemahiran perajin sebagai kerajinan tangan masyarakat adat Papua dan harus diwariskan dengan sebutan nama noken yang tetap noken, bukan tas, kantong buatan pabrik.

Penulis menilai, sangat perlu memberi penegasan bahwa noken merupakan atribut budaya dari masyarakat Papuani. Penegasan atribut budaya dapat tergambar sebagai berikut.

“Nama Noken bukan penemuan dalam penelitian nominasi Noken dan nama Noken itu sudah menyatu dengan masyarakat Noken dan pantas disebut “Masyarakat Noken, Komunitas Noken, dan disebut Noken Papua atau Noken” saja. Noken dibuat dari bahan hutan maka diakui alami yang masih bertahan dari sejak zaman nenek moyang sudah diwariskan atau diturunkan sekalipun tampaknya tersisa hanya mama-mama dan bapak-bapak noken anggrek sudah lanjut usia yang masih dipertahankan hingga saat ini. Noken dibuat dari tangan perajin secara trampil dengan kemahiran alaminya. Noken anyaman tangan dan/atau rajutan dibuat oleh mama-mama dan bapak-bapak noken anggrek tanpa menyebut nama istilah lain atas sebutan nama noken”.

Masyarakat noken membentuk dirinya menjadi komunitas noken alami. Orang Papua mengakui noken sebagai lambang kebanggaan dan kebesaran dirinya karena dengan noken, mereka telah mengasah kemahiran diri baik pemahaman pendidikan maupun kebudayaan demi kebesaran adat manusia Papua. Sangat terbukti bahwa noken menduduki peran besar dalam berbagai upacara sakral maupun euforia lain yang dilakukan masyarakat tanah Papua.

CERMIN NOKEN PAPUA.

Noken itu unik dan menjadi atribut budaya dari masyarakat Papua. Demikian pula mengerjakan noken bagi berhadapan dengan sebuah cermin ketika seorang berhadapan dengan cermin saat berias.

Proses pembuatan noken dapat diistilahkan seperti bercermin dan menatap wajah sambil merias diri. Rasa percaya diri pun akan muncul ketika menyisir rambut, merapikan muka, pakaian di badan, kerah baju dan dasi sambil memoleskan kosmetik di bibir (untuk perempuan) sebagai kerapian demi kebanggaan dirinya yang tampan atau cantik dengan bantuan kaca muka ini. Pada saat menatap cermin, maka bayangannya pun muncul dalam kaca.

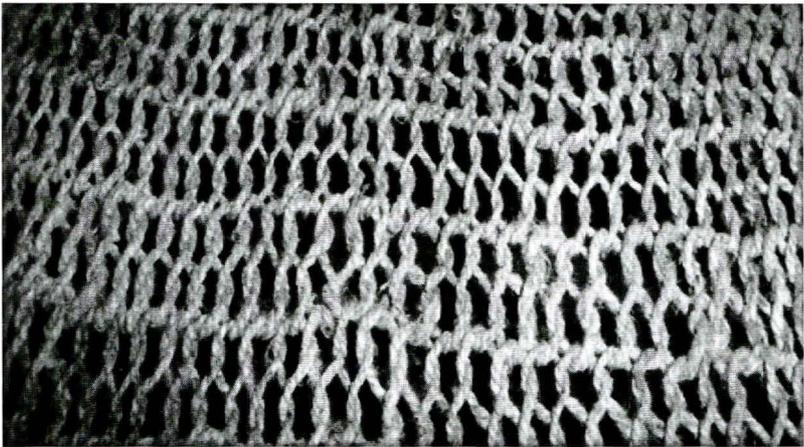
Cermin noken Papua berarti cermin cara rajut dan anyam noken. Perajin noken mengekspresikan diri melalui kemahiran dirinya yang hendak perajin merajut/menganyam melalui tangannya itu. Melihat kedalam alam pikir, alam sikap, dan alam tindak manusia perajin tentu membayangkan keterikatan sosial budaya dalam suku bangsa manusia Papua.



Model Noken Anyaman berbentuk kotak dalam kombinasi warna asli hitam-putih (foto, doc.EPI).

8 Cermin Noken Papua

Cermin noken Papua menjadi identitas jati diri masyarakat pemilik noken itu sendiri baik perorangan maupun komunitas noken menurut adat suku bangsanya masing-masing. Cermin noken pun sama seperti menggunakan kaca muka, bercermin untuk melihat wajah noken secara langsung dan utuh seperti melihat muka di cermin. Bercermin noken memang tanpa kaca, tetapi mereka memperkaya melalui alam pikir sesuai kemahiran tradisi budayanya.



*Model Noken Rajutan Asli Papua, berbentuk angka delapan
(foto, doc.EPI).*

Noken dirajut dan dianyam oleh perajin mama-mama lanjut usia. Hanya di daerah Meeowo, Epouto, Paniai ditemukan bapak-bapak perajin noken anggrek yang mahir dan terampil.

KEBERPIHAKAN YANG TERARAH

Pada masa lalu hingga sekarang masyarakat hukum adat terus mempertahankan Noken tanpa mencari perhatian pihak lain karena menyadari Noken merupakan atribut budaya yang

telah hidup bersama masyarakat adat di Tanah Papua. Sudah sejauh mana para perajin memperhatikan dan mempertahankan potensi kemahiran kerajinan tangan yang sudah tumbuh alami dalam kehidupan masyarakat adat Papua?

Keberpihakan masyarakat hukum adat merupakan upaya mengantisipasi pemusnahan budaya takbenda “Noken” tanpa dirobek atau merobek keutuhan Noken. Agar tidak timbul “*enaa agiya niya kigibaa-gai*” baik oleh pemilik, pengguna, pemahir, penggiat maupun penggemar budaya Noken dewasa ini. Keselamatan entitas (nilai) budaya takbenda “Noken” menjadi identitas budaya penting bagi masyarakat hukum adat pada saat ini maupun masa mendatang. Sebagaimana amanat nenek moyang leluhur suku bangsanya karena sudah menyatu dan melekat pada diri mereka, Salah satu tantangan komunitas noken adalah upaya penyelamatan noken sebagai identitas perekat jari diri budaya suku bangsa di Papua. Tantangan budaya Noken akan berawal dari komunitas noken itu sendiri. Penyelamatan tantangan noken pun dilakukan dulu oleh pemilik mata budaya Noken itu sendiri. Karena budaya kerajinan tangan noken itu salah satu dari berbagai cara pendekatan dan pembenahan atas unsur budaya penting selama ini. Noken sebagai salah satu bagian dari keragaman budaya noken dalam perbedaan model, bentuk dan fungsi serta bahan baku noken asli tanah Papua itu sendiri.

Oleh sebab itu, mulai hari ini dan ke depannya pun akan menjadi perhatian serius oleh masyarakat noken sebagai pribadi noken di atas tanah Papua. Adapun sikap dukungan yang diusulkan demi perlindungan dan kembali mencintai dan memiliki Noken Papua, Noken Inspirasi Hidup sebagai Rumah Berjalan yang Lekat Hidup Bersama Masyarakat Tanah Papua.

Tetapi umumnya mereka sudah lanjut usia. Perajin yang masih melestarikan noken tinggal sedikit dan membutuhkan keberpihakan demi merencanakan keselamatan warisan budaya noken ini. Kalau tidak ada dukungan dalam penyelamatan identitas jati diri (noken) ini pada akhirnya

10 Cermin Noken Papua

akan mengakibatkan generasi masa sekarang jarang merajut dan menganyam noken dari benang pintal.

Krisis identitas budaya dan adat menuju kepunahan jika salah satu atribut budaya noken dinilai biasa dan dilupakan tanpa melindungi dan melestarikannya, padahal noken sudah dikenal menjadi kemahiran kerajinan dalam masyarakat adat sebagai tradisi. Oleh sebab itu, demi pengembangan noken Papua ke depan, penulis perlu memperkenalkan beberapa langkah pembenahan demi pemulihan secara objektif, sebagai berikut.

1. What [Apa]

Apa kerajinan-kerajinan tangan yang harus didalami menjadi kemahiran perajin rajut dan anyam dalam masyarakat Papua? Selama ini, cara menghargai noken sebagai warisan budaya takbenda sebelum mencapai tujuan hendaknya dihayati dalam kehidupan sehari-hari, karena sudah ditentukan atau dikerjakan menurut alam pikir perajin dengan kemahiran kerajinan tangan masyarakat tanah Papua, termasuk beberapa hal yang tergolong dalam unsur-unsur kebudayaan.

2. Where [Dimana]

Di mana kerajinan-kerajinan tangan “noken” itu layak dilakukan dan hendak dijalankan agar berubah menjadi kegiatan rutin tanpa dipandang hanya mengisi waktu kosong atau waktu senggang saja? Selama ini kegiatan cenderung hanya mengisi waktu luang saja.

3. When [Kapan]

Kapan kemahiran kerajinan tangan masyarakat Papua itu dilaksanakan atau dilakukan? Tidak ada batasan waktu dan tempat karena berhubungan dengan ketahanan basis budaya. Itu berarti basis pijakan hidup sehari-harinya.

4. How [Bagaimana]

Bagaimana cara melaksanakan kemahiran kerajinan tangan ke arah tercapainya tujuan pelestarian dan perlindungan warisan budaya takbenda “noken” tersebut tetap dilestarikan sesuai kemahiran budaya alaminya?



Mama perajut Noken sedang meluruskan benang pemintalan tangan dari serat pohon (foto doc.EPI)

5. Who [Siapa]

Siapa perajin dalam hal ini? Menyangkut pembagian peranan tugas rajut dan anyam, wewenang dan tanggung jawab melindungi identitas budaya diri manusia yang terlahir dalam budayanya.

6. Why [Mengapa]

Mengapa kemahiran kerajinan tangan masyarakat Papua itu membudaya menjadi kearifan lokal tidak terlepas dari filosofi, sosiologi, antropologi, psikologi dan noma. Hal itu tentu menjamin beberapa hal sebelumnya di atas. Artinya, perlu penerus yang menggantikan mama-mama dan bapak-bapak perajin noken anggrek yang sudah lanjut usia.

Dari hal-hal tersebut, terlihat betapa pentingnya perhatian pada noken Papua. Itulah sebabnya, manusia Papua harus bercermin dalam beberapa hal yang membutuhkan kapabilitas orang yang berhati noken, bersikap noken dan berkeperibadian noken untuk keselamatan warisan budaya noken ke depan. Kita dilahirkan dan dibesarkan dalam budaya takbenda yang hidup karena sudah menjadi tradisi dalam ketahanan sosial budaya sesuai kerajinan tangan yang digemari oleh semua suku bangsa di Tanah Papua. Semoga hati terus terbuka untuk menyatukan sikap dan tindak sesuai rajut dan anyam noken yang menjadi satu badan noken dalam penghayatan hidup dewasa ini.

NOMINASI NOKEN

Pengusulan noken dengan pernyataan dukungan melalui daftar warisan budaya takbenda memerlukan perlindungan mendesak adalah upaya penyelamatan unsur budaya penting atas komunitas noken dan masyarakat noken. Peran-serta dan keikutertaan dari semua pihak sangat membantu menyelamatkan noken. Melalui partisipasi, terutama masyarakat komunitas noken Papua tidak hanya berwacana tetapi perlu merealisasikan konsep secara nyata sebagai pemilik atau pecinta noken dan tetap menjadikan noken sebagai atribut sosial budaya masyarakat adat Papua.



Mama–mama perajin noken dari suku Arfak rajut noken (foto doc. foto EPI)

Mengenal noken asli adalah mengenal kemahiran tangan dan hasil kerajinan tangan para perajin dari bahan asli alam Papua. Apakah benar, noken menuju kepunahan dan generasi muda tidak meneruskan budaya noken alami yang sudah menyatu secara Papuani? Ada kecenderungan masyarakat Papuani adat saat ini, sangat jarang membuat noken asli dan akhirnya mulai melupakannya. Berikut penjelasannya.

1. Pemilik tidak mengenal dan memiliki noken asli karena tertarik dengan bahan produk pabrik pada saat ini dan masa mendatang.
2. Pemilik tidak perlu hanya tahu bahasa menyelamatkan unsur budaya noken tetapi kelakuannya sudah melupakan dan terbawa dengan berbagai arus pengaruh menuju kepunahan.
3. Pemilik tidak tampil rajut dan anyam noken asli tetapi menggunakan bahan produk pabrik.

14 *Cermin Noken Papua*

4. Pemilik tidak membentuk pola pikir merajut dan menganyam untuk mempertahankan bahan asli tetapi mulai menggunakan bahan modern.
5. Pemilik tidak mengenal proses pembuatan bahan baku asli.

Mengingat keadaan di atas, tim nominasi noken atau yang dikenal dengan tim sembilan, telah melakukan penelitian mendalam di beberapa daerah tanah Papua. Upaya perlindungan sangat mendesak untuk menjamin warisan budaya suku bangsa manusia Papua mulai saat ini dan ke depan.

Bagaimana cara menyelamatkan budaya noken itu, kesadaran dan keberpihakan semua pihak terutama masyarakat Papua untuk memahami pentingnya noken. Caranya, komunitas noken dan masyarakat noken sudah ada namun mulai ditinggalkan maka bagaimana cara membangkitkan. Potensi alam yang kian hari melupakan budaya noken sebagai masyarakat noken seiring perubahan dan perkembangan dewasa ini.

Sikap penyelamatan noken menjadi dasar bagi mata budaya takbenda yang telah hidup bersama masyarakat adat dari masa nenek moyang sampai pada generasi terkini dan generasi mendatang. Perajin noken lanjut usia tinggal sedikit dan menantikan generasi penerus warisan budaya hidup dalam komunitas suku bangsanya ini.

Nominasi noken merupakan penyelamatan kemahiran kerajinan tangan masyarakat adat yang telah menjadi tradisi dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat adat. Bagian terpenting di sini adalah keberpihakan secara maksimal baik perseorangan, kelompok, maupun institusi penjamin budaya kerajinan tangan tersebut. Komunitas noken dengan kerajinan tangan masyarakat adat diprioritaskan melalui rencana, strategi dan program yang berkelanjutan.

Pernyataan Dukungan Masyarakat Noken

Tim Nominasi Noken Papua telah menampung berbagai masukan dan pada akhirnya pernyataan dukungan masyarakat Noken di tanah Papua pun menguatkan betapa pentingnya “warisan budaya takbenda” Papua. Sebagai mata budaya, komitmen mencintai “*Noken Papua*” dibacakan oleh pimpinan pemerintah daerah yang diwakili oleh [Wakil Gubernur Papua Bpk Alex Hasegem dan Wakil Gubernur Papua Barat Bpk Katjong] atas nama masyarakat noken karena sudah terbentuk komunitas noken dalam wilayah pemerintahan Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat sebagai berikut.

“Pernyataan Keikutsertaan dan Persetujuan Masyarakat Noken atas Berkas Nominasi Noken untuk Diinskripsi oleh Komite Antar Pemerintah pada Daftar Warisan Budaya Takbenda yang Membutuhkan Perlindungan Mendesak UNESCO [*Statement of Participation and Agreement of the Noken Community with nomination File of Noken for Inscription by the Intergovernmental Committee on the UNESCO List of Intangible Cultural Heritage in Need of Urgent Safeguarding*]

Kami Masyarakat Noken terdiri dari Perajin, Pemakai Noken dan Penggemar Budaya Noken, setelah membaca/mendengarkan penyajian tentang isi berkas Nominasi Noken untuk Diinskripsi oleh Komite Antar Pemerintah pada Daftar Warisan Budaya Takbenda yang Membutuhkan Perlindungan Mendesak UNESCO, pada sidang Verifikasi, dan telah memberikan masukan kami dengan ini menyatakan [*I We, the Undersigned members of the community of Noken, consisting of Noken craftsperson, users and lovers of noken culture, after reading/hearing a presentation of the nomination file of noken to be inscribed by the intergovernmental Committee on the UNESCO List of Intangible Cultural Heritage in Need of Urgent Safeguarding, at a Verification Seminar and Giving our input, hereby state*]:

- 1. Bahwa kami telah diikutsertakan dalam persiapan berkas nominasi ini dan telah memberikan masukan kami dalam perancangan berkas tersebut [*That we have participated in preparation of this nomination file and have given our input for the drafting of this nomination file*];**

2. **Bahwa kami telah memahami isi berkas, dan setelah dilakukan koreksian seperlunya, kami secara bebas menyetujui dan percaya bahwa isi berkas merupakan gambaran yang benar tentang warisan budaya noken yang telah disebutkan diatas dan setuju kalau berkas nominasi ini diajukan kepada UNESCO untuk diinskripsi pada Daftar Warisan Budaya Takbenda yang Memerlukan Perlindungan Mendesak** [*That we understand the contents of the file, and after necessary corrections have been made, we freely agree with and believe that it represents a true picture of the cultural heritage of Indonesian Noken Papua, and agree that the file be proposed to UNESCO for inscription on the List of Intangible Cultural Heritage in Need of Urgent Safeguarding*];
3. **Bahwa kami dengan ini menyatakan tekad kami untuk selalu saling menghormati dan bekerjasama guna melestarikan dan mengembangkan budaya noken sebagai salah satu di antara warisan budaya takbenda masyarakat Papua dan bangsa Indonesia** [*That we herin state our resolve to always mutually respect each other and collaborate to safeguard and develop noken culture as an intangible cultural heritage of the people of Papua and of Indonesia*].

Di Tanah Papua - Kota Jayapura, Provinsi Papua Tanggal 7 Februari 2011, dan Kota Sorong, Papua Barat Tanggal 22 Februari 2011.

Bagian Kedua

KEADAAN ALAM PAPUA





Rumah Ekologis Alam Papua

Karakter alam dan lingkungan sosial budaya masyarakat tanah Papua sangat beragam apabila dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Manusia penghuni alam Papua pada masa lalu telah dimanjakan alam sekitarnya. Untuk menganyam dan merajut noken, dari hutan, orang Papua mengambil serat pohon, kulit kayu, rumput rawa dan daun pandan untuk bahan baku. Hutan juga dimanfaatkan untuk berburu, mengambil kayu bakar dan mencari makanan. Makanan atau kebutuhan pokok telah disiapkan oleh alam dan tinggal mengambil untuk dinikmati dalam kehidupan sehari-hari. Alam tanah Papua adalah rumah makhluk hidup secara ekologis baik penghuni flora, fauna, manusia maupun segala isi alam sekitar lainnya.

Rumah ekologis tanah Papua telah dikelilingi oleh temperatur alami. Cuaca dan iklim baik tropis panas dan tropis basah hingga makin ke dalam sampai salju abadi membentuk suatu keragaman tersendiri. Keragaman iklim semacam ini membentuk karakter alami bagi penduduk tanah Papua. Dalam satu kesatuan kurang lebih 250 komunitas suku yang membentuk pola hidup dalam kehidupan masyarakat hukum adat (etnik).



Peta Pulau Papua yakni Provinsi Papua dan Papua Barat (Doc. foto EPI)

Secara geografis rumah ekologis alam tanah Papua dilihat dari tata letak alami, memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Tanah Papua memiliki luas wilayah 644.981 km², terdiri atas 421.981 km² daratan dan 228.000 km² wilayah laut atau hampir 50% dari total luasnya. Dengan jumlah penduduknya sekitar 2.233.530 jiwa (data tahun 2001) atau sekitar 1% dari jumlah penduduk Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Penduduk Asli Papua terdiri dari 250-an lebih suku bangsa [kelompok etnis] yang tersebar di pesisir pantai, pulau kecil, lembah, dataran tinggi atau pegunungan dan pedalaman di daratan tanah Papua, yang merupakan rumpun ras Melanesia.
3. Tingkat kehidupan heterogen dan bervariasi, kekayaan alam yang melimpah, kehidupan flora dan fauna yang spesifik sehingga memiliki daya tarik sendiri termasuk

- berbagai jenis bahan baku Noken dengan keragamannya, pohon dan tumbuhan di atas tanah ini.
4. Batas wilayah tanah Papua adalah:
 - a. Bagian barat berbatasan dengan Laut Arafuru dan Laut Seram, Provinsi Maluku, Maluku Utara;
 - b. Bagian utara berbatasan dengan Samudera Pasifik (laut bebas);
 - c. Bagian selatan berbatasan dengan Selat Torres yang masuk dalam wilayah Australia, serta
 - d. Bagian timur berbatasan langsung dengan negara Papua New Guinea (PNG), dikenal Pulau Papua bagian Timur;
 5. Daratan Tanah Papua berada di ujung Nusantara dengan posisi pada $0^{\circ} 19' - 10^{\circ} 45'$ Lintang Selatan, dan $130^{\circ} 45' - 141^{\circ} 48'$ Bujur Timur. Wilayah Tanah Papua membentang dari barat ke timur sejauh kurang lebih 1.200 km (dari Sorong hingga Jayapura) dan sekitar 736 km dari utara ke selatan (dari Jayapura sampai Merauke).

Rumah ekologis alam Tanah Papua memiliki iklim hutan hujan tropis atau *tropical rain forest*, di mana pembagian musim tidak dapat ditentukan dengan tegas antara musim hujan dan kemarau karena pada musim kemarau pun curah hujan tetap tinggi. Bagian pantai selatan Papua dipengaruhi oleh angin Muson Tenggara yang kering, yang bertiup dari bulan Mei hingga November. Sedangkan angin Muson Barat Laut yang bertiup antara bulan Desember dan April memengaruhi bagian utara Papua.

Potensi sumber daya alam secara geologis, terdapat berbagai sumber daya mineral tambang, seperti tembaga, emas, perak, uranium, minyak bumi, batu bara dan lain-lain. Potensi alam itu dilatarbelakangi oleh kondisi tanah yang tidak merata namun pengangkatan dan penurunan kulit bumi dengan perbedaan yang cukup signifikan, membuat topografi Papua tidak seimbang merata.

Seperti daerah-daerah tepi pantai, banyak terdapat dataran rendah yang sangat luas serta tertutup hutan bakau (*mangrove*), terutama di pantai bagian utara yang dikenal

22 Cermin Noken Papua

dengan lembah Sungai Mamberamo dan pantai selatan dengan lembah-lembah Sungai Agats, Braza, Lourenz dan Digul.

Daerah sekitar Sungai Mamberamo dan sungai-sungai lainnya sesungguhnya sangat potensial bagi pengembangan proyek energi untuk memenuhi kebutuhan energi listrik. Letak daratan tengah Pulau Papua dilalui oleh tiga deretan pegunungan, yaitu (1) deretan Pegunungan Utara yang merupakan *outer arc* (lingkar luar); (2) deretan pegunungan yang merupakan *inner arc* di sebelah selatannya; (3) deretan Pegunungan Tengah yang merupakan tepi dari *The Australian Continent*.

Bentangan pegunungan di Papua, terjadi karena pertemuan lempeng bumi dari Asia dengan lempeng bumi dari Pasifik/Australia. Karena adanya pertemuan lempeng bumi tersebut, maka tidaklah mengherankan bila Papua memiliki potensi alam di bidang pertambangan yang besar, antara lain emas, tembaga, perak dan minyak bumi beserta turunannya. Untuk emas, tembaga dan perak, penyebarannya berada di sekitar daerah Papua Tengah ke arah timur, sementara minyak bumi lebih banyak berada di kawasan Kepala Burung.

Bentangan alam tanah Papua dari Merauke, Boven Digul, Oksibil, Jayapura sampai Kepala Burung dari Raja Ampat, Fak-Fak merupakan satu kesatuan adat yang terdiri dari keragaman potensi budaya dan sumber daya alam yang menjadi gambaran pulau tanah Papua.

Ryaas Rasyid pakar Otonomi Daerah menyatakan “demi membangun kembali citra pemerintahan sebagai pelayanan yang adil, aman dengan menggunakan paradigma pelayanan dan pemberdayaan,” (2002:171). Pemberdayaan itu menjadi tumpuan harapan pembangunan daerah dalam kaitan khusus dilandasi nilai-nilai humanis secara demokratis tanpa merobek kesatuan kebudayaan noken.

Dalam kaitan itu, harus dikedepankan pendekatan wilayah hukum adat Papuani tanpa menlantarkan budaya manusia noken itu sendiri secara Papuani (lihat peta berikut).

Penduduk asli tanah Papua adalah rumpun bangsa manusia Papua ras Melanesia. Mereka penghuni tunggal di Pulau Papua karena sudah bermukim dari masa ke masa hingga kini di daerah rumpun bangsa manusia ras Melanesia Papuani ini. Pulau Papua tergolong dalam sekelompok pulau yang berada di sebelah timur laut Australia, yang terdiri dari Kepulauan Bismark, Solomon, Santa Cruz, New Hebriden, Fiji, Lusiade, dan New Caledonia. Rumpun bangsa Papua-Melanesia yang hidup di Pulau Papua memiliki ciri-ciri: berkulit hitam, rambutnya hitam keriting, muka bulat, hidungnya tinggi serta lebar dan sering melengkung

Dari segi bahasa, masyarakat adat Papua pun sangat beragam dan mempunyai tingkat keberagaman yang tinggi. Antara lain ada bahasa Tobati, Sentani, Biak, Dani/Yali, Mee, Moni, Kamoro, Amungme, Asmat, Marind, Muyu, Kwime, Sewan, Ambai, Turu, Wondama, Arfak, Ayamaru, Tehit, bahasa Moi dan bahasa-bahasa lain. Bahasa-bahasa itu dipakai oleh berbagai kelompok suku, dari yang jumlahnya puluhan hingga puluhan ribu orang penuturnya dalam masing-masing komunitas suku bangsanya.

Menurut Indeks Pembangunan Manusia (IPM), kedua provinsi di Tanah Papua menempati urutan ke 29 dan ke 30 terendah dari provinsi lain di Indonesia. Menurut data profil pembangunan Provinsi Papua tahun 2009-2010, jumlah penduduk miskin di Papua mencapai 760,35 ribu jiwa (37,53 persen) dibandingkan dengan tahun sebelumnya, jumlah penduduk miskin naik sebesar 27,2 ribu jiwa dari total jumlah penduduk Papua tahun 2009 sebanyak 2.097.482 jiwa. Selama periode Maret 2008-Maret 2009, penduduk di daerah kampung naik 30,66 ribu jiwa di mana sebagian penduduk tinggal di daerah terpencil (kampung) sebesar 77,08 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa tahun 2009, Papua merupakan provinsi yang memiliki persentase penduduk miskin terbesar di Indonesia.

Dari alam inilah berbagai corak mata pencaharian hidup di atas kelimpahan potensi sumber daya alam. Tidak kalah pula, potensi budaya dengan warisan mata budaya dalam berbagai komunitas. Dalam kehidupan masing-masing suku

24 *Cermin Noken Papua*

bangsa, sudah menjadi tradisi untuk merajut dan menganyam noken. Keragaman yang terjadi di Tanah Papua menyebabkan satu dan yang lain tidak bisa disamakan atau dipaksa menjadi sama. Di sinilah letak satu kesatuan rumah ekologis makhluk hidup di atas alam Tanah Papua.

Noken dibuat menurut kemahiran bahasa suku bangsa; noken juga telah dibuat dan dihayati dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik dalam sebutan nama noken dalam bahasa daerah dan pemaknaan noken Papua oleh orang Papua. Perajin noken membentuk komunitas noken dalam masyarakat noken dan telah menyatu menjadi ikatan batin internal suku maupun antarsuku bangsa itu sendiri.

“Nama lain noken telah menyatukan menurut kearifan lokalitas dari berbagai nama sebutan noken menurut suku dari 250-an lebih suku bangsa di tanah Papua. Mereka menyebut noken menjadi perekat dirinya, komunitasnya, masyarakat adatnya dalam unsur kebudayaan bahasanya pun mengenal nama lain menurut bahasa suku bangsanya masing-masing dan nama sebutan bersama noken maka layak dikatakan noken Papua. Artinya bahasa daerah masing-masing suku bangsa telah mengajarkan agar berkomunikasi dan berkreasi untuk terus mempertahankan dan meningkatkan kemahiran kerajinan tangan masyarakat adat Papua sebagai kearifan tradisi budaya alami mereka”.

Penulis menarik kesimpulan bahwa ada penggunaan nama lain menurut komunitas adat karena mereka mengenal noken dalam nama lain menurut unsur budaya bahasa. Sekalipun bahasa ucapan lisan mereka berbeda namun itulah kearifan lokalitas alaminya. Untuk menyebutkan nama lain noken pun tidak bisa disamakan dengan bahasa daerah lainnya. Karena sudah menjamin keterikatan social budaya di antara mereka sebagai perajin, penggunaan dan pemilik noken dengan nama lain noken itu sendiri.

Noken terdapat di mana-mana dan tergolong dalam unsur kebudayaan universal. Noken termasuk kemahiran kerajinan tangan masyarakat maka noken telah menduduki unsur kebudayaan penting dalam \pm 250 lebih suku bangsa di Tanah Papua. Noken termasuk mata budaya penting dengan adanya komunitas noken dan masyarakat noken yang menjadikan atribut adat suku bangsanya.

Nama lain noken yang berbeda-beda dengan keragaman rajut dan anyam hingga model, manfaat dan bentuknya. Ini merupakan kemahiran antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lain. Menurut noken bahasa lisan suku bangsa yang satu kepada suku bangsa lain atau dalam komunitas suku bangsa tersebut. Penulisan nama asli menurut bahasa daerah dari masing-masing suku bangsa pun sesuai ucapan lisan pengguna noken. Dengan demikian, jika terjadi kekeliruan dalam membangun pemahaman noken-noken dalam keragaman maka dapat dibenahi menurut keunikan manfaat dan fungsi noken. Penyebutan nama noken pun sangat beragam sesuai keterikatan di berbagai bahasa suku dari setiap suku bangsa di Tanah Papua.

KERAGAMAN NOKEN

Alam Tanah Papua merupakan rumah bagi makhluk hidup secara ekologis, baik flora, fauna, manusia maupun segala isi alam lainnya. Di Tanah Papua terdapat keragaman bahasa daerah menurut suku bangsanya maka noken tergolong keragaman jenis, cara dan ukuran serta bentuk noken. Semuanya dapat dikenal menurut bahasa daerah setempat dan sangat mudah diterima di komunitas noken dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis sebagai anggota tim nominasi noken dalam tim peneliti sembilan orang telah menemukan berbagai bentuk juga model dari cara rajut dan anyam Noken di beberapa daerah penelitian. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada daerah-daerah yang tidak sempat didatangi untuk mengamatinya, berikut penulis menjelaskan betapa pentingnya bercermin noken, sebagai apresiasi menunjukkan sikap penulis.

“Nama lain noken adalah bahasa daerah suku bangsamu dan suku bangsaku dan sudah sejauh mana dipertahankan, dilestarikan agar tidak ditelan/digilas zaman perubahan dewasa ini. Penggunaan sebutan noken saja langsung sebut tas/kantong atau nama lain yang bukan nama perekat di atas alam Tanah Papua ini. Dengan penuh rasa hormat, aku mengaku kepada suku bangsa yang telah diwakili sekalipun dari beberapa komunitas suku bangsa saja menurut fokus penelitian tetapi di situ memperkaya sebagai bercermin noken Papua itu sendiri. Sebutan nama lain noken dari berbagai daerah yang datang mengamati adalah oleh komunitas noken orang Sentani, komunitas noken orang Wamena, komunitas noken orang Biak, komunitas noken orang Paniai, komunitas noken orang Arfak - Manokwari, Komunitas noken orang Sorong di Moi dan lainnya dan komunitas noken orang Sorong Selatan di Tehit, Imeko, komunitas dan termasuk beberapa daerah pun diwakiliah oleh orang yang mengenal sebutan namanya, seperti orang Asmat, orang Ayamaru, orang Serui dan lainnya”.

Mereka sudah memasukkan nama asli atau nama lain noken yang mereka miliki selama ini sebagai ikatan batin masyarakat adat. Sebutan nama lain, adalah menyebut menurut nama asli mereka atas noken. Keragaman nama sebutan noken menurut komunitas suku terdapat nilai budaya suku bangsanya. Menurut sebutan nama asli yang mereka pahami dengan sebuah dalam bahasa suku bangsa sebagai komunitas noken yang dimaksud.

ATRIBUT BUDAYA

Masyarakat noken terbentuk dari komunitas noken alami. Karenanya, noken tergolong ke dalam atribut budaya takbenda dan lembaga antarpemerintah UNESCO dapat

mengakuinya sebagai warisan budaya yang membutuhkan perlindungan mendesak. Perajin terus mempertahankan nama lain noken bukan serupa nama kantong atau nama tas yang dimaksud oleh pihak lain. Nama lain noken merupakan mata budaya yang menjadi atribut maka pantas melestarikannya sebagai warisan budaya yang oleh nenek moyang suku bangsa hingga sampai saat ini dan ke depan menjadi atribut budaya manusia Papua entah dari suku bangsa mana.

“Noken sudah mentradisi sebagai unsur kebudayaan dan menjadi identitas diri dalam masyarakat noken sebagai atribut budaya dan melalui noken telah menjati-diri dalam komunitas perajin noken itu sendiri. Manusia dalam memperkaya kemahiran kerajinan tangan, seni tari, seni kreasi dan seni imajinasi serta lainnya pun dapat diawali dari alam pikir, alam pijak, alam tindak agar tidak sesat dalam sebuah perubahan yang dibuat oleh manusia menurut budaya suku bangsanya”.

Karena semua hasil kemahiran melalui daya pikir dan daya tindak itu akhirnya menghasilkan segala kemahiran dirinya dengan kreativitas tinggi oleh, dan dari kaum perajin alami. Dan itu jangan disamakan begitu saja dengan hasil iptek atau ilmu pengetahuan yang baru diserap. Alam pikir manusia Papua itu tergolong nyata, konkret dan baik adanya. Karena hal itu sudah menurut kearifan komunitas noken

melalui berbagai suku bangsa manusia Papua itu sendiri. Karena noken merupakan pengembangan warisan budaya sebagai atribut hidup bersama masyarakat adat, maka noken diperkenalkan termasuk dalam warisan budaya takbenda. Warisan semasa nenek moyang suku bangsa hingga dewasa ini diakui menjadi atribut budayanya.

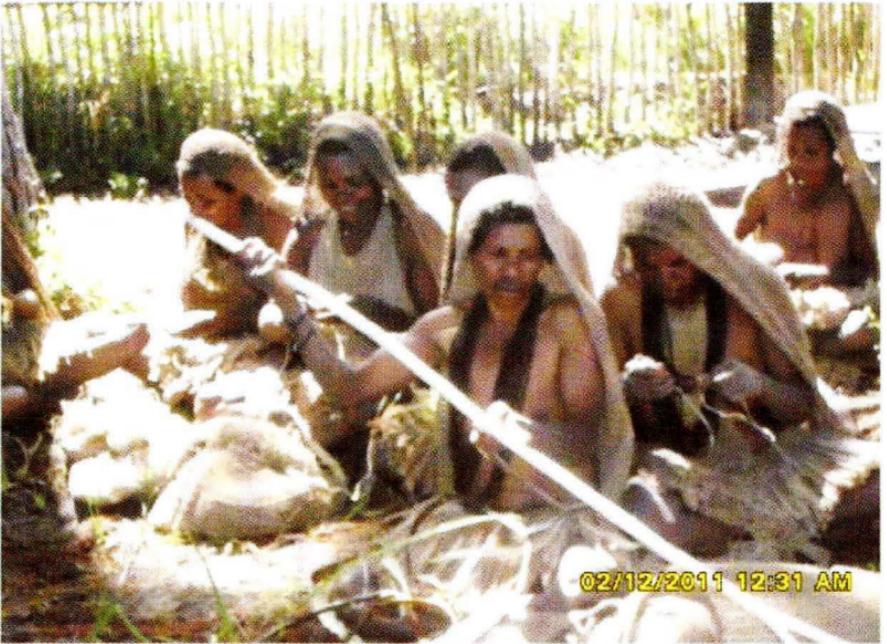
Apabila anak cucu dapat mempertahankan secara terus-menerus maka mereka dapat mewariskan identitas dirinya sebagai budaya dalam komunitas suku bangsanya. Sekalipun sudah makin jarang ditemukan namun itulah kebanggaan setiap suku bangsa ketika memaknai noken. Sebab itu budayakan noken alami dari Papua sebagai warisan budaya takbenda yang tahan zaman secara berkelanjutan.

Namun, pada tahun 1970-an pernah menerima penilaian bahasa sindir hanya karena noken. Bahasa sindir tersebut bukan datang dari mana-mana tetapi sesama masyarakat noken teruntuk masyarakat noken yang lain. Hal itu dialami langsung oleh pemuda/i asal suku bangsa Mee pada masa itu. Mereka menuai bahasa sindir karena bahasa menyinggung perasaan datang dari sesama manusia noken kepada suku Mee tetapi mereka tidak pernah merasakan rendah diri dan tidak pernah berkurang dalam hal menghargai atribut budayanya.

Justru sebaliknya mereka makin menemukan budayanya sambil menyadari dan penuh percaya diri dengan noken yang lengket pada pundaknya. Karena apa yang sesamanya lakukan terhadap generasi muda dari suku Mee pada masa itu, merupakan salah satu bentuk pemusnahan atribut budaya manusia noken di Tanah Papua. Ketika itu, mereka pun manusia noken tetapi belum menyadari pentingnya atribut budaya noken (agiya) yang mereka bawa pada masa itu.

Hal tersebut di atas tidak hanya generasi muda manusia suku Mee saja yang merasakan tetapi semua suku bangsa yang mengenal noken tentu merasakan hal yang sama atas atribut budayanya ini. Karena dari masa nenek moyang suku bangsa, noken sudah diperkenalkan hingga saat ini tampil menjadi manusia noken dan sampai waktu mendatang.

Noken itu atribut diri yang selalu dekat pada dirinya dan melekat di pundaknya. Ke mana pun mereka pergi, noken selalu dekat pada dirinya dan bentuk noken pasti tergantung di pundak, kepala atau lehernya. Pengguna mengisi noken dengan barang keperluan dan mereka bawa. Misalnya, masyarakat suku Mee telah terlahir dalam aneka-macam komunitas noken maka semua orang dari suku Mee (*Meeuwo*) mengenal noken dari kecil. Tidak mengherankan kalau mereka selalu mengenakan noken di pundak atau kepalanya. Tetapi kadang dinilai masih tradisional, tertinggal dan bahasa apa pun yang diberikannya.



Mama-mama perajin Noken dari Suku Mee di Paniai, sedang memproses serat pohon sebelum rajut menjadi noken, (dok.EPI).

Sedangkan mereka menyadari sebagai masyarakat noken dan sangat pantas kalau noken lengket pada dirinya. Mereka baru merasakan dirinya lengkap kalau ada noken pada badannya. Kehidupan sehari-hari pun menjadi bagian dari komunitas masyarakat noken tanpa menyepelkan unsur budaya atau identitas suku bangsanya. Noken telah menjadi pelengkap eksistensi dirinya, maka apa pun sikap pihak lain pada diri manusia Mee, itu adalah kesadaran dirinya sebagai manusia noken.

Dari memproses bahan baku Noken sampai menghadirkan Noken rajutan atau anyaman itu ternyata bukan suatu pekerjaan yang ringan dan mudah. Cara pandang manusia pun pasti berbeda, tergantung antara pihak yang mengenal dan pihak yang tidak mengenal terhadap Noken dan perajin mama Noken, seperti mama-mama dari suku Mee diatas. Mereka dapat pertahankan dan terus perkaya kemahiran kerajinan tangan atribut budaya suku bangsa agar tetap lestari. tanpa

30 *Cermin Noken Papua*

munculkan pandang sesat pikir baik positif atau negatif karena ukuran nilai dan makna budaya itu tidak bisa menilai bahwa ada nilai positif atau nilai negataif tetapi sejauh mana menghayatinya. Perajin kerajinan tangan pun sangat paham dan menyadari akan pentingnya nilai budaya dan makna budaya atas Noken kehidupan sebagai atribut dirinya, identitas kebudayaan yang telah menjati-diri dalam komunitas suku-suku bangsa di tanah Papua.



Foto. Perajin Mama Noken Merajut Noken di Sentani, Kab. Jayapura, Provinsi Papua, 19 Juli 2013, (Doc.EPI/2012)

Noken dinilai, dihargai dan diakui sebagai identitas budaya meskipun pihak yang tidak mengenal warisan budaya lokal menjadi mata budaya Papuani tetapi dapat menilai dengan cara pandang yang berbeda bahwa benda tidak bernilai dan bermakna yang hanya sebatas cara pandangnya seakan-akan tidak berbudaya, bernilai, dan tidak berkarakter. Lain halnya apabila orang menghayati identitas, atribut dan jati-diri pengguna menurut kearifan lokal secara Papuani.

Masyarakat Noken Papua

Alam tanah Papua adalah rumah makhluk hidup secara ekologis baik penghuni flora, fauna, maupun manusia. Kenyataan, menurut ciri khas dan keunikan komunitas noken Papua membuat noken ketat dan jaring. Dapat diukur, menurut spesialisasi individual dan komunal perajin. Cara merajut noken jaring akan dikenal komunal. Seperti rajutan noken anggrek yang biasa dikenal komunal tetapi noken anggrek yang memiliki seni dan kreasi tersendiri adalah individual secara spesialisasi perajin dalam suku Mee. Dari setiap suku bangsa, sangat beraneka ragam bentuk, motif, dan model pembuatan.

Posisi komunitas noken dinilai bukan manusia Papua tetapi diukur dari perbedaan antara kadar manfaat dan kadar nilai budaya semua suku bangsa di Tanah Papua. Penggemar noken Papua tidak bisa memaksakan untuk menjadikan budayanya tetapi pendorong betapa langkanya keunikan komunitas noken sebagai daya tarik keragaman di atas perbedaan kita dewasa ini.

32 Cermin Noken Papua

Identitas budaya noken telah menjadi unsur kebudayaan penting. Sama halnya ketika menghargai noken sebagai unsur budaya penting dalam berbagai suku bangsa. Itu berarti juga bagaimana cara-cara terbaik untuk menyelamatkan unsur budaya hidup itu sampai sekarang. Perajin noken asli yang sudah tinggal sedikit, tidak sepenuhnya atau sebagian besar masyarakat noken mulai melupakan komunitas noken dalam adat suku bangsanya.

Pihak-pihak terkait diakui menjadi komunitas noken dengan menggunakan noken pun dinilai penggemar bukan pemilik identitas budaya noken karena tidak menghayati unsure kebudayaan tetapi sebaliknya menjadikannya sebagai bahan perhiasan semata. Adapun kekuatan di masyarakat hukum adat tanah Papua, antara gerakan batin untuk dipertahankan dan dilestarikan komunitas noken yang menjadi unsur budaya suku bangsa masyarakat asli di tanah Papua. Lihat tabel berikut

No	Nama Lain Noken Menurut Bahasa Daerah Suku	Nama Suku Bangsa
01.	Su	Hugula
02.	Jum	Dani
03.	Sum	Yali
04.	Inokson/Inoken	Biak
05.	Agiya	Mee
06.	Ese	Asmat
07.	Dump	Irarutu
08.	Rota/Kaketa	Serui
09.	Kangke/Holoboi	Sentani
10.	Yu/Yuta	Maybrat
11.	Yuu	Ayamaru
12.	Qya Qsi/Queri	Tehit
13.	Kwok	Moi
14.	Naya	Moli
15.	Kema Ombo	Moni
16.	Singanik	Nduga

Tabel Nama Noken, Tim Nominasi Noken / 2011.

Noken Papua Memiliki Ekspresi Diri yang akhirnya, noken dikenal sesuai rajutan tangan perajin noken. Peran mama-mama Papua, sangat menentukan dalam membuat noken dari serat pohon atau kulit kayu serta daun pandan. Di daerah suku bangsa Mee, bapak-bapak pun dapat mengekspresikan dirinya.

Hal tersebut dapat diukur kemampuannya ketika merajut noken anggrek. Mereka mengenal proses dari cara pengambilan, pembuatan hingga memintal dan merajut sampai akhirnya menganyam noken secara utuh sebagai ekspresi diri untuk mendapat kepuasan batin perajin dan pemilik budaya noken Papua dewasa ini.

Penulisan nama asli menurut bahasa daerah dari masing-masing suku bangsa pun sesuai ucapan lisan pengguna noken. Dengan demikian, jika terjadi kekeliruan dalam membangun pemahaman noken-noken dalam keragaman maka dapat dibenahi menurut keunikan manfaat dan fungsi noken. Penyebutan nama noken pun sangat beragam sesuai keterikatan di berbagai bahasa suku dari setiap suku bangsa di Tanah Papua.

BAHAN, PENGGUNA DAN PERSEBARAN NOKEN

Dalam beberapa tradisi, sejak anak-anak kecil mulai belajar berjalan dan makan diberikan noken kecil oleh ibunya atau neneknya berisi makanan, seperti ubi, sehingga terlatih kebiasaan membawa keperluan sendiri maupun untuk membantu sesama dengan noken yang selalu dekat atau lengket pada dirinya.

Sebenarnya, proses pembuatan nokennya sama dan akan diawali dari benang rajutan tangan namun modelnya beraneka ragam jika membedakan. Yang menggambarkan ciri khas secara khusus dan unik adalah berbagai serat dan kulit kayu yang diambil dari pohon pilihan. Dalam bahasa daerah suku Mee, antara lain seperti *botu bebi*, *tokeipo bebi*, *puma bebi*, *woge bebi*, *damiyo bebi* (*gnemon*) ini bisa dicuci dari bahan kulit kayu dan *oba bebi* itu serat pohon yang diambil dari batang kayu buah.

34 *Cermin Noken Papua*

Kulit kayu yang diambil pun berasal dari pohon pilihan di hutan. Mereka mulai memisahkan dari antara kulit luar dan benang yang melekat dibatang pohon dipisahkan secara alami. Memisahkan benang rajutan dari antara kulit kayu dan batang kayu, berimajinasi menurut kearifan alami. Bentuk kearifan pun terjadi dalam kearifan budaya masyarakat adat Papua.

Penggunaan noken terkait dengan adat dan digunakan sebagai pelengkap ikatan batin antara satu pihak dengan pihak lain. Berikut disampaikan kapan noken bernilai budaya dalam masyarakat adat Papua dan mereka gunakan pada beberapa mementum bernilai menurut kearifan masyarakat adatnya.

- 1) Pelengkap Dalam Pelamaran Gadis,
- 2) Upacara Perkawinan Secara Adat,
- 3) Upacara Inisiasi Anak,
- 4) Pengangkatan Kepala Suku,
- 5) Penyimpanan Harta Pusaka,
- 6) Penyambut Tamu/Orang Baru,
- 7) Pelindung Tubuh/Diri Sebagai Pakaian Adat,
- 8) Perdamaian Pascakonflik Antarpihak Berselisih,
- 9) Mengisi Barang Kesepakatan Damai,
- 10) Pelengket Diri Untuk Mengisi Barang.

Manfaat pengguna, menurut komunitas noken terdiri atas: (1) pengguna yang memakai Noken, (2) perajin yang membuat Noken; (3) penggemar atas budaya Noken. Menurut pengamatan langsung di lokasi, Noken dipakai oleh semua kelompok usia tanpa ada batasan hanya Noken kecil untuk anak-anak dan Noken besar untuk orang dewasa. Menurut pendapat komunitas Noken, Noken dipakai oleh perempuan dan laki-laki namun dibedakan corak dan bentuk serta model Noken yang hendak mereka gunakan.

Sementara itu, dalam kesempatan bersama komunitas Noken, pernah dikatakan, Noken umumnya dibuat oleh wanita atau mama-mama Papua yang rata-rata sudah lanjut usia, yang disebut "Mama Noken". Kenyataan ini disimpulkan wanita memainkan peran penting secara khusus dalam pelestarian warisan budaya Noken. Sedangkan di kampung Epouto, Kabupaten Paniai ditemukan perajin Noken anggrek yang laki-

laki atau dikenal “bapak-bapak Papua di daerah suku Mee atau *Meuwodide*”.

Berbicara tentang noken sangat penting sebagai warisan budaya takbenda dan mesti diketahui sampai persebarannya. Ternyata, semua suku dari 250-an lebih suku bangsa di Tanah Papua telah mengenal dan memiliki atribut budaya noken dalam komunitas suku bangsanya. Manusia noken dari Papua didesak untuk memikirkan cara-cara terbaik untuk melestarikan dan mempertahankan keutuhan mata budaya noken ke depan, baik pembuatan dan persebaran dengan sikap penyadaran diri betapa pentingnya perajin noken. Dalam persebaran noken pun, perlu tetap mempertahankan kemahiran dan mewariskan budaya noken kepada generasi muda pada masa sekarang dan masa depan.

Pada intinya, noken sudah menyebar dalam semua komunitas masyarakat adat di seluruh Tanah Papua, sehingga terbentuk komunitas noken dan/atau masyarakat noken di Tanah Papua. Persebaran noken pun tidak seragam sama persis akan tetapi beragam menurut karakteristik semua daerah dengan keunikan dan ciri khas masing-masing daerah yang sangat beragam jika dibedakan menurut persebaran noken itu sendiri. Ada beberapa aspek yang menjadi cermin kita atas pentingnya noken di wilayah persebaran kerajinan tangan masyarakat noken di Tanah Papua, seperti berikut.

a. Jenis Noken.

Di beberapa daerah telah terlihat jelas sangat beraneka ragam budaya Noken menjadi perbedaan akan mata budaya Noken. Hampir semua suku telah terbentuk komunitas Noken dalam masyarakat Noken tanah Papua itu sendiri. Jenis Noken yang terdapat di daerah Sentani berbeda dengan Noken dari daerah Wamena, Paniai, Biak, Arfak, Maybrat dan beberapa suku bangsa lainnya pun memiliki keunikan dan kekhasannya masing-masing tanpa menyamakan sama tetapi berbeda. Semua daerah itu sangat berbeda cara

membuatnya, dari ukuran besar, sedang atau kecil tergantung Noken yang hendak dibuatnya. Noken besar yang elastis terdapat di daerah Wamena Jayawijaya dan Paniai “Meuwo” juga Intan Jaya “Mouwo”. Noken tersebut akan digunakan untuk mengisi dan menyimpan segala barang dan memuatnya. Sedangkan, daerah Sentani, Asmat, Biak, Moi, Arfak, dan Maybrat memiliki Noken kecil dan dipaksakan muat semua barang seperti di Dani, Yali, Mee, Moni di Paniai. Di daerah Maybrat, suku Ayamaru dan daerah Teminabuan Sorong Selatan suku Tehit mempunyai Noken besar khusus untuk mengisi kayu bakar atau hasil kebunnya. Semua jenis Noken terbuat dari bahan alami. Kelebihan bahan baku tumbuhan rawa, serat dan kulit kayu yang berasal dari hutan itu sangat kuat dan akan bertahan lama.

b. Fungsi noken.

Menurut pengamatan langsung, noken dapat difungsikan untuk mengisi petatas, sagu, keladi, siri, pinang, kapur dan rokok serta lainnya. Namun di daerah Paniai, Maybrat dan Wamena, ke dalam noken tertentu, mereka mengisi barang berharga seperti kain timur, kulit bia, dan alat tukar lainnya. Noken difungsikan sesuai ukuran dan bentuk; lalu mereka diperankan sesuai ukuran besar atau kecilnya noken tersebut. Mereka menggunakan hasil kerajinan tangan dengan ukuran bentuk dan fungsi noken sesuai kapasitasnya. Fungsi noken adalah mengisi dan menyimpan barang dan digunakan sesuai kebutuhan hidup pengguna noken tetapi disesuaikan menurut kapasitas noken tersebut.

c. Cara Membuat Noken.

Membuat Noken merupakan kemahiran kerajinan tangan masyarakat perajin noken yang dirajut

dan/atau dianyam secara alami. Cara membuat noken sudah menjadi tradisi dalam masyarakat adat. Pada akhirnya dikenal komunitas noken dan masyarakat noken sesuai kemampuannya. Noken dibuat dengan cara anyam dan rajut baik noken ketat maupun noken jaring. Cara membuat noken, diakui sebagai ekspresi perajin sesuai kemahiran dengan kemampuan alaminya maka mereka akan puas ketika menjadi daya tarik bagi orang lain setelah menjadi noken yang layak digunakan.

d. Manfaat Noken.

Noken bermanfaat secara benar menunjang berbagai aktivitas masyarakat noken bila diukur sesuai kemahiran karena sudah menjadi tradisi dalam kehidupan mereka. Noken Papua dibuat dari bahan asli setempat dan dimanfaatkan sesuai rajutan atau anyaman yang mereka perlihatkan dalam noken yang utuh dan akhirnya memanfaatkannya. Ke dalam noken akan diisi barang apa saja menurut kebutuhan hidup sehari-hari pengguna.

Masyarakat adat telah mengenal dan membentuk komunitas noken dalam masyarakat noken Papua. Masyarakat adat sudah mengakui dan menjamin mata budaya noken Papua dari zaman nenek moyang suku bangsanya. Segala unsur kebudayaan termasuk noken harus diselamatkan dari kepunahan dari kenyataan harian hidupnya. Adapun kesan positif bahwa noken memandirikan dirinya namun dilupakan. Itu menjadi kesan negatif disertai beberapa penjelasan berikut.

1. Melatih sikap kemandirian dengan noken namun kian hari terkikis sehingga tak mandiri seperti benda noken yang menjamin segala yang diisi atau disimpan di dalamnya.
2. Menegakkan sikap keadilan dengan noken namun menuju ketidakadilan justru mengambil ke noken milik orang lain.

3. Menjamin sikap tolong-menolong dengan noken namun tampak individualis yang membatasi diri agar tidak terjadi tolong-menolongnya.
4. Menjunjung sikap cinta kasih dengan noken pada sesama namun merusak kekerabatan dalam cinta kasih dengan sesamanya.
5. Mengedepankan sikap penyelamatan hidup dengan noken namun makin jauh dari saling mengenal sehingga akhirnya tidak menemukan keselamatan hidupnya.
6. Mendorong sikap mengatasi masalah kehidupan dengan noken namun tidak menemukan solusi untuk mengatasi dengan pijakan atribut budayanya.
7. Meletakkan sikap komunitas noken asli dengan noken rajut dan anyam namun makin hari terus dilupakan tanpa menyelamatkan masyarakat komunitas nokennya.
8. Menjiwai sikap kemahiran kerajinan tangan dengan noken tetapi mulai melupakan potensi kemahiran dirinya, komunitasnya menjadi tidak mahir lagi.
9. Menjamin sikap mata budaya dengan noken namun pemilik tidak menyadari untuk menyelamatkan identitas budaya dan kini menuju krisis mata budayanya.
10. Mempromosikan sikap kebebasan rajut dan anyam dengan noken asli namun mulai tidak menyadari pentingnya bahan asli tetapi mulai mengikuti arus dengan segala produk siap pakai yang tidak membebaskan ekspresi dirinya.
11. Mempertahankan sikap asli dengan noken asli tetapi mulai muncul sikap tambal sulam dengan cara-cara menuju kehancuran bahan baku dengan alam pikir alaminya.

Mengapa malas mengetahui unsur budaya noken asli, seketika itu membuat noken dinilai sesuai ukuran kemampuan atau potensi perajin. Kita kembali mengukur apakah masih memiliki semangat merajut dan menganyam noken asli Papuani itu sendiri. Ketika itu, mereka membentuk komunitas noken dan menghasilkan noken rajutan/anyam sesuai kearifan sosial budaya masyarakat adat suku bangsanya.

Pada saat menggunakan dan/atau meletakkan noken, digantung pada pundaknya, sebagai hasil kerajinan perajin noken. Merupakan keberhasilan, merajut dan menganyam agar diperkenalkan melalui beberapa cara berikut.

1. Noken melatih diri dan mengakui tempat menyimpan yang aman saat mengisi barang lalu digantung di pundak dan lengket pada diri pengguna, pemilik noken.
2. Noken membawa barang yang diisi dan digantung pada pundak untuk membawa barang keperluan sehari-hari dan ke mana pun pengguna noken itu pergi, noken pasti ada padanya.
3. Noken terbuat dari bahan serat pital yang dirajut dan dianyam sebagai unsur budaya suku bangsanya dan harus dijaga jangan sampai rusak, hilang dan lainnya.
4. Noken terus mengikuti dan menumbuhkan semangat seiring tawaran bahan baku produk pabrik nylon, manila dan woll atau tas kain, sebagai sikap sadar menghilangkan keaslian alaminya.
5. Noken dihayati menjadi unsur budaya penting dalam suku bangsa dengan komunitas nokennya dan hampir semua suku bangsa telah mengenal noken tanpa kecuali.
6. Noken diakui sebagai penyelamat identitas budaya pribadi dan kelompok melalui komunitas noken dan masyarakat noken sebagai orang beradat, budaya yang hendak memandirikan dirinya ketika menghargai noken aslinya.
7. Noken dinilai sebagai unsur keterikatan perajin dan pemilik noken sebagai pribadi yang pernah lahir dalam komunitas noken dan menjadi bagian dari masyarakat budaya noken sampai sekarang jika masih ingat dan tidak dilupakannya.

Setelah menimbang indikator di atas, maka perlu dipikirkan sejauh mana upaya menyelamatkan bahan baku dan melindungi, memreboisasi bahan alami ini. Untuk itu diperlukan peran dan partisipasi lembaga masyarakat adat, pemerintah Provinsi Papua dan Papua Barat, kabupaten/kota setanah Papua.

40 *Cermin Noken Papua*

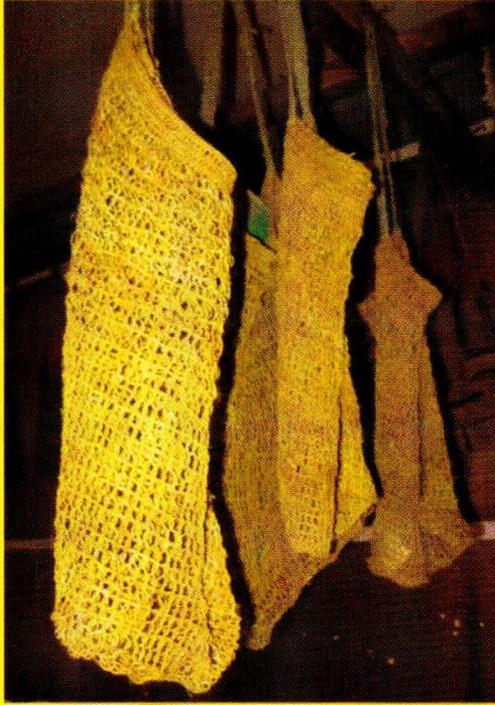
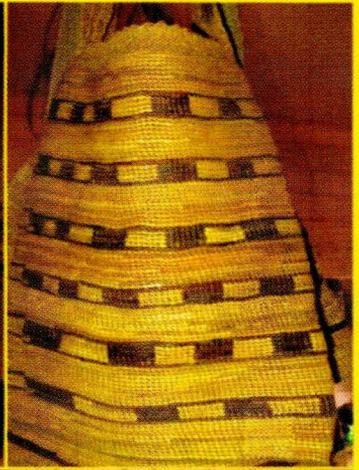
Mengingat keadaan sekarang yang sangat memprihatinkan antara jaminan identitas jati-diri dan unsur budaya suku bangsa harus ada upaya sebagai anak adat, anak budaya sebagai identitas dirinya tanpa dibatasi posisi, kedudukan untuk membiarkan merosot seakan merobek Noken yang melahirkan dan membesarkan leluhur mereka pada masa lalu dan kepada generasi masa depan bagaimana meneruskan adalah tantangan juga peluang ketika ditetapkan dan menjadi warisan dunia.

Bagian Ketiga

NOKEN :

Daya Cipta dan Karsa





Kemahiran Budaya Noken

Membuat noken dimulai dengan mengenal bahan baku. Kemudian memprosesnya hingga menjadi benang pital dan memintalnya menjadi benang secara manual atau konvensional dengan tangan.

Tanpa melalui proses alami secara konvensional itu, sulit mengenal dan mengakui dirinya sebagai orang Papua selama buta terhadap tradisi merajut dan menganyam noken.

Dalam pembuatannya, perajin memanfaatkan bahan baku kulit pohon, tumbuhan dan daun karena memahami keberadaan bahan baku alami tersebut. Harus mengetahui cara proses pembuatan bahan baku noken dari serat pohon, kulit kayu, dan proses pengambilan dan pembuatan rumput rawa menjadi benang pitalnya serta proses pembuatan bahan baku dari daun pandan. Itu harus dipelajari dari perajin yang sudah mengenalnya.

Pada saat proses pembuatan noken, kadang-kadang perajin harus menggunakan warna alami di atas pital serat pohon, rumput, dan daun pandan sebelum dirajut atau dianyam. Tegantung perajin yang kadang memakai warna

alami dan terkadang tergiur dengan pewarna buatan pabrik dewasa ini. Para perajin mulai bercermin noken kapan dan di mana kerajinan tangan itu dirajut dan diayam sebagai bagian dari kemahiran diri pribadinya.

Perajin telah mengenal pentingnya noken menurut dimensi waktu dari masa ke masa. Perajin mengenal kapan dan di mana lalu mengapa dan bagaimana cara membuat noken Papua. Keberpihakan perajin yang sudah mahir atau yang baru mulai belajar rajut noken habis baik secara sadar maupun tidak sadar dapat menyelamatkan mata budaya noken demi ketahanan unsur budaya takbenda dalam kehidupan sehari-harinya.

Noken asli dibuat dari bahan alami. Seperti serat kayu yang diambil di hutan dan dibersihkan lalu dipintal secara manual pakai tangan perajin. Serat kayu yang dihaluskan, tumbuhan dan daun pandan itu sangat mudah didapat. Cara membuat menjadi noken pun tergantung pada kearifan lokal masyarakat perajin itu sendiri. Bahan pembuatan noken biasanya mereka ambil dari hutan. Warga masyarakat perajin noken mengakui bahwa dulu itu sangat mudah mengambil bahan alami namun sekarang dan ke depan akan habis (musnah) jika bahan alami pembuatan noken itu tidak dibudidayakan.

Di kesempatan lain, warga masyarakat mengakui bahwa sangat sulit mendapatkan bahan baku dari hutan. Di tempat tertentu warga masyarakat mengakui bahwa sangat mudah didapat tetapi untuk memintal serat kayu menjadi benang, menganyam atau merajutnya yang menjadi kendala. Para perajin akan menghasilkan berbagai bentuk noken dan jenis noken menurut keyakinan mereka. Hasil rajutan noken dan juga anyaman noken adalah tangan masyarakat adat terutama mama-mama.

Masyarakat noken telah mengenal beberapa jenis bahan baku pembuat noken. Bahan baku noken adalah bahan yang sangat alami, seperti tumbuhan rawa, serat pohon, kulit kayu dan daun pandan. Bahan ini diambil dari hutan dan tanah rawa seperti rumput rawa. Manusia noken sangat mengenal dan mudah mengambilnya bahan. Sebelum memanfaatkan

bahan baku, seperti tumbuhan, pohon dan daun pun bagi perajin sudah terampil membedakan dan memanfaatkan bahan baku. Masyarakat adat tidak saja mahir menganyam dan merajut noken, tapi juga mengenal beberapa jenis bahan baku untuk noken.

Dengan mengenal bahan baku noken, berbagai suku bangsa di Tanah Papua mengenal pula cara mengolah dan akhirnya membuat noken. Dari mengenal bahan baku noken, para perajin noken terus mendalami kemahiran kerajinan tangan masyarakat menurut kearifan suku bangsanya.



Doc. Foto. EPI.

Benang pintal tangan dari serat pohon dan nylon manila

APA BAHAN BAKU NOKEN?

Untuk bahan baku noken, perajin rajut atau anyam noken bahkan mengenal bahan baku dari mutu bahan. Hal ini berhubungan sekali dengan hasil dari perajin yang sanggup bertahan lama karena kuat atau berkualitas alami. Beberapa bahan baku di bawah ini dikelola sesuai kemahiran kerajinan tangan oleh, dan dari perajin noken. Terdapat beberapa jenis bahan baku.

46 *Cermin Noken Papua*

1. Bahan Serat Pohon, dari batang atau ranting pohon kecil yang dikuliti sebelum memisah serat pohonnya.
2. Bahan Kulit Kayu, dipisahkan dari batangnya pada saat masih basah, disebut kulit kayu/kulit pohon.
3. Bahan Daun Pandan, dari tumbuhan pandan yang kemudian pisahkan.
4. Bahan Rumput Rawa, diambil dari rawa-rawa tempat tumbuhannya tanah rawa dan berair.

1. **Bahan Serat Pohon**

Serat pohon dapat disarikan dari batang pohon yang mudah dipatahkan. Setelah mereka mengambil bahan baku di hutan, mereka membawa pulang ke rumah untuk memprosesnya. Dari rumah, mereka keringkan supaya mudah dipisahkan antara serat pohon dari batangan pohon serat itu ada. Caranya, mereka ambil dan keringkan ranting atau kayu buah itu di panas matahari atau disimpan di tungku api dapur huniannya.

Pada akhirnya, sangat mudah memisahkan antara serat pohon dari batang/ranting pohon kecil yang sangat mudah dipatahkan hanya dengan tangan. Mereka memisahkannya dengan sangat mudah antara benang serat atau serat pohon dengan pohon tanpa lengket.

Bahan baku atau hasil serat pohon atau serat kayu dapat ditemukan di beberapa daerah yang dihuni komunitas suku, seperti berikut.

a. **Suku Sentani, Kabupaten Jayapura, Papua**

Manusia Sentani mengenal noken yang terbuat dari serat pohon. Bahan baku pun mudah mereka dapatkan karena tumbuh tidak jauh dari pekarangan rumahnya.

Hari itu, tanggal 6 Februari 2011, tim nominasi noken dari Kota Jayapura ke lokasi penduduk asli suku Sentani di Kab. Jayapura untuk menemui perajin noken asli dari suku bangsa Sentani. Kedatangan bukan tanpa tujuan tetapi

hanya untuk mengetahui kemahiran kerajinan tangan masyarakat noken asli dari suku bangsa Sentani. Setelah tiba dilokasi, tim noken mulai menjumpai seorang istri Ondoafi (kepala adat suku suku sentani) yang pada saat itu ada di rumah karena tim pengantar sudah informasikan dahulu. Letak rumahnya tidak jauh dari danau Sentani. Disini terjadi diskusi tanya-jawab sambil mengisi kuisisioner sesuai kebutuhan tim nominasi noken ini. Pada saat itu, mama perajin noken sentani banyak bercerita seputar kebutuhan tim peneliti warisan budaya takbenda “noken”. Mama memperlihatkan bahan baku serat pohon, sambil peragakan cara memintal manual dengan serat pohon sebelum menjadi benang serat pohon dan ibu letakkan noken kecil yang dihiasi dengan siput danau/laut di noken serat didalamnya diisi dengan kulit bia/siput yang sedikit besar dari hiasan diluar noken ini.

Mama sangat trampil dan tergolong perajin noken asli suku Sentani. Ia menjelaskan secara detail tentang noken serat pohon dari suku Sentani. Ternyata, disini terdapat dua model noken rajutan tangan dari seluruh noken dalam komunitasnya, yakni noken khusus Ondoafi dan dan noken umum untuk warga suku bangsa Sentani ini.

b. Suku Arfak di Kabupaten Manokwari, Papua Barat

Di balik gunung dari Kota Injil Manokwari, terdapat suku bangsa Arfak. Tanggal 16 Februari 2011, tim peneliti nominasi warisan budaya takbenda tiba dari Jayapura.

Pada siang hari itu juga, tim nominasi Noken putuskan untuk langsung datang ke lokasi perajin Noken dari suku Arfak itu tinggal. Ke gunung Arfak membutuhkan waktu dua sampai tiga jam dan harus memanjat gunung Arfak dengan jalan memanjak

beliku dan mereka naik mobil Astrada, transportasi andalan dari kota Manokwari menuju ke kampung orang Arfak tinggal. Perjalanan lancar dan tiba selamat dan berdiskusi tentang Noken dengan warga masyarakat adat suku Arfak. Puncak Gunung Arfak di tutupi awan dan udara dingin tetapi tanpa menghambat tujuan datang kesini, bisa menyaksikan langsung potensi bahan baku Noken dan perajin Noken rajut jaring kecil pun memeragakan cara membuat Noken oleh beberapa mama-mama noken serat pohon. Warga suku Arfak menyambut dengan penuh akrab dan menjelaskan dari cara pengambilan, memproses hingga pembuatan Noken secara apa adanya. Sayangnya, noken yang mereka kenal dari serat pohon ini sedang punah dari kenyataan diantara mereka banyak yang menggunakan Noken dari Nylon sedangkan bahan baku mudah diambil namun perajin mudah tidak teruskan, dan perajin yang tersisa hanya mama-mama lanjut usia. Ketika tim nominasi noken bertanya, apakah ada pengganti mama noken lanjut usia? Tidak menanggapi dan hanya saling memandang satu dengan lain berarti krisis penyelamat Noken identitas budaya dan berapa lama harus menanti generasi penerus sebagai penyelamat Noken identitas sesuai ciri khas dan keaslian suku bangsa Arfak ini bukan ikutan arus karena akan terkikis nilai dan makna budayanya.

Potensi bahan baku Noken terlihat masih banyak di sini, sepanjang pegunungan Arfak tetapi belum memanfaatkan bahan baku asli dalam ketahanan budaya dirinya. Kalau kita jalan dari pusat Kota Manokwari ibu kota Provinsi Papua Barat ke kampung Arfak ini akan terlihat potensi bahan baku Noken tetapi tampak tertidur. Pada kesempatan ini juga, ada bapak orang Arfak juga peragakan sambil memperlihatkan dan menjelaskan tentang bahan baku serat pohon yang dalam bahasa suku Mee itu Obaa itu.

Kesaksian seorang bapak dari suku Arfak itu, penuh percaya diri mengambil bahan baku serat pohon dari ranting pohon dari tempatnya yang mereka pakai untuk merajut Noken. Cara prosenya pun mereka peragakan. Ambil ranting bahan baku Noken setelah ambil mulai bersihkan kulit luarnya. Seratnya masih lengket di batangan pohon serat adalah kayu buah muda. Mesti di keringkan sebelum di patah-patah pakai tangan untuk pisahkan serat pohon dari batangan pohon kayu buah itu dan kemudian dipintal perajin kerajinan tangan hingga menjadi benang serat pohon dan siap merajut Noken siap pakai. Proses menghadirkan Noken ini, orang Arfak sangat paham, sadar dan sabar untuk merajut noken menurut kearifan suku bangsanya dan prosesnya yang tidak sebentar membuat perajin bersemangat untuk terus merajut menjadi Noken siap pakai atau gunakan. Namun dapat disayangkan kalau tidak diteruskan oleh gereasi muda maka tidak lama lagi Noken orang Arfak akan punah dari kenyataan karena sebagian besar warga yang tim nominasi menjumpai rata-rata pakai atau gunakan Noken kain, nilon dan manila serta dari woll produk pabrik sedangkan bahan baku alamiahnya sangat berlimpah ruah namun tidak dimanfaatkannya. Hal yang sama juga dijumpai di daerah lain menurut pantauan tim nominasi Noken bersama masyarakat Arfak selama ± 4 jam di puncak gunung Arfak yang masih di selimuti awan putih dengan udara dingin namun lancar untuk isi kuisioner dan wawancara bersama warga Arfak ini.

c. Suku Dani di Wamena Kabupaten Jayawijaya Papua

Manusia Dani terutama mama-mama atau perempuan sangat terampil. Mereka mengolah serat dari sejenis tumbuhan dan batangnya diambil lalu dikeringkan di panas matahari lalu proses serat. Caranya, mereka memisahkan daun dan tinggal

batangnya sendiri dan meletakkan di atas batu lalu dipukul pada batang tumbuhan atau pohon serat itu. Akhirnya, pecah dan terpisah antara serat dan batangnya. Di sini, mereka secara ulet dan terampil memisahkan dan memproses hingga menjadi benang serat pohon yang akan dibuat menjadi noken oleh perajin di Lembah Baliem ini.

Pada saat itu, peneliti/pimpinan *Ecology Papua Institute* (EPI), membawa tim nominasi noken ke lokasi Minimo I di Lembah Baliem, Kabupaten Jayawijaya. Di sana mere disambut dengan tarian khas Dani dengan pakaian khas dan akhirnya mereka memperlihatkan kekompakan hingga kemahiran membuat noken terutama mama-mama sambil memeragakan cara memproses, membuat noken di suku Dani atau orang Lembah Baliem ini.

d. Suku Mee di Meuwo-dide, Kabupaten Paniai, Papua

Perjalanan kehidupan suku bangsa Mee tidak lepas dari Noken. Noken itu pelengkap diri yang telah berharga buat dirinya dan tidaklah mudah melupakannya karena tetap lengket pada dirinya, kapan dan di mana pun mereka datang dan pergi pasti ada Noken melengket bersama dirinya.

Ketika mencoba melakukan penyelamatan warisan budaya takbenda asal tanah Papua itu. Pikiran awal untuk penyelamatan dan perlindungan Noken bertolak dari sini di Meuwodide. Sebelum tim peneliti nominasi Noken menelusuri jejak Noken pun memasukan dalam agenda prioritas serupa dengan daerah lain.

Pada tanggal 10 Februari 2011, dari Jayapura menuju Nabire dan transit menuju ibu kota Paniai yakni Kota Enarotali yang terdapat di pinggir Danau Paniai di Meuwo. Daerah Meuwo Dide meliputi sepanjang wilayah persebaran suku bangsa Mee, terdapat beraneka ragam "*Noken*" atau nama lainnya disebut "*Agiya*", yang dibuat dari kulit dan dari serat pohon. Noken di sini meliputi beberapa jenis yang dalam bahasa suku bangsa Mee disebut "*Agiya*". **Mereka telah** mengenal beberapa model noken dalam bahasa Mee/Mee Mana ke bahasa Indonesia :

- 1) Goyake Agiya, disebut Noken jaring terbuka;
- 2) Tikene Agiya, disebut Noken jaring ketat;
- 3) Toha/Toya Agiya, disebut Noken anggrek,
- 4) Kagamapa Agiya disebut Noken anyam kecil dada,
- 5) Pugi Agiya, disebut Noken jaring rajut dobel.
- 6) Hakpen Agiya, disebut Noken benang manila, woll atau bahan produk pabrik lainnya.

Noken anggrek biasa dibuat oleh bapak-bapak dan digunakan juga oleh bapak-bapak namun sekarang digunakan kebanyakan perempuan. Noken anggrek dulu dikhususkan bagi orang berada menurut kemampuan kerjanya namun sekarang semua menggunakan noken anggrek tersebut. Benang pintal polos jaring maupun anyam ketat anggrek maupun anggrek yang dililitkan pada noken jaring anggrek.

2. Kulit Kayu

Warga perajin noken sudah mengetahui jenis dan bentuk pohon tersebut. Setelah mereka ambil dari hutan asli dan atau bekas ladang lalu memproses alami hingga serat pohon atau kulit kayu membuat noken. Misalnya, suku *Maybrat* di Sorong Selatan biasa mengambil kulit kayu di bekas ladang karena di sana terdapat pohon muda yang tidak terlalu sulit. Bahan alami yang mudah diambil itu, memakan waktu lama untuk memproses hingga jadi benang. Ketika itu, perlu ketelitian dengan kesabaran total.

Jenis pohonnya, sangat lunak dan halus apabila dikuliti namun sebelumnya harus memukul kulit di alas batang dan memukul dengan tongkat kecil. Para perajin noken sangat paham proses semacam itu hingga lunak. Ada pula yang memasukkan pohon itu ke dalam air dan direndam selama hingga beberapa hari diangkat lalu mereka memisahkan kulit dan sari pohon dengan batang kayu tersebut. Batang pohon yang sudah lunak itu sangat mudah dikuliti, dan batang pohon dipisahkan.

Setelah dikuliti, pengrajin mulai memukulnya. Kasar dan serat kulit batang pohon lunak. Hasilnya tampak putih dan

halus berair maka harus memukul hingga lebih halus. Mereka jemur dan keringkan di sinar matahari. Atau menjemur di atas api rumah tinggal. Setelah itu dengan tangan, mereka mulai menggemburkan kecil-kecil lalu dipintal sebagai bahan baku untuk merajut noken.

3. Daun Pandan

Daun pandan berasal dari tumbuhan pandan di hutan. Perajin Noken, biasa mengambil bahan baku daun pandan ini dari hutan karena biasanya tumbuh di hutan belantara. Para perajin sangat mengenal berbagai jenis pohon pandan antara yang berkualitas dan tidak. Mereka mengambil dari hutan dan memproses dengan mengeringkannya lalu dianyam sesuai kebutuhan perajin. Diproses tidak sama seperti serat pohon/kulit kayu atau rumput rawa untuk memintalnya lalu perhalus dan memberi pewarna.

Daun pandan cukup hanya dikeringkan di atas tungku api atau dijemur di sinar matahari lalu membuat noken dengan beberapa kemahiran kerajinan tangan dari daun pandan ini. Daun pandan untuk koba-koba, tikar tidur atau lainnya kadang beda bahan baku dalam keragaman pohon pandan yang batangnya dibuat alas rumah pengganti tikar/koba-koba karena sangat menjamin. Koba-koba asli tanpa beri warna akan lebih indah namun ada beberapa suku bangsa sering merias warna-warni akhir tampak indah sekalipun hasil kerja tangan perajin alami di atas Tanah Papua ini.

Bahan baku daun pandan muda itu bisa dianyam menjadi noken, tikar, atap rumah, koba-koba di kala hujan, dompet koba-koba bagi orang Ayamaru dan digunakan untuk rokok bagi perokok di beberapa suku di Tanah Papua ini.

4. Rumput Rawa

Rumput rawa telah tumbuh di beberap tempat, seperti daerah suku Mee di *Meeuwo Dide*, daerah suku Dani di lembah Baliem, daerah suku Tehit di Sorong Selatan, dan beberapa

daerah lainnya. Masyarakat dari daerah-daerah itu sering merajut atau menganyam Noken yang indah secara alami.

Misalnya, masyarakat adat di daerah Sorong Selatan, Papua Barat dapat memperlihatkan cara menganyam noken dari rumput rawa. Mereka masih terus mempertahankan kearifan lokal melalui kerajinan tangannya. Hal itu merupakan unsur kebudayaan dari bahan alami dengan rumput rawa tersebut. Salah satu jenis rumput rawa itu diambil dan dibelah dua lalu dibersihkan dengan mudah lalu diwarnai. Pada akhirnya, tampak indah alami namun lebih indah ketika mereka warnai dengan berbagai warna. Ini merupakan kerajinan tangan masyarakat Papua.

Noken berasal dari hutan. Perajin pergi ke hutan untuk mengumpulkan bahan baku seperti serat pohon, kulit kayu, daun pandan dan rumput rawa. Semua itu merupakan bahan alami yang sangat unik dan khas dari hutan. Pohon dan tumbuhan alami tumbuh liar dan diambil pada saat dibutuhkan. Tidak ada budi daya dan akan punah karena dominannya bahan nilon atau manila tanpa budi daya bahan alaminya. Masyarakat noken terdapat dalam komunitas suku bangsa dan mereka terus memperlihatkan keunikan dan kekhasannya. Artinya, dapat mempertahankan identitas suku bangsanya dengan kemahiran memanfaatkan bahan noken dari hasil hutan yang hanya dengan mengumpulkannya.

BAGAIMANA CARA MENGAMBIL BAHAN BAKU?

Cara membuat noken sangat bervariasi antara suku yang satu dan suku yang lain di Tanah Papua. Berikut beberapa cara pembuatan noken.

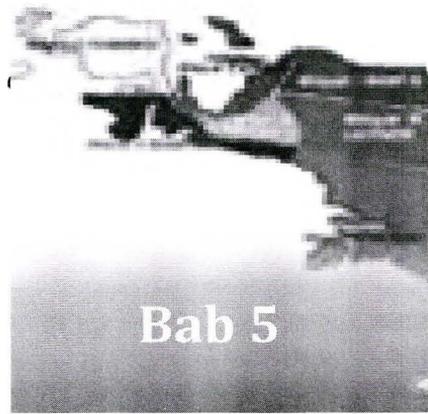
1. Ada beberapa jenis pohon khusus kecil dan sedang yang diambil dan dipotong lalu kulit luarnya dibersihkan dengan cara digosok tipis dan dikuliti secara rapi dengan tangan perajin;
2. Ada beberapa jenis serat pohon yang diambil itu dijemur atau dipanasi di atas tungku api dalam rumah hingga layu dan kering, kemudian dipatahkan untuk mengambil serat pohonnya (suku mee dan suku arfak);

54 *Cermin Noken Papua*

3. Ada beberapa jenis pohon kecil dan besar diambil dan direndam dalam air selama beberapa hari lalu dipisah antara batang dan serat pohon maka sangat mudah mengambil serat pohon tersebut;
4. Ada juga perajin yang menguliti batang pohon langsung dan bagian kulitnya dipisahkan dari batang pohon lalu direndam dalam air selama beberapa hari atau maksimal seminggu;
5. Ada juga kulit pohon dilepas dari batangnya, lendir pohon mulai keluar hingga tinggal serat pohonnya saja (suku sentani, biak, mee, moi, suku maybrat, dan lain-lain);
6. Ada juga yang mengkuliti batang kayu kecil sejenis tumbuhan dan batang kayu kecil itu dipukuli hingga tinggal serat kayunya (suku dani).

Berbagai jenis serat pohon dan/atau kulit kayu yang didapat itu, kemudian dikeringkan menjadi bahan serat yang dipintal dengan telapak tangan di atas paha perajin hingga menjadi benang kuat. Setelah serat menjadi benang alami diwarnai dengan warna alami, seperti di suku Dani, Wamena, Mee di Paniai, Migani/Moni di Intan Jaya, dan lainnya.

Benang alami yang sudah jadi mulai dirajut dengan tangan dan perajin membuat noken jala/jaring dengan berbagai pola dan ukuran. Selain untuk membuat noken, ada teknik lain yang sama juga dipakai untuk merajut rompi, topi dan sabuk, dan lainnya. Di daerah Paniai ditemukan noken khusus yang diberi hiasan manik-manik dan siput laut.



Bab 5

Menganyam, Merajut & Mefungsikan Noken

Noken yang dirajut perajin akan mengukur kemampuan dan kemahiran dirinya agar rajutan tangan itu berbobot menurut alam pikirnya dan digunakan oleh penggunanya, menurut ukuran yang meliputi:

- a) Noken berukuran besar digunakan untuk membawa di pundak atau digantung pada kepala penggunanya, ketika membawa hasil kebun, hasil laut, kayu bakar, bayi, hewan kecil, hasil belanjaan, dan lainnya. Semua barang, anak dan ternak termasuk kayu bakar itu akan dimasukkan ke dalam noken lalu diletakkan di atas pundak dan kepalanya. Noken dimanfaatkan sebagai tempat menyimpan barang seperti lemari di rumah yang digantung di rumah tinggal untuk menyimpan barang. Fungsi noken dimanfaatkan sesuai ukurannya.
- b) Noken berukuran kecil digunakan untuk membawa barang-barang pribadi, seperti uang, sirih-pinang-kapur, makanan, buku tulis dan keperluan lainnya. Noken

dimanfaatkan sebagai pakaian penutup diri antara badan dan kepala, dijadikan topi dan baju serat pohon.

Ketika melakukan penelitian langsung dan mengisi kuesioner, sekitar 89% responden menjawab bahwa noken merupakan pelengkap pakaian adat suku bangsa mereka. Dan 92% responden menerangkan bahwa noken dipakai dalam upacara adat dan perayaan pemerintahan maupun gerejani. Kebanyakan warga bukan asli Papua mengatakan, noken bukan adat mereka tetapi mereka termasuk penggemar noken. Menganyam noken biasa dilakukan oleh perajin mama-mama Papua yang sudah lanjut usia. Mereka mempertahankan atribut, identitas dan unsur kebudayaan takbenda melalui kemahiran kerajinan tangan.

Hal yang mereka lakukan adalah mempertahankan kearifan mata budaya suku bangsa manusia secara Papuani tetapi menurut ciri khas dan keunikan daerahnya. Menganyam noken merupakan ketangkasan mama-mama perajin noken yang sebenarnya pakai alam pikir alami bukan mengedepankan ilmu pengetahuan tinggi namun dengan semangat muda atas kemahiran diri lokalitas. Semangat jiwa muda dilakukan secara setia untuk mempertahankan identitas budaya suku bangsa dan manusia Papua melalui kemahiran diri sambil menanti generasi penerus atribut budaya ini.

Pada kenyataannya, mama-mama perajin noken sudah lanjut usia tetapi semangat keberpihakan dengan sikap tidak menyerah dan tetap menuntun untuk menghasilkan noken karena mereka memiliki sikap tidak menyerah atau keasyikan dengan kesabaran dalam mengalokasi waktu secara tepat.

Pada masa sekarang, sudah tidak tampak regenerasi secara jelas karena perlu kesabaran. Sementara itu, generasi muda sekarang maunya serba instant. Sebab itu, tinggal mama-mama lanjut usia yang masih setia untuk mempertahankan noken anyaman menjadi bukti atau tanda mempertahankan atribut atau identitas diri ke depan. Faktanya, penerus noken anyaman sudah krisis dan tidak lama lagi penerus kerajinan tangan noken asli Papua akan

punah jika dari sekarang tidak dipikirkan untuk menyelamatkan atribut budaya sendiri.

Pada saat ini, kita puas karena ada mama-mama perajin di beberapa tempat tetapi tampak makin tidak sadar bahwa mereka bukan muda lagi karena sudah lanjut usia. Umur mama-mama ini kian hari menjadi tua dan umur noken pun akan jadi tinggal kenangan dan akan musnah dari kearifan budayanya. Dan itu berarti kita akan salahkan siapa? Pengamatan lapangan menjadi pengalaman cermin noken Papua, berpatokan dari beberapa daerah seperti berikut

Tim nominasi noken berangkat dari Nabire ke Biak menjelang siang. Mereka dijemput oleh seorang pegawai Budpar Biak dan seorang penghubung yang sudah ada kontak dengan tim nominasi dan perajin noken Biak sehingga langsung menuju ke lokasi perajin noken di sini di Kampung Bosnik, Biak Timur, namun sebelum berangkat menitipkan tas bawaan mereka di Hotel Marasi yang tidak jauh dari air-port Frans Kaisiepo Biak. Perjalanan telah kira-kira 30 menit hingga tiba di lokasi perajin noken asli dari suku Biak. Setelah tiba di lokasi, tim nominasi noken menjelaskan tujuan kedatangan dan kenapa melakukan pendataan tentang noken Papua. Mama-mama perajin dan bapak tetua di sini, menerima kehadiran tim secara akrab dan kekeluargaan. Mereka sharing cerita dan mengisi kuesioner sambil memeragakan kemahiran kerajinan tangan masyarakat anyam noken atau inoken dari suku Biak di Bosnik, Biak Timur ini.

Faktanya, masih ada noken suku Biak, namun menuju kepunahan bersama mama-mama lanjut usia. Itu gambaran cermin noken di Bosnik, Biak Timur. Tentu saja masih ada perajin noken anyam lain juga di sini tetapi rata-rata sudah lanjut usia dan telah mulai berkurang. Misalnya seperti di lokasi ini (Bosnik), ada 4 orang perajin noken daun pandan dan sekitar 3 orang perajin noken kulit kayu.

Tim nominasi noken bertanya tentang cara mendapatkan bahan baku noken dan tanggapan mama-mama perajin noken bahwa di sini tidak sulit untuk mendapatkan bahan baku dan tidak

mengeluarkan biaya karena hanya mengambil gratis dari hutan atau alamnya. Hal yang membuat masalah di sini pada masa sekarang adalah tidak ada generasi muda yang tertarik untuk menganyam noken asli pada satu sisi. Mereka sudah terpancing atau ikut pengaruh menggunakan berbagai benang siap pakai dari pabrik sekalipun mengeluarkan biaya untuk membeli benang, pada sisi lain. Perajin muda tidak berminat memakai bahan baku asli karena mereka sudah terhipnotis atau tertarik menggunakan benang yang siap pakai. Itu berarti, harapan mama-mama lanjut usia entah kapan akan terwujud tentang hadirnya generasi muda penyelamat noken suku Biak, tetapi suku-suku lain pun mengalami hal yang sama di tanah Papua ini.

Jejak perjalanan di atas, dari Biak Timur, Bosnik dan akhirnya kami berangkat ke lokasi kedua di Kota Biak. Di lokasi kedua ini, terdapat 4 orang mama-mama lanjut usia yang tampil super dan masih mempertahankan identitas budaya noken dari suku bangsa Biak. Namun sayang, sang matahari tidak menunggu kita sampai menyelesaikan semua tugas tetapi matahari mulai memantulkan cahaya sebagai tanda pamitan, bersama pantulan cahaya senja yang tidak lama lagi menghilang dari pandangan mata hati, mata pikir dan mata sikapku, bersama kesaksian mama-mama perajin noken Biak di Biak Timur Bosnik dan Kota Biak ini. Sekalipun di lokasi kedua ini sangat komplis, karena mereka siap dan sambut tim nominasi noken dengan penuh semangat gembira-ria dengan penuh kekerabatan sambut tim nominasi noken atau atribut budayanya itu, sekalipun hari sudah malam. Mereka dengan penuh semangat gembira-ria mulai menjelaskan di bawah lampu sambil sharing cerita seputar harapan, keinginan dan kerinduan demi penyelamatan mata budaya noken Papuani, terutama Inoken dari pulau karang Biak terutama "suku Biak" ini.

Mama-mama di sini telah lanjut usia tetapi mereka terampil dengan jiwa muda. Kemahiran kerajinan tangan noken hingga menghasilkan noken dari kulit kayu dan daun pandan tampak gembira ria. Seiring nilai budaya noken yang sangat unik dan khas Papuani, merupakan hasil kemahiran mama-mama lanjut usia. Perajin noken generasi muda tidak kelihatan mengambil peran di sini. Itu berarti umur mama-mama perajin noken dibatasi menurut eksistensi budaya noken di sini maka benarlah tidak akan bertahan lama tanpa penyelamat muda di sini.

Mama-mama perajin noken telah muncul dengan jiwa muda mengekspresikan kemahiran dirinya, seperti perjumpaan dengan mama-mama suku Biak, mama-mama suku Ayamaru, mama-mama di Wayer, mama-mama di Maybrat, mama-mama suku Imeko di Sorong Selatan, mama suku Moi dan mama suku Serui.

Dalam verifikasi noken di Hotel Mariat, Kota Sorong dan lainnya, hadir mama-mama di Maybrat, mama-mama suku Imeko di Sorong Selatan, mama suku Moi dan mama suku Serui. Mama-mama dari berbagai tempat di atas, mereka menganyam dengan jiwa mudanya tetapi kenyataannya sudah lanjut usia namun terus mempertahankan nilai budaya takbenda suku bangsa itu sampai akhir hayatnya. Kemahiran mama-mama perajin noken anyam juga rajut dihasilkan mata budaya penting demi keutuhan dalam kearifan mata budaya manusia noken menurut komunitas suku bangsa kalau terus mempertahankan nilai budaya suku bangsanya. Tetapi kini mulai tidak mengakui nilai budaya anyam dan rajut atribut dirinya dan lebih parahnya lagi, setiap suku bangsa tidak memikirkan generasi penyelamat noken demi masa depan.

Pada kenyataannya, mama-mama menghasilkan noken karena mereka memiliki alokasi waktu dengan kesabaran untuk setia membuat noken menurut kearifan sosial dan budaya berbagai daerah yang

mengenal noken anyaman di Tanah Papua ini. Contohnya, mama-mama dari suku Ayamaru, orang Maybrat, suku Tehit, suku Imeko, suku Moi, suku Biak, suku Marind, suku Asmat, suku Kamoro dan masih banyak lainnya, mereka telah mengenal anyaman namun tidak ada generasi penerus muda yang siap melanjutkan budaya takbenda noken yang mereka miliki.

Pada kenyataannya, para perajin noken anyaman sudah terlatih dan kapan saja mereka menganyam tetapi mereka pun membutuhkan alokasi waktu secara teratur dan terukur dengan kesibukan lain. Sikap batin mereka, yakni kesabaran dan ketelitian dengan keseriusan, sampai menghasilkan noken siap pakai. Para mama perajin noken terus menganyam noken, cara harafiahnya mereka memahami cara susun-menyilang tumpang-tindih dan silang saling tindis pun sangat rapat dan teratur secara merata. Susunannya pun sangat terukur rapi antara satu bagian ke bagian berikut lainnya maka susun warna dan bentuk pun sangat rapi dan indah setelah menjadi noken utuh.

Bahan baku kulit kayu, rumput rawa digunakan untuk membuat noken dan proses pembuatannya seperti tikar yang disusun teratur. Adapun perajin anyaman koba-koba, dompet, topi juga gulung tembakau disesuaikan kebutuhan terutama kerajinan tangan noken disesuaikan dengan kemahiran secara terampil alami. Misalnya, mengatur susunan secara teratur, bila-membiia daun pandan atau kulit kayu lebar hingga tindih-menindih dan silang-menyilang antara satu dengan yang lain hingga tersusun ketat dan rapi. Menganyam noken ketat atau jaring tanpa menggunakan jarum alami maupun jarum buatan besi untuk menganyam noken daun tembakau sekalipun tidak berumur dan koba-koba akan berumur karena diisi dalam nokennya. Pada akhirnya, demikian juga berbagai kemahiran yang memiliki nilai, manfaat dan fungsi sosial budaya alaminya.

PEMBUATAN NOKEN

Dalam proses pembuatan noken, perajin mula-mula mengambil kulit kayu dari hutan dan kemudian membuat noken namun secara manual dengan bantuan alam pikir mereka. Mereka melakukan secara manual mulai dari pengambilan dan pembersihan kulit kayu hingga melilitkan pakai tangan di atas paha seorang mama/ibu.

Meskipun mereka merajut noken secara alami atau manual/konvensional namun terdapat nilai, makna dan fungsi tersendiri. Rajutan itu merupakan hasil imajinasi alami dengan keunikan dan kekhasannya menurut keyakinan di masing-masing suku bangsa hampir di seluruh daerah di Pulau Papua. Kerajinan tangan masyarakat Papua, termasuk hasil cipta, rasa dan karsa merupakan jati diri masyarakat hukum adat Papua. Pulau Papua dihuni masyarakat adat dengan wilayah adat dan wilayah formal. Wilayah pemerintahan meliputi 2 provinsi, 39 kabupaten dan 2 kota di Tanah Papua. Orang Papua suka menyebut Tanah Papua sebagai satu-kesatuan hidup bagi penghuni alamnya.

Noken Papua tergolong alami dengan kreasi masyarakat Papua. Noken merupakan hasil imajinasi masyarakat adat Papua menurut potensi alam. Pada akhirnya, nominasi noken Papua dapat memperkaya potensi alami sebagai hasil Kerajinan Tangan Masyarakat Papua. Noken Papua sangat bermanfaat menurut keyakinan masyarakat adat Papua sendiri. Noken adalah nama dari hasil rajutan atau buatan tangan dan kemudian Papua adalah nama keterikatan bagi masyarakat adat. Noken Papua, dibuat dari bahan asli setempat, tetapi saat ini diperankan oleh benang wol dan bahan-bahan nilon sebagai pengganti bahan asli. Dalam noken, biasa diisi barang apa saja menurut kebutuhan masyarakat Papua dewasa ini.

Noken Papua adalah hasil rajutan tangan masyarakat adat Papua. Noken merupakan hasil peran imajinasi dan

kreasi menurut kearifan lokal masyarakat Papua. Noken pantas dikenal sebagai kerajinan tangan masyarakat Papua. Cara pembuatannya, terdapat beberapa bentuk menurut kearifan lokalitasnya.

RAJUT DAN ANYAM NOKEN

1. Merajut Noken

Merajut berasal dari kata rajut dan menghasilkan noken rajutan tangan. Merajut adalah kegiatan dalam proses pembuatan noken. Perajut adalah perajin noken yang hendak merajut noken. Merajut dari benang pital tangan dapat diawali dari bentuk delapan yang saling dikaitkan secara ketat maupun jaring. Rajut antara satu dan lainnya akan terkait horizontal melingkar datar dan vertikal melingkar ke bawah atau ke atas tergantung perajut tangan tersebut.

Proses rajutnya menggunakan jarum alami yang dibuat dari tulang hewan, atau kayu keras pilihan. Para perajin mengenal cara pahat kecil tajam dan di ujungnya dilubangi. Benang pital tangan akan memasukan benang pital untuk dirajut noken. Merajut noken alami yang memakai bahan alami dapat disesuaikan ketika misionaris atau bangsa asing memperkenalkan jarum yang dibuat dari besi. Pada akhirnya, perajin noken mulai melupakan bahan alami karena tertarik menggunakan jarum jahit buatan pabrik.

Merajut noken dapat disesuaikan apakah bentuk jaring terbuka atau ketat. Rata-rata dibuat dari benang pitalan tangan dari serat pohon, kulit kayu dan rumput rawa, kecuali daun pandan yang dianyam susun horisontal atau vertikal. Berbagai bahan alami dapat dimanfaatkan untuk merias dengan rajutan dan anyaman dengan kemahiran kerajinan tangan sebagai potensi perajin untuk merajut berbagai bentuk cipta, rasa dan karsa melalui karya nyatanya.

Mama Tekege merajut noken jaring ketat, melilitkan anggrek kuning di pintalan benang serat pohon. Noken jenis ini, hasil kemahiran laki-laki suku Mee tetapi mama pun merajutnya disaksikan Bpk Gatot, Sekda Kabupaten Paniai di SKB [Sanggar Kegiatan Belajar] Masyarakat Enagotadi.

2. Noken Rajutan dan Anyaman

Masyarakat hukum adat Papua yang terdiri dari sekita 250 suku bangsa, hidup dengan kemahiran alami dengan mengandalkan kemampuan hidup alami pula. Alam Tanah Papua menjamin hidup dalam kelangsungan menurut komunitas basis hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari pun, mereka sangat terampil, baik merajut maupun menganyam noken dengan serat pohon yang diambil dari alam tanah Papua ini.

Ada berbagai macam bentuk dan model serta motif noken Papua. Tim nominasi noken Papua sudah melakukan penelitian langsung di beberapa daerah Papua. Pada saat itu, tim telah mendalami dan menggali berbagai bentuk noken yang menjadi kearifan lokal dan identitas budaya yang menjadi unsur kebudayaan suku bangsa Papua.

Ternyata, tidak semua suku di Papua bisa menganyam noken Papua tetapi sebagian besar suku telah tahu merajut noken Papua. Noken Papua meliputi noken rajutan dan noken anyaman. Kedua jenis noken ini telah menyatu bersama manusia Papua hingga menjadi identitas suku bangsa manusia noken di Tanah Papua. Hal itu dibuktikan melalui perajin yang mempertahankan identitas unsur budaya noken yang sudah tahan zaman hingga dewasa ini sekalipun sangat memprihatinkan karena noken Papua itu sedang menuju kepunahan.

Temuan tim nominasi noken Papua menunjukkan, antara noken anyaman dan rajutan tangan itu sangat beragam sesuai

karakter alami bagi perajin noken asli suku bangsanya. Tim menyimpulkan, noken asli dari serat pohon menuju krisis dan kepunahan. Itu hasil penemuan noken anyaman di daerah Biak, yaitu di suku bangsa Biak: di daerah Sorong Selatan, yaitu suku bangsa Maybrat, suku bangsa Tehit; daerah Asmat di suku bangsa Asmat serta daerah pesisir Mimika, suku Kamoro, dan lainnya. Sedangkan, suku bangsa yang pandai merajut noken adalah suku Sentani, suku Dani, suku Yali, suku Monii, suku Mee, suku Arfak, suku Moy, dan lainnya. Itu berarti, tidak semua suku bangsa bisa menganyam noken tetapi bisa merajut noken.

3. Noken Rajut Jaring Tangan

Noken rajutan tangan, ada noken jaring ketat (*tikine agiya*) dan noken jaring terbuka (*goyake agiya*). Noken rajut jaring ini semua barang isianya kelihatan tetapi akan aman di dalam nokennya. Sekalipun orang lain melihat langsung apa yang diisi dalam noken tetapi mengahargai bahwa barang itu punya pemilik noken jaring ini. Suku-suku yang mengenal noken rajut jaring tangan, sangat mengenal fungsi dan manfaat noken serupa noken anyam. Noken jarring adalah tempat mengisi, dan menyimpan barang apa saja karena noken ini akan elastis ketika diisi barang. Akhirnya, segala barang isian pun dapat dilihat orang lain namun karena dalam noken miliknya maka orang lain tidak berani mengambil karena noken milik orang lain.

Suku-suku yang mengenal noken rajut jaring, sangat memahami noken rajut jaring ini terbuka (*goyake agiya*). Noken jaring ketat (*tikine agiya*) dapat dikenal dalam beberapa suku bangsa, seperti Sentani, Dani, Yali, Mee, Moni, Moni, Damal, Nduga, Amungme, Arfak, dan lainnya. Ada juga rajutan serat pohon dan anyam daun pandan. Tergantung kemampuan alami dan peranan alam pikir masyarakat adat

dalam apresiasi potensi dirinya. Sambil mengembangkan kemampuan potensi diri masyarakat suku bangsa manusia Papua, noken digunakan sebagai topik utama, ialah kerajinan tangan masyarakat Papua.

Serat pohon atau daun tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pembuatan noken adalah sesuai kearifan masyarakat adat menurut suku bangsanya. Proses imajinasi pun sesuai dengan alam pikir masyarakat adat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai proses pembuatan, maka tidak mudah dalam proses pembuatan yang diperankan pikiran alami. Ini merupakan proses dari hasil cipta, rasa dan karsa di dalam komunitas masyarakat adat. Akhirnya dihasilkan berbagai model, bentuk dan warna noken yang dihayati dan dinilai menjadi identitas budaya dalam komunitas suku bangsa di Tanah Papua.

4. Noken Anyam Tangan

Rajutan noken jaring ketat (*tikine agiya*) karena semua barang yang mereka isi akan aman di dalam noken. Sekalipun ada noken ada noken dirajut secara jaring tangan, dan isinya dapat dilihat orang lain, namun orang lain tidak berani mengambilnya. Misalnya, noken terbuka (*goyake agiya*) Sentani, Dani, Yali, Mee, Moni, Moni, Damal, Nduga, Amungme, Arfak dan lainnya. Demikian juga rajutan serat pohon dan anyam daun pandan. Tergantung kemampuan alami dan peranan alam pikir masyarakat adat dalam apresiasi potensi dirinya. Sambil mengembangkan kemampuan potensi diri masyarakat suku bangsa manusia Papua, noken digunakan sebagai topik utama, yaitu kerajinan tangan masyarakat Papua.

Serat pohon atau daun tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pembuatan noken adalah sesuai kearifan masyarakat

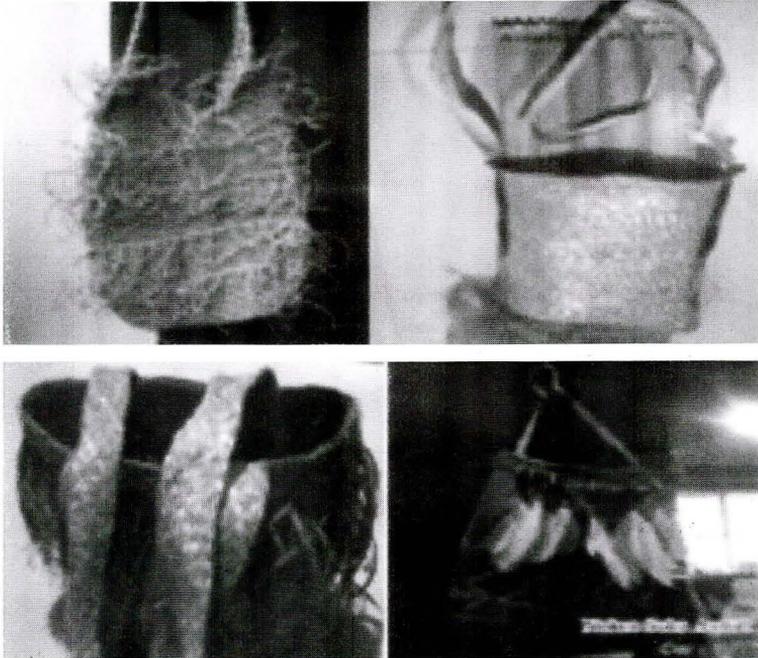
adat menurut suku bangsanya. Proses imajinasi pun menurut alam pikir masyarakat adat dalam kehidupan sehari-hari.

Noken bermanfaat untuk mengisi dan menyimpan berbagai barang menurut kebutuhan pengguna noken tersebut, dan membawa ke mana pun pengguna noken itu pergi. Karena ia mengisi barang yang dibutuhkan sehari-hari. Pengguna noken yang menyimpan barang lalu digantung atau tidak digantung sebagai bantalan kepala saja. Noken dibawa pergi ke mana saja karena dibutuhkan untuk mengisi barang keperluan kapan dan di mana saja dalam hidup sehari-hari.

Suku-suku bangsa di Tanah Papua sudah mengenal noken serat pohon atau kulit kayu dan ada juga dari daun pandan. Cara membuatnya beraneka ragam tetapi itulah ciri-khas menurut suku bangsa di Tanah Papua. Mulai sekarang mereka saling meniru dan mengikuti cara pembuatan, model dan bentuk.

DI MANA NOKEN DIFUNGSIKAN?

Noken selalu melekat pada diri pengguna dan akan membawa ke mana pun ia hendak pergi. Noken selalu lengket di pundak pengguna ketika mengisi berbagai barang. Noken tidak selalu hanya digantung di pundak tetapi juga biasa jadi tempat menyimpan barang di dalam rumah. Noken dinilai juga sebagai rumah berjalan karena dapat diisi dengan segala barang yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, noken dinilai sebagai perekat diri yang menjadi identitas diri dan unsur budaya takbenda yang diakui dan diyakini dalam tatanan hidup masyarakat adat.



Hasil kerajinan noken masyarakat komunitas noken Papua

Posisi masyarakat hukum adat Papua menghayati noken sebagai kekuatan yang diakui kebudayaan suku bangsanya. Suku bangsa Mee mengakui identitas budaya suku bangsa dirinya. Noken melekat pada dirinya yang sudah dimeteraikan. Kegunaan noken bagi komunitas noken Papua, seperti berikut.

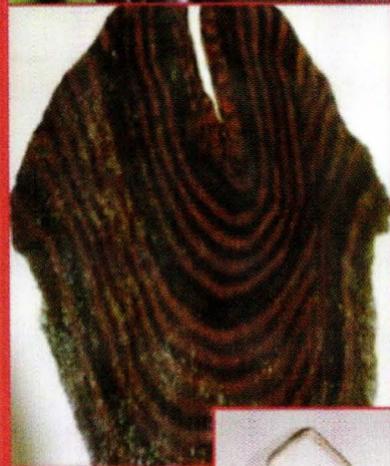
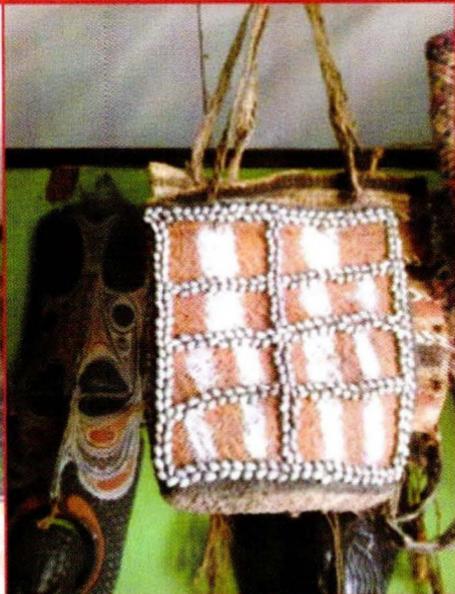
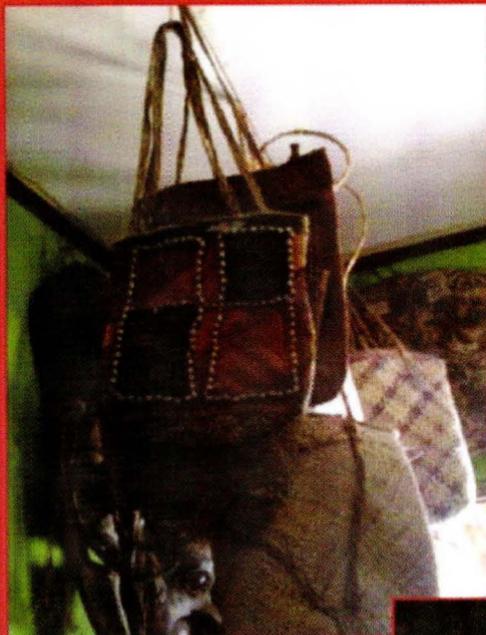
1. Noken difungsikan menjadi pelindung diri bagi pengguna dan/atau pemilik termasuk perajin.
2. Noken difungsikan menjadi bantal kepala pada saat istirahat kapan dan di mana saja.
3. Noken difungsikan untuk mengisi barang lalu digantung pada dinding rumah tinggal.

4. Noken difungsikan untuk membawa barang yang diisi sesuai kebutuhan penggunaannya.
5. Noken difungsikan untuk menunjang kelangsungan hidup namun dimanfaatkan menurut bentuk dan model tempat isi itu.
6. Noken difungsikan untuk menjadi rumah jalan di pundak pengguna dan pemerhati.
7. Noken difungsikan untuk mengisi dan menyimpan barang sesuai kebutuhan sehari-hari.
8. Noken difungsikan untuk mengisi dan menyimpan barang berharga dan tak berharga.
9. Noken difungsikan untuk mengatasi masalah hidup dan dirasakan pengguna noken.
10. Noken difungsikan untuk mengisi barang seperti lemari yang menyimpan barang.
11. Noken difungsikan untuk melengkapi diri dengan memasukkan berbagai barang sesuai kebutuhan hidup sehari-hari.

Bagian Keempat

CERMIN NOKEN PAPUA





Mengenal Noken

Salah satu cara mengenal noken adalah pijakan dasar dari sikap keberpihakan tetapi mengedepankan rasa memiliki noken bersama perajin khususnya dan manusia noken umumnya. Cermin mengenal noken, tidak lain dari cara bercermin noken secara tepat dan seksama sebelum mengenal kemampuan dan kemahiran kerajinan tangan pribadi perajin. Artinya, keberpihakan menyelamatkan nilai-nilai budaya dan/atau unsur kebudayaan takbenda menjadi prioritas bersama noken yang telah hidup menyatu bersama manusia Tanah Papua.

Mengingat keadaan dewasa ini, perajin noken sudah lanjut usia maka manusia noken terus bercermin untuk memikirkan dan membicarakan keselamatan noken ke depan. Keutuhan noken mulai tercecercan karena prajian muda makin langka. Kemudian tidak ada jaminan bahwa masih ada ketahanan kemahiran perajin noken rajut/anyam. Kecuali kalau kepada kaum muda dewasa ini diadakan pendidikan dan pelatihan rajut/anyam noken sebagai kemahiran kerajinan tangan manusia alami. Ini dilakukan untuk mengantisipasi pengganti

mama-mama perajin lanjut usia dan bapak-bapak perajin noken anggrek di suku Mee-Paniai, misalnya.

Generasi muda masa kini masih mengenal noken namun belum terampil akan kemahiran kerajinan tangan budaya noken. Sebab itu, budaya noken akan menuju kepunahan. Artinya, sudah saatnya generasi penerus muda harus menyelamatkan mata budaya noken Papuani ini melalui pendidikan dan pelatihan rajut/anyam.



Doc. Foto. EPI/2011.

Pelajar SMP YPPK Epouto merajut Noken menjaid pelajaran muatan lokal disekolah, demi mempertahankan warisan budaya leluhur.

Oleh sebab itu, terdapat beberapa hal menjadi pokok pikiran sebelum mengenal noken melalui beberapa pemikiran menjadi pemahaman bersama melalui penjelasan berikut.

1. Cermin mengenal noken telah menyatu melalui pengenalan kemampuan diri melalui kemahiran kerajinan tangan manusia noken Papuani, karena noken mengasah dan melatih alam pikir manusia untuk terus mempertahankannya.
2. Cermin mengenal kerajinan tangan merupakan pelestarian nilai-nilai budaya dan unsur-unsur kebudayaan takbenda

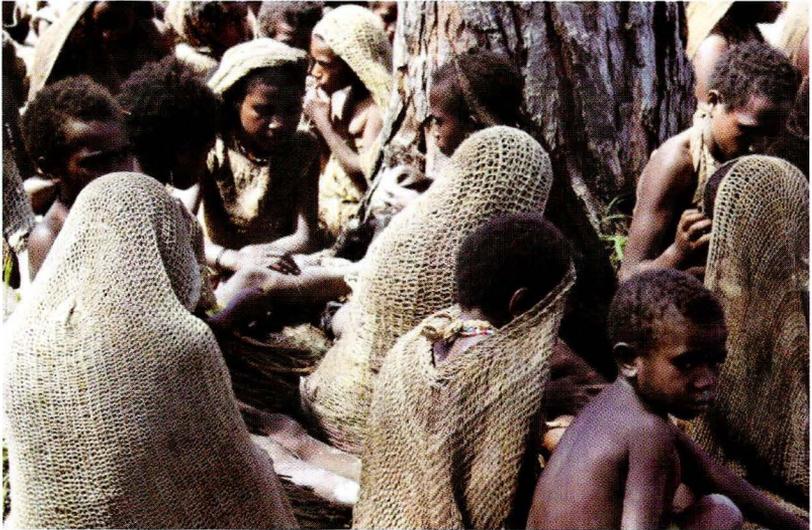
“noken kehidupan” tanpa menelantarkan keselamatan noken Papuani.

3. Cermin noken sudah mengenal ruang dan tempat untuk berkaca noken dari masa ke masa tetapi dengan cara regenerasi.
4. Cermin noken mengenal dengan peran inderawi menjadi nyata melalui proses berpikir, bersikap dan bertindak dengan memiliki kejelasan dengan ketelitian seksama dalam mempertahankan pengamatannya.
5. Cermin noken mengenal tanpa peran indrawi pun tentu ilmu kejiwaan diperankan secara tepat demi perencanaan sebelum noken menjadi nyata sebagai proses “cermin noken” dalam karya ini.
- 6.

Pada kenyataannya, noken membutuhkan jiwa penyelamat secara tepat demi keselamatan noken Papuani ini. Ia harus menghayati dan mendalami kepemilikan noken karena memiliki sikap kepemilikan melalui kemahiran perajin noken maupun manusia noken tetapi ia harus memakai hati, pikiran dan sikap serta diikuti tindakan/ Hasilnya pasti akan tampak nyata bersama manusia noken terutama perajin noken tersebut. Pijakannya adalah sejauh mana mempertebal kearifan budaya manusia Papua maupun perajin noken dalam ketahanan nilai dan identitas budaya Papuani.

CERMIN PENDEKATAN NOKEN

Salah satu cara mengenal noken adalah melalui perajin tentu dengan pendekatan nilai sosiologis, antropologis, filosofis, normatif dan psikologis. Pendekatan manusia noken telah mengasah kemahiran agar membentuk mentalitas keberpihakan dengan keselamatan nilai, makna dan arti kepemilikan noken Papua. Cara pembentukannya, adalah dengan membina mentalitas manusia yang tidak semudah dilepaskan dari nilai budaya noken Papuani itu sendiri.



Doc.foto. EPI/2011.

Anak-anak Papua, sedang belajar merajut Noken di Epouto, Tanah Papua

Pada akhirnya, membentuk mental manusia menurut pola dan tujuan rajut atau anyam demi kenyamanan hidup yang tidak bisa dilepaskan dari peran manusia noken umumnya dan perajin noken pada khususnya. Artinya, siapa yang mempertahankan nilai, unsur dan norma identitas budaya noken yang telah menjati diri bersama manusia dalam kelangsungan hidup secara berkelanjutan?

Berdasarkan unsur kebudayaan takbenda, mereka yakin karena telah melatih dan membina mentalitas manusia noken bukan hanya perajin noken. Sebab, noken sudah dikenal dalam bahasa daerah suku bangsanya sebagai kearifan menurut komunitas suku bangsanya. Sebab, noken telah dan masih hidup bersama manusia sampai saat ini. Berikut beberapa pemikiran gambaran mengenal keberpihakannya.

1. Cermin noken telah membentuk mental manusia agar setiap pribadi tetap setia dapat memperkaya dan mempertahankan hidup bernilai budaya tetapi berjiwa budaya noken agar tetap menjamin cara-cara rajut/anyam noken bersama nilai budaya takbenda "noken" ini.

2. Cermin noken membentuk kemahiran dan telah mengasah kerajinan tangan yang telah disepadankan melalui kemampuan alami yang hidup bersama nilai dan manfaat noken namun kian hari menuju kepunahan.
3. Cermin noken terus membentuk mentalitas menurut harapan untuk mempertahankan kerajinan tangan “noken” agar tidak digilas dalam perubahan yang terus terjadi tetapi manusia harus bangkit untuk menyelamatkan mata budaya noken ini.
4. Cermin noken mengingatkan beberapa hal demi keselamatan budaya takbenda maka itu manusia Papua harus mengenal secara benar karena terlahir dalam budaya noken dan akhirnya membentuk mentalitas manusia noken dengan peran utama manusia perajin noken yang mempertahankan noken tersebut.

MENDALAMI NOKEN

Setelah mengenal noken kita dituntut mendalami nilai budaya takbenda noken. Masyarakat noken Papua bersandar pada pribadi perajin yang menjadi subjek perajin tanpa mengobjek-kan dengan sikap tersesatkan atas nilai-nilai budaya yang menjadi kemahiran manusia secara alam Papuani. Kehendak bebas perajin pun terus bercermin bebas maka harus membuat sepadan dengan kemahiran kerajinan tangan perajin noken secara alaminya. Mengapa manusia noken dituntut dan didesak sebelum mengenal dan mendalami kemahiran kerajinan tangan masyarakat noken Papuani? Cermin noken telah mengasah alam pikir dan dilakukan melalui beberapa cara pandangan keberpihakan seperti berikut.

- a) Cermin noken ketika mempersiapkan bahan baku noken oleh, dari manusia noken sampai adanya pemikiran target dalam pembuatan noken siap pakai;
- b) Cermin noken pada saat menggambarkan bentuk noken dalam alam pikir sebelum menghasilkan noken diandalkan alam pikiran dan perasaan sebagai bagian dari noken, karena telah terlahir dalam komunitas noken dan dibesarkan dalam budaya noken.

76 *Cermin Noken Papua*

- c) Cermin noken terus berproses hingga mengasah alam pikir sebelum menghasilkan noken yang diakui sebagai mata budaya takbenda Papuani menjadi unsur kebudayaan hidup bersamanya karena menyatukan menurut bahasanya di komunitas masyarakat noken secara Papuani.
- d) Cermin noken telah mengasah alam pikir manusia dalam kemahiran diri perajin dalam kerajinan tangan menurut tujuan pencapaian noken rajut/anyam secara utuh.
- e) Cermin noken terus melatih diri dan bermentalitas yang secara otomatis terbentuk hingga terikat menjadi bagian dari komunitas adat sebagai masyarakat noken atas dasar kemahiran diri perajin dalam hal kerajinan tangannya.

Cermin mengenal noken, berarti noken dari alam pikir telah menyatu dengan manusia perajinnya. Hampir semua suku bangsa di Papua telah memiliki dan mengetahui bahwa noken menduduki peran penting dalam kearifan suku bangsanya. Itu berarti, noken digolongkan menjadi salah satu atribut budaya penting dan diakui menjadi identitas unsur kebudayaannya. Hal itu, tidak dirasakan hanya penduduk asli Tanah Papua tetapi juga penduduk pendatang yang lahir, besar dan berkarya di atas Tanah Papua pun ikut merasakan menjadi satu kesatuan dalam unsur budaya noken Papuani.

PEMBENTUKAN NOKEN

Berikut ini harus diperhatikan patok pada beberapa pembentukan mentalitas noken yang menjadi unsur kebudayaan takbenda yang penting dan kemudian “noken” menjadi mata budaya manusia secara Papua. Hal terpenting atas warisan mata budaya noken Papuani ke depan adalah sikap dan tindak ekspresi perajin karena sudah dibentuk mental berbudaya takbenda bersama kerajinan tangan masyarakat Papua. Terdapat beberapa analisis noken menurut nilai, unsur budaya yang terkandung bersama makna noken, melalui pemikiran sederhanan Papuani berikut.

- 1) Cermin manusia noken telah terbentuk mentalitas melalui perajin noken;
- 2) Cermin manusia noken telah memperkaya kemapanan melalui komunitas masyarakat adat suku bangsanya;
- 3) Cermin manusia noken telah mempertahankan komunitas adat, budaya dan norma-norma hidup bersama masyarakat noken menurut kearifan budaya Papuaninya;
- 4) Cermin manusia noken menjadi tumpuan dan pijakan hidup manusia noken tetapi dengan sikap keselamatan budaya noken tersebut;
- 5) Cermin manusia noken memiliki sikap dan harapan hidup bersama dengan keterikatan budaya takbenda noken ke depan;
- 6) Cermin manusia noken dapat digerakkan melalui berbagai pihak, demi keselamatan bersama pemerintah, swasta, toga [tokoh agama] dan tomas [tokoh masyarakat], tope [tokoh pemuda] mulai hari ini dan akan datang secara berkelanjutan.

Beberapa sikap sadar diri di atas telah menjiwai dan bercermin di dalam keselamatan noken ke depan. Mengapa mereka bercermin mengenal noken Papua sedangkan bukan budayanya dan manusia berbudaya noken pun tidak memberi perhatian dan perlindungannya? Noken tidak dibatasi makna, arti dan fungsi cermin noken dengan penuh penghayatan dirinya sebagai manusia noken dan masyarakat noken. Artinya, kapan manusia noken melihat dan menyelamatkan noken sebagai atribut budaya hidup bersama manusia noken dari masa ke masa, adalah sebagai berikut.

1. Manusia noken mengasah penglihatan indrawi yang mereka yakini dan akui pakai mata hati, mata pikir dan mata sikap dan mata tindak demi menyatukan keberpihakan noken yang dimiliki suku-suku Papua.
2. Manusia noken mengenal budayanya pun pasti menghayati hidup dan menyatukan hati, pikir dan sikap sebagai manusia noken demi keselamatan noken Papuani ke depan.
3. Manusia noken dikelola menurut alam pikir yang dimiliki manusia atas dasar nilai-nilai budaya menjadi bagian dari

manusia noken termasuk manusia bukan berbudaya noken pun menjadikan bagian dari warisan budaya yang diselamatkan.

NOKEN PENGHIDUPAN

Cermin menerima noken karena noken telah menghidupkan semangat dirinya, ketika menghayati manfaat, fungsi dan kegunaan noken itu sendiri. Mengenal noken menjadi potensi eksplorasi diri perajin noken asli Papua. Ketika itu mereka terus memperlihatkan kelebihan dan kekurangan dirinya menjadi diri sendiri, atau “subjek” yang telah berdikari (berdiri di atas kaki sendiri) melalui kemahiran kerajinan tangan tersebut. Penulis mencoba menemukan kenapa sampai harus mencapai tujuannya, melalui kutipan berikut.

“....proses bercermin noken dapat diawali dari pengenalan bahan baku noken. Proses sebelum membuat noken diawali dengan penglihatan, penghayatan, hingga pengelolaan bahan baku alami pun terencana dan terukur sesuai target-targetnya. Kemahiran dan kemampuan diri perajin noken yang telah dan akan bertumpu pada kearifan suku-suku bangsa di Tanah Papua. Merupakan sikap keberpihakan dan kepatuhan atas apa yang mereka miliki tetapi menurut dasar pemikiran guna memperkaya kemahiran dirinya demi penguatan komunitas suku bangsanya”

Pemahaman demikian dapat memperkaya cara mengolah alam pikir, alam sikap dan alam tindak manusia noken sebelum menghasilkan noken secara utuh. Bagaimana cara merajut dan kapan menganyam noken, tergantung pada jenis noken dengan model noken antara noken besar dan/atau noken kecil. Ini merupakan bentuk kemahiran yang menghasilkan noken menurut kemampuan ketika memerankan kerajinan tangan masyarakat adat suku bangsanya.

Karena sudah menyatu maka dapat dikembangkannya secara arif.



Doc.foto Coll.EPI.

Noken selalu lengket pada diri manusia Noken di tanah papua.

Dalam kaitan itu, penulis menarik penegasan sikap, seperti berikut.

“...kemahiran rajut/anyam noken asli dari bahan baku menjadi potensi alam pikir manusia di Tanah Papua. Alam pikir manusia itu dapat mengelola segala bahan baku karena sudah terbentuk alami dan didorong alami menjadi kemampuan pribadi perajut atau penganyam noken hingga menghasilkan noken yang utuh dan sempurna. Manusia mulai bercermin dan mengenal noken secara utuh dan menjadi bagian dari ikatan kearifan lokal dalam penghayatan diri secara tepat, teratur dan terukur menurut kemampuan perajin. Sebab, mereka selalu bercermin noken dari alam pikir dan proses pembuatan pakai tangan sebagai proses dari kerja alam pikir manusia perajin di atas Tanah Papua

ini. Semoga terus berkesinambungan dengan berlandaskan kesadaran dirinya....”

Keragaman noken itu potensi lokal yang telah lama menyatu hidup bersama manusia Noken maka Noken bukan nama asing yang baru diperkenalkan dari luar kepada penduduk asli. Nama Noken layak ditetapkan menjadi wariskan budaya luhur nenek moyang suku bangsa Papua. Ketika bukan penduduk asli di luar tanah pulau Papua pasti tidak mengerti karena belum mengenal Noken dan pantaslah kalau bingung karena tidak mengenal nama dan bentuk noken tersebut.

Memahami Noken

Pada prinsipnya, noken telah membantu manusia Papua karena dengan noken manusia bisa mengisi, mudah membawa dan aman menyimpan segala kebutuhan hidupnya. Noken memiliki nama lain menurut bahasa daerah dan menurut kearifan komunitas manusia noken dan masyarakat noken dalam komunitas noken di Tanah Papua. Mereka mengetahui noken dari bahan baku, asal-usul, cara dan model pembuatan menurut kearifan daerah asalnya. Itu berarti dapat mempermudah dalam mengenal manusia noken Papua umumnya dan perajin noken khususnya secara berkearifan budaya lokalitas suku bangsanya.

Istilah noken bukan baru mengenal dan mengetahui sebagai identitas budaya hidup karena sudah menyatu bersama mereka dalam komunitas suku bangsanya. Nama noken dalam bahasa daerah suku bangsa memiliki berbagai nama menurut bahasa daerah dari masing-masing suku bangsanya. Akhirnya, dikenal nama lain menurut orang Papua, bukan menurut pemahaman orang luar Papua yang belum mengenal noken sebagai atribut budaya hidup ini. Mereka tidak bisa dipaksakan dan disamakan dengan nama noken dari suku bangsa lain (dari

luar Papua) karena nama dalam bahasa masing-masing suku bangsa merupakan bahasa alam pikir mereka. Pihak lain yang bukan Papua di luar pulau kaya keragaman budaya dan potensi alam itu, tidak mengenal noken, bahkan tidak mengetahui istilah bahasa daerah termasuk nama lain noken itu sendiri. Nama satu kesatuan dari semua kemahiran kerajinan tangan noken adalah noken bukan tas/kantong tetapi ia disebut “noken”.

Berkaitan dengan cermin noken Papua maka sangat pantas untuk mengetahuinya. Dan penulis memperkenalkan beberapa penjelasan seputar noken. Ini merupakan upaya pencerahan demi pemahaman dan keberpihakan pentingnya noken ke depan. Orang awam atau orang yang belum mengenal noken, pasti akan bertanya tentang noken dan seputar noken karena belum mengerti dan mengenal noken Papua secara benar.

Ketika mendengar nama “noken” saja, pasti mereka berpikir dengan tampang wajah, pokoknya bingung! Apa itu sebutan nama noken dan pasti muncul pertanyaan secara wajar untuk mengetahuinya. Tentu muncul pertanyaan, seperti apa noken itu? mengapa disebut noken? kenapa noken budaya takbenda? bagaimana cara noken itu dibuat dan disimpan? dan cara mencuci noken ketika kotor? Pertanyaan tentang noken akan muncul ketika melihat dan untuk mengenal nama dan cara membuat dari bahan alami di atas Tanah Papua ini.

Mengapa muncul pertanyaan terkait dengan noken dan bagaimana cara menjelaskan agar dapat bercermin noken secara tepat lalu kapan ada upaya lain untuk ingin ketahui noken secara tepat? Noken mengasah pemahaman dan penilaian sebelum bercermin noken secara benar namun diperlukan bagaimana cara mendalami dan mengetahui makna, nilai noken yang terkandung demi penyelamatan warisan budaya takbendanya itu.

Kenyataannya, selama ini terdapat kelebihan dan kelemahan noken antara benar dan salah baik menurut tafsiran, pandang dan kaca mata pengamat, pemanfaat dan peranan menurut kearifan muapun bias dari kearifan dari mata budayanya. Oleh sebab itu, penulis menarik beberapa

gambaran secara sederhana sebelum mengenal dan mendalami noken secara tepat.

Pertanyaan noken yang dijabarkan berikut, bukan maksud mencari kelemahan dengan penjabaran tapi karena noken sangat mudah punah karena generasi masa sekarang sudah ikut arus zaman. Sebaliknya, kelebihan dan penjelasan generasi muda masa sekarang itu dijadikan tulang punggung penyelamat noken suku bangsanya karena mereka miliki tujuan mulia untuk memperjelas dan memperkaya pemahaman demi peletakkan pemahaman agar cermin noken mudah tanpa sesat pikir. Ucapan lisan bahasa daerah maupun bahasa universal bagi noken bagi semua suku bangsa di Papua telah menerima sebuah nama noken akhirnya saatnya kita “Cermin Noken Papua”, sebagai berikut.

Penulis menjelaskan ke dalam tabel di atas, agar mendekati khasanah pemahaman bagi kita, baik baru mengenal maupun yang sudah lama mengenal noken di Tanah Papua. Apakah itu pemilik, pengguna, perajin atau penggemar noken mesti diperkenalkan dalam penulisan noken ini. Dengan harapan mendalami dan mengenali noken itu secara baik dan benar.



Persebaran Noken di tujuh wilayah adat Papua (Doc. EPI/2011)

KEPOLOSAN NOKEN

Cermin kepolosan noken mesti diamati dan dihayati secara seksama oleh siapa pun tetapi harus dengan kehendak hati sanubari kita. Sikap cermin noken dapat terjadi atau dilakukan dengan sikap polos atau apa adanya tetapi juga sikap keberpihakan alami, tanpa dipaksakan atau memaksakan unsur kebudayaan yang dihasilkan melalui kemahiran perajin. Mereka merajut dan/atau menganyam noken asli Papua secara setia dengan segenap hati dan sepenuh jiwanya. Mereka terus memperkenalkan noken alami dari, oleh, untuk, dan atas hasil kemahiran masyarakat adat Papuani di sini.

Mereka telah mewariskan noken melalui jejak nenek moyang leluhur suku bangsa manusia Papua. tanpa menunggu unsur paksaan atau desakan atas makna nilai dan unsur kebudayaan takbenda yang sudah lengket pada dirinya itu. Generasi noken dan penerus noken dapat mengenal diri sebagai bagian dari komunitas noken dalam masyarakat noken. Mereka menghayati dan memaknai noken itu gampang dalam komentar bahasa tetapi terus membuat noken lalu mewariskan noken akan menjadi segudang pertanyaan. Dan lebih mendalam lagi, sebelum mengetahui dan setelah mengenal noken, apa yang kita buat atas identitas budaya noken Papuani antara menyelamatkan atau merobek nokennya.

Catatan demi catatan menjadi goresan hidup, antara jaminan akan mewariskan budaya noken atau merobek noken seakan orang tak berbudaya. Hal itu sangat mudah mengucapkannya dalam bahasa akan tetapi rasa berat dalam menyelamatkannya jika bukan melalui perhatian untuk memahami unsur budaya noken, melestarikan dan melindungi sebagai unsur kebudayaan takbenda yang kita kenal dari leluhur.

Oleh sebab itu, kita dituntut menjadi pribadi noken dalam penyelamatan noken sebagai identitas jati diriku. Noken sudah lengket pada diriku pada masa nenek moyang kita. Peranan noken sangat menyelamatkan jejak hidup pada masa lalu dan sampai generasi noken sekarang antara sadar dan tidak sadar

untuk menyelamatkan noken sebagai tradisi dan warisan budaya kita, dan dari bahan baku alam tanah kita.

Dalam memperkaya khazanah pengetahuan dan pemahaman kaum awam tentang noken, siapa pun kita tanpa mengenal batasan hendaknya saling terbuka untuk menjelaskan dan melestarikan noken Papua. Hal itu adalah sesuatu yang baik. Justru sangat membantu sebelum mengenal bahwa noken itu hasil kemahiran kerajinan tangan murni dari masyarakat adat Papua, dan telah menjadi tradisi dalam komunitas masyarakat noken Tanah Papua.



*Mama-mama pedalaman selalu membawa Noken di kepala/pundaknya
(doc.coll. EPI/2010).*

NOKEN ASLI PAPUA

Cermin noken asli Papua sudah dijelaskan di atas dan dikenal sebagai hasil kemahiran masyarakat noken dalam komunitas noken karena sudah terbentuk sejak leluhur suku bangsanya. Peran perajin noken pada masa sekarang pun mesti memperlihatkan, kapan bahan baku diambil dan diolah dari

bahan baku menjadi bahan jadi seperti noken. Misalnya, dalam komunitas suku Mee dikenal noken kecil (*ute, amapa, tamau*, dan lainnya), noken besar (*yatoo, migabai, dokina agiya*, dan lainnya). Ini merupakan upaya mempertahankan noken asli dari kulit kayu, rumpun dan pandan dari hutan dan rawa. Pada masa lalu masih banyak perajin noken dan terbentuk komunitas noken. Pada masa sekarang sulit menjumpai komunitas noken asli karena sudah terkikis tanpa dapat dipertahankan.

Bagaimana cara mempertahankan kemahiran tangan masyarakat adat Papua, harus dihidupkan keberpihakan lokalitas dengan semangat mengelola bahan baku asli sebagai bentuk penguatan komunitas noken. Itu berarti, harus membudidayakan bahan baku alami atau asli alam Papua. Akhirnya, terbentuk komunitas noken dalam masyarakat noken yang mengembangkan kemahiran kerajinan tangan sesuai keterikatan adat dalam berbagai suku di Papua.

Masalahnya adalah apakah noken dikenal oleh semua orang atau dimiliki hanya oleh orang Papua dan pihak peminat yang bukan berasal dari Papua. Noken dibuat dari bahan alami juga terbuat dari benang produk pabrik atau industri tekstil. Unsur budaya penting terus dikombinasikan dengan buatan pabrik sambil mempromosikan bahan produk pabrik. Manfaat dan fungsi noken dihayati masyarakat komunitas sebagai kenyataan hidup sehari-hari. Noken diterima dan diakui menjadi pelengkap hidup dan penunjang dalam kehidupan manusia Papua dan akhirnya tetap melekat padanya.

Tanya Noken

Apakah noken itu?

Cermin Noken asli /alami?

- * Noken adalah wadah yang dibuat menurut kearifan adat dan budaya suku bangsanya.
- * Noken adalah wadah yang terbuat dari bahan baku asli alam Tanah Papua'

- * Noken adalah tempat mengisi, menyimpan dan membawa barang.
- * Noken adalah wadah atau tempat menghimpun barang yang paling aman bila mengisi, menyimpan dan membawa barang sesuai keperluan.
- * Noken adalah tempat statis dan elastis bila memuat barang apa menurut kebutuhannya.

Tanya Noken

Apa itu noken?

Cermin Noken asli/alami?

- * Noken adalah hasil kerajinan tangan masyarakat Papua.
- * Noken adalah hasil rajutan dan/atau anyaman tangan perajin.
- * Noken adalah hasil olah pikir dan semangat para perajin.
- * Noken terbuat dari bahan baku, seperti tumbuhan rawa, serat pohon, kulit kayu dan daun pandan alami.
- * Noken adalah hasil kemahiran tangan yang dihasilkan secara konvensional namun beragam dan sangat variatif.
- * Noken adalah hasil kemahiran tangan yang hidup atau budaya takbnda yang hidup.

Tanya Noken

Noken dibuat untuk apa?

Cermin Noken asli/alami?

- * Noken dibuat untuk mengisi dan menyimpan segala barang keperluan hidup.
- * Noken dibuat rapat dan jaring untuk memasukkan barang dan barang simpanan akan terawat aman didalamnya.

88 *Cermin Noken Papua*

- * Noken adalah tempat yang mudah dibawa ke mana-mana, dalam perjalanan jauh dan dekat.
- * Noken dibuat untuk digantung di pundak dan menyimpan barang di rumah digantung.

Tanya Noken

Noken dibuat dari bahan apa?

Cermin noken asli/alami?

- * Noken dibuat dari bahan baku pohon seperti serat pohon, kulit kayu yang biasa diambil di hutan.
- * Noken dibuat dari bahan baku daun pandan yang biasa diambil daunnya di hutan.
- * Noken dibuat dari sejenis tumbuhan rawa, seperti rumput rawa yang tumbuh di tanah rawa berair.
- * Noken dibuat dari daun sagu, kelapa dan lainnya, mereka buat pada saat membutuhkan: mengisi hasil menokok sagu dan hasil ladang sagu, pisang atau kelapa maka dianyam untuk menahan air saringan agar hasil penokokan sagu tidak sia-sia.

Tanya Noken

Noken bukan tas modern?

Cermin Noken asli/alami?

- * Noken asli dipertahankan oleh masyarakat Papua, akhirnya dikenal “Noken Papua”.
- * Noken asli dibuat dari bahan baku alami bukan bahan pabrik tekstil/industri kain.
- * Noken asli tidak bisa dipaksakan sama dengan tas/kantong dan tetap diakui noken sebagai noken.

- * Noken asli berbeda dengan berbagai tas/kantong produk industri atau pabrik tas.
- * Noken asli dari bahan asli maka benang produk pabrik berarti berubah makna.
- * Noken asli mulai berubah dari bahan nilon, manila, wol sedangkan cara rajut/anyaman asli.
- * Noken asli mulai dihiasi dengan berbagai warna atau pernik bukan asli tetapi diakui noken.

Tanya Noken

Siapa perajin noken?

Cermin noken asli/alami?

- * Perajin noken adalah kaum perempuan terutama mama-mama Papua kecuali bapak-bapak perajin noken anggrek dari daerah suku Mee “Meeuwo” Paniai, Papua.
- * Perajin kerajinan tangan masyarakat Papua terus mempertahankan warisan budaya alami dan sangat disayangkan tersisa hanya mama-mama lanjut usia termasuk bapak-bapak yang rata-rata usia tua.
- * Perajin penerus budaya takbenda itu ada di pundak generasi muda komunitas noken tetapi mereka sangat jarang belajar noken alami sekalipun bisa menyulam noken benang wol, manila, nilon dan lainnya.

Tanya Noken

Kapan rajut atau anyam noken?

Cermin Noken asli/alami?

- * Perajin sejak zaman nenek moyang dari berbagai suku bangsa Papua sudah mahir dan pandai merajut dan

90 *Cermin Noken Papua*

menganyam noken dengan mengatur irama waktu kosong atau senggang sebagai selingan dalam hidupnya sehari-hari.

- * Perajin merajut atau menganyam noken pada waktu kosong/istirahat menjadi selingan karena waktu kosong bukan prioritas dalam segala tuntutan hidup mereka.
- * Perajin sebelum adanya kontak pihak luar (koloni-koloni budaya kearifan lokal), merajut dan menganyam dari bahan alami tetapi diperkenalkan oleh asing untuk menyulam pakai benang produk pabrik sebagai kontak dengan potensi rajut dan anyam dimasukkan menyulam pakai jarum yang terbuat dari besi.

Tanya Noken

Kenapa mewariskan budaya noken?

Cermin noken asli/alami?

- * Nenek moyang mewariskan bukan tanpa tujuan hidup tetapi menjamin kelangsungan hidup menjadi tujuan.
- * Generasi penerus yang masih tersisa mama-mama dan bapak-bapak perajut noken anggrek yang sudah lanjut usia.
- * Generasi muda sekarang jarang merajut/menganyam noken asli dari bahan baku alami yang sudah tumbuh liar ada dan tinggalmeng ambil jika mewariskannya.
- * Generasi muda sangat disayangkan karena mereka tidak lagi mewariskan budaya noken.
- * Generasi muda ke depan sangat gampang punah dari alam budayanya, identitasnya maka tak berdikari dan berjati diri jika tidak diselamatkan oleh generasi penerus sekarang.

Tanya Noken

Mengapa membuat noken asli?

Cermin Noken asli/alami?

- * Perajin rajut/anyam noken asli karena sudah tumbuh secara alami dalam komunitas noken dalam masyarakat noken.
- * Perajin noken mencintai noken yang sudah ada dalam suku bangsanya dan telah menjadi bagian dari kehidupannya, maka harus melestarikan noken.
- * Perajin noken unsur budaya noken karena sudah hidup bersamanya.

Tanya Noken

Bagaimana menggunakan noken?

Cermin noken asli/alami?

- * Perajin membuat noken dalam ukuran, model dan bentuk yang sangat beragam baik anyam maupun rajut dan pengguna pun disesuaikan.
- * Pada saat menggunakan noken dapat disesuaikan dengan bentuk, ukuran dan model menurut kebutuhan pengguna noken.
- * Pengguna noken adalah mereka yang menggunakan noken dalam keadaan apa pun dengan sikap memihak dan memiliki untuk menyatu dalam kontak batin yang mendalam terhadap noken Papuani.
- * Pengguna noken pasti menggunakan kapan dan di mana saja, untuk mengisi bahan makanan, hasil kebun, mengisi kayu bakar, menina-bobokan anak kecil, dan menyimpan harta pribadi pengguna noken.

Tanya Noken

Kapan dan di mana saja noken dibawa?

Cermin noken asli/alami?

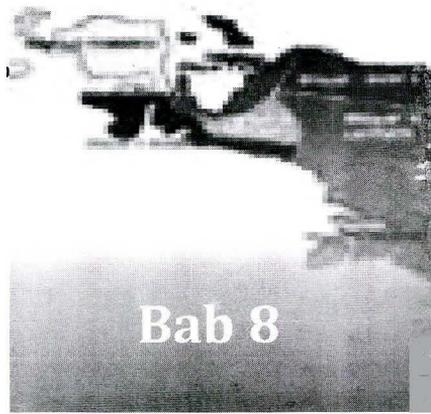
- * Noken selalu lengket pada dirinya pada saat baik dan buruk, juga di saat pulang-pergi jauh atau dekat.
- * Noken kadang digantung pada dinding rumah atau disimpan di sudut rumah dalam dan kadang menjadikan bantalan kepala pengguna noken.

Tanya Noken

Kapan noken tampil bermodel?

Cermin noken asli/alami?

- * Noken memuat barang kapan dan di mana saja baik disimpan di rumah maupun dibawa ke mana-mana namun kegunaan noken terdiri dari dua tampilan model alami, yaitu model elastis dan model statis, berikut.
- * Noken statis ialah noken rajutan/anyaman tangan yang dibuat ketat dan tidak bisa mekar-lebar tetapi tetap dan ketat, sebelum dan setelah mengisi barang tetap sama saja statisnya.
- * Noken elastis ialah noken rajutan tangan yang dibuat jaring terbuka dari benang pintal serat pohon tetapi sangat mudah melar-melebar pada saat mengisi barang dan barang apa saja bisa masuk dalam noken karena elastis tetapi barang mulai dikeluarkan dari dalam noken maka tampak statis karena stabil kembali.



Bab 8

Pemaknaan Noken

Pemaknaan noken adalah sejauh-mana mengenal, mendalami agar mengetahui nilai, makna noken ini. Dan sedalam mana dihayati dan dipahami serta bercermin makna noken yang terbuat dari bahan alami, seperti serat pohon, kulit kayu, rumput rawa dan daun pandan itu. Cara bercermin dan pemaknaan noken tidak bisa asal-asalan tetapi harus memberi keseriusan hingga terjadi kontak batin menurut kearifan. Kearifan itu bertolak dari cara pandang masing-masing suku bangsa di Tanah Papua. Pemaknaan noken akan didorong oleh, dari, dan untuk masyarakat noken dan manusia noken. Dengan demikian, mereka menyatu menurut kearifan lokalitas dari masing-masing suku bangsanya karena mereka lahir, besar dan hidup dalam budaya takbenda “noken” itu.

Cermin pemaknaan noken Papuani merupakan yang sudah terbentuk dan terikat menyatu hingga menjadi pemaknaan menurut keyakinan berbagai suku bangsa di seluruh Tanah Papua. Masyarakat noken telah terbentuk menurut kemahiran personal menjadi kemahiran komunal agar mereka mendalami secara betul-betul hingga dimaknai dan

dikuasai oleh pribadi dan komunal dari berbagai komunitas suku bangsanya.

Pemaknaan setelah mengakui pemaknaan budaya takbenda tentu diselamatkan atau dilakukan oleh manusia noken atas kesadaran dirinya sebagai masyarakat noken. Karena noken telah hidup bersama masyarakat noken dan di sana mereka telah mendalami makna hidup dirinya.

Kemahiran pribadi perajin noken terus memperkaya potensi diri bersama makna kerajinan tangan masyarakat Papua. Mereka terus mendalami pe-"makna"-an noken karena telah hidup bersama masyarakat dan akan hidup nyata ke depan menjadi warisan budaya takbenda di Tanah Papua.

Pemaknaan noken menjadi kebudayaan takbenda pun bukan atas desakan pihak lain tetapi karena sudah menyatu dan mentradisi dalam kenyataan hidup dirinya. Terdapat beberapa aspek yang menjadi cermin noken atas dasar makna noken seperti berikut.

- 1) Makna naturalis,
- 2) Makna sosiologis,
- 3) Makna antropologis,
- 4) Makna filosofis,
- 5) Makna normatif, dan
- 6) Makna psikologis.

Keenam makna di atas telah mengingatkan kita tetapi punya maksud menyatukan kembali menurut kearifan hidup berbudaya, beradat dan berkearifan yang sepadan dengan potensi budaya takbenda bersama diri perajinnya. Berikut penjelasan keenam cermin pemaknaan noken tersebut yang disesuaikan antara kejiwaan batin manusia noken dan keterikatan dalam kenyataan hidup manusia noken.



Doc. Coll. EPI

Perajin Noken Rajutan Anggrek dari suku Mee sedang merajut Noken

1. PEMAKNAN NATURALIS

Pemaknaan ini merupakan cara mengenal dan memahami untuk menggambarkan keadaan alam sekitarnya. Untuk itu, perajin dapat bercermin atas berbagai potensi bahan baku yang dimanfaatkan oleh penghuni terutama perajin noken asli tanah Papua. Mereka membentuk komunitas noken melalui kemahiran dirinya dan diukur pemanfaatan bahan baku alami yang akan bermanfaat ketika mengembangkan kemahiran rajut/anyam noken asli Papaninya.

Perajin noken sangat terampil, saat mengambil dan memproses bahan baku menjadi bahan jadi melalui benang pintal. Mereka merajut dan menganyam noken pun sesuai dengan potensi bahan baku yang diambil dari hutan atau tanah rawa. Perajin mengambil bahan baku di hutan dan rawa-rawa karena sudah disiapkan alam Tanah Papua, yang kemudian dimaknai naturalis di atas. Perajin paham akan manfaat pohon atau tumbuhan sebelum berkreasi di atas noken.

Makna hasil rajutan atau anyaman tangan pun menghiasi atau menggambarkan jenis hewan, tumbuhan atau pahatan bermakna naturalis alaminya. Naturalis lainnya akan tampak ketika tergantung ekor hewan, tulang kus-kus, bulu burung, manik-manik, dan siput dari laut, sungai atau danau yang merias noken. Perajin memperindah noken secara naturalis sesuai kearifan komunitas noken di masyarakat adat di Tanah Papua.

Para perajin noken akan berkreasi melalui proses berpikir, bertindak dan bersikap atau aksi ketika membuat noken agar bermakna naturalis, karena noken berasal dari alam dan dirajut atau dianyam oleh penghuni sebagai hasil kerajinan tangan masyarakat perajin noken.

Bahan baku alam secara naturalis dapat dihayati dan digambarkan di atas noken menjadi noken bermotif tumbuhan, hewan, biji-bijian tumbuhan rawa dan pahatan tergantung perajin. Ini tergantung pada kemahiran tangan para perajin noken asli alami sesuai makna naturalisnya. Berikut penulis menjelaskan menurut pengamatan langsung ketika mengunjungi beberapa daerah komunitas noken dalam masyarakat noken dengan hiasan naturalis sebagai berikut.

Tabel Pemaknaan Naturalis

No.	Nama Komunitas Noken	Hiasan Naturalis
01.	Noken orang Sentani	❖ Memiliki noken polos dan noken penuh hiasan siput/kerang dan manik-manik digantung di sisi luar noken. Masyarakat Sentani pada umumnya menggunakan noken tersebut. Noken anak-anak diberi hiasan siput laut/kerang laut agak besar dalamnya sebagai simbol kehidupan. Noken khusus yang dihiasi dan digantungi manik-manik sekitar empat

No.	Nama Komunitas Noken	Hiasan Naturalis
		warna adalah noken <i>Ondoafi</i> (kepala suku atau pimpinan tertinggi dalam komunitas masyarakat adatnya).
02.	Noken orang Wamena	❖ Digantungi bulu burung di noken kecil buat anak laki-laki, noken jaring diwarnai alami buat anak wanita dan cara bawanya digantung ke belakang pundak; manik-manik kecil dan siput darat kecil yang disusun secara rapi, ketat dan teratur dan dipakai khusus oleh pimpinan tertinggi dalam komunitasnya dan cara pakainya digantung dari leher sampai depan dada.
03.	Noken orang Mee	❖ Digantungi ekor hewan piaraan di ujung noken kaum pria tanpa batas usia, tali pusar anak yang baru lahir pun digantung di mulut noken ibunya atau neneknya agar anak bertumbuh sehat; dihiasi dengan anggrek alam dengan berbagai lukisan alam juga ukiran di noken anggrek tersebut, juga ada pewarna alami yang digosok di pintal benang sebelum dirajut/dianyam; taring kus-kus dirajut rapat dan teratur lalu dibuat jadi hiasan di leher, dan dianyam kulit kayu dengan bulu kasuari dan dipakai di kepala serta dari anggrek dirajut ketat menjadi topi kebesaran kaum pimpinan komunitas adatnya.
04.	Noken orang Asmat	❖ Digantungi bulu burung; dihiasi manik-manik asli; dilukis pakai cat warna putih alami di atas noken; menggambarkan ukiran tangan Asmat di noken dan lukisan ukiran tangan di atas kulit kayu yang serupa rumbai-rumbai asli serta

No.	Nama Komunitas Noken	Hiasan Naturalis
		menggantung kulit kayu atau rumput rawa di noken asli dan lainnya.
05.	Noken orang Kamoro	❖ Digantungi kulit kayu/rumput rawa di nokennya; dihiasi kreasinya di atas noken dan lainnya.
06.	Noken orang Biak	❖ Dibuat dari kulit kayu yang diambil di hutan, setelah atau sebelum dirajut mereka mewarnai pakai warna alami (kini warna produk pabrik); perajin rata-rata mama-mama lanjut usia dan mereka sangat pandai membuat noken; sudah dibedakan oleh perajin noken antara noken kaum pria bagian dasarnya tajam/lonjong meruncing sedangkan noken kaum wanita noken persegi empat yang dasarnya mendatar.
07.	Noken orang Arfak	❖ Noken masih polos karena tidak digantungi apa-apa, cara membuatnya sangat rapi bermata kecil jaring dan cara membawanya digantung pada leher pengguna noken tersebut.
08.	Noken orang Maybrat	❖ Dihiasi menjadi daya tarik dengan dibuat warna-warni alami merah muda atau merah tua dan juga ditambah dengan kain warna merah di samping noken tersebut; ada pula dompet yang dibuat dari daun pandan koba-koba menjadi pasangan noken karena diisikan di dalam noken kulit kayu dan lainnya. Ada kemahiran lainnya, seperti membuat kalung leher, digantung di lingkaran dada dari manik-manik dengan aneka warna dan pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh kaum mama-mama.

No.	Nama Komunitas Noken	Hiasan Naturalis
09.	Noken orang Tehit	❖ Kebanyakan dibuat dari rumput rawa dan tampak warna-warni karena rumput dibolak-balikkan saat rajut dan sangat tampak warna alami antara putih-hijau secara horizontal turun ke bawah dan ada juga dihiasi dengan warna alami untuk memperindah nokennya.
10.	Noken orang Imeko	❖ Kadang dibuat dari rumput rawa dan kulit kayu yang akan tampak warna hijau rumput rawa dan putih setelah dibelah tampak keluar dan akhirnya merias noken dengan segala kreasi dengan tangan dan alam pikir perajinnya.

Tabel Pemaknaan Noken disusun oleh Titus Pekei, EPI/2011.

Dengan kemahiran rajut dan anyam, tercipta nilai dan makna naturalis ke-Papua-an. Perajin mengekspresikan dirinya melalui hasil kerajinan tangan dan tidak bisa dipisahkan dari alam maka disebut noken naturalis. Noken naturalis atau alami mempertebal ikatan batin dengan alam menurut pengakuan komunitas adat sebagai masyarakat adat suku bangsanya. Makna naturalis akan dilihat menurut ukuran, bentuk dan manfaat menurut proses pembuatan noken asli. Mereka mengakui sebagai kemahiran tangan dan mereka merasakan kepuasan batin dalam kenyataan hidup bagi masyarakat adat Papua secara mendalam.

Makna naturalisnya adalah bentuk gambar yang merias di atas noken yang utuh akan tetapi dilihat bahwa alam pikir perajin sudah diperankan sesuai cara merias gambar tumbuhan, hewan atau alam sekitar yang diakui bermakna.

Terutama noken anggrek dapat diperlihatkan sesuai kreasi hiasan di noken yang siap dipakai oleh pengguna noken tersebut.

Misalnya, noken bergambar hewan yang perajin lihat tumbuhan yang ada di daerahnya. Dengan gambar, perajin akan merias secara alami untuk mengukir pahatan dan gambar pahatan yang diukir di atas noken. Mereka mengakuinya sebagai kekuatan naturalis dalam masyarakat adat yang bersangkutan. Melalui noken naturalis yang dibuat alami dengan lukisan atau gambar naturalis, akan dinilai keunikan alami buat diri pemilik maupun pengguna atau penggemar;

2. PEMAKNAAN SOSIOLOGIS

Makna sosiologis noken menyangkut cara memproses dan menghasilkan noken melalui perajin noken. Kemampuan kerajinan tangan baik perajin perempuan maupun laki-laki dapat menghasilkan noken secara terampil dan dengan kemahiran, perajin dapat menghasilkan noken dalam berbagai bentuk dan ukuran yang sangat bervariasi dengan keragamannya.

- (1). Perempuan perajin noken adalah mama-mama lanjut usia di seluruh Tanah Papua, menghasilkan noken anyaman dan rajutan tangan, baik spesialisasi diri maupun komunal komunitas noken, sedangkan,
- (2). Laki-laki perajin noken anggrek adalah bapak-bapak lanjut usia yang tinggal sedikit di daerah suku bangsa Mee, *Meeuwo Dide*. Mereka terus berkreasi, berimajinasi jika mengamati ketika menata setangkai kulit anggrek yang dililitkan dalam dan di atas benang pental serat pohon itu dengan teratur dan terampil demi mempertahankan kemahiran pikir, sikap dan tindaknya.

Hasil kemahiran kerajinan tangan, makna sosiologisnya dapat diukur ketika terjadi ikatan batin buat perajin maupun pengguna yang akan menggunakan noken tersebut. Menurut kemahiran tangan dipastikan sesuai ukuran dan bentuk

pembuatan noken secara khas dan unik diukur menurut noken khusus secara profesional dirinya atau noken komunal yang biasa dibuat oleh semua orang dalam komunitasnya.

Makna sosiologis noken pun dapat disesuaikan dengan ukuran yang merias sesuai alam pikir pengguna, penggemar dan pemilik noken. Mereka menggunakan noken bukan sekadar digantung di pundaknya tetapi diukur dari sikap kasih untuk membagi ketika membutuhkan apa yang ada dalam noken. Sikap perajin noken telah memperlihatkan nilai keterikatan sosial di atas peranan rajutan atau anyaman noken yang hendak lengket di pundak atau pada badannya.

Tabel Pemaknaan Sosiologis

No.	Nama Komunitas Noken	Kontak Sosiologis
01.	Noken orang Sentani	<ul style="list-style-type: none">❖ Kontak sosial noken diukur ketika membawa barang sesuai kebutuhan hidup dirinya tetapi terjadi kontak langsung atau tidak langsung mengeratkan persahabatan lama atau baru ketika membagi barang yang diisi dalam noken ke sesamanya, seperti petatas, sagu, rokok, pinang, sirih juga uang atau harta sejenis lainnya.❖ Kontak sosial noken dalam lapisan stratifikasi sosial di mana masyarakat Sentani membuat noken khusus dengan hiasan manik-manik warna-warni dan digunakan khusus Ondoafi (pemimpin komunitas adatnya) pimpinan tertinggi dalam masyarakat adat.
02.	Noken orang Wamena	<ul style="list-style-type: none">❖ Kontak sosial rajutan tangan disusun pakai manik-manik kecil/siput darat kecil secara rapi, ketat dan teratur dari benang pintalan alami dilambangkan lapisan sosial (stratifikasi sosial) bagi pimpinan komunitas

102 Cermin Noken Papua

No.	Nama Komunitas Noken	Kontak Sosiologis
		<p>suku Dani tertinggi menurut kearifan masyarakat adat orang Dani atau Jayawijaya umumnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Kontak sosial noken dalam masyarakat Jayawijaya dikenal menurut jenis kelamin dan ukuran usia anak laki-laki atau perempuan.
03.	Noken orang Mee	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Kontak sosial noken dapat mendamaikan masalah karena segala barang berharga yang dapat menyelesaikan konflik telah ada dan diisi di dalamnya dengan ukuran membuka noken (<i>agiya ebe ekayawi</i>). ❖ Kontak sosial noken anggrek digunakan hanya oleh pria dewasa yang sudah menduduki posisi kaya harta benda atau berada (<i>tonawi</i>) zaman dahulu dalam komunitasnya. ❖ Kontak sosial noken komunal umum yang bisa dibuat oleh siapa saja digunakan oleh anak-anak dan perempuan. ❖ Kontak sosial noken dapat mengatasi masalah melalui noken kecil sebagai dompet asli yang dikenal masyarakat adatnya dan memiliki tujuan hidup damai, aman dan sejahtera dalam komunitas dan di luar komunitasnya. ❖ Kontak sosial noken akan berusaha atau berdagang dengan hasil buruan kus-kus, hasil tanaman, piaraan dan lainnya. ❖ Kontak sosial noken kaum pria tanpa batas usia, tali pusar anak yang baru lahir pun digantung di mulut noken ibunya atau neneknya agar anak bertumbuh sehat, dan lainnya.

No.	Nama Komunitas Noken	Kontak Sosiologis
04.	Noken orang Asmat	❖ Kontak sosial noken dari keindahan bulu burung dan pernik yang digantung atau dilukisnya manik-manik asli, cat warna putih alami dan lukisan ukiran tangan di atas kulit kayu yang serupa rumbai-rumbai asli serta menggantung kulit kayu atau rumput rawa di noken asli dan lainnya.
05.	Noken orang Kamoro	❖ Kontak sosial noken digantung kulit kayu/rumput rawa pada nokennya dan pada saat menari dengan tarian khasnya akan menarik banyak pihak untuk memperhatikan keunikan gerakan alaminya.
06.	Noken orang Biak	❖ Kontak sosial noken dihiasi dengan warna alami, sebelum membuat noken sudah dibedakan oleh perajin noken, antara noken kaum pria bagian dasarnya tajam/lonjong meruncing sedangkan noken kaum wanita noken persegi empat yang dasarnya mendarat.
07.	Noken orang Arfak	❖ Kontak noken sosial, masih polos dan tidak digantungi apa-apa atas cara pembuatnya sangat rapi bermata kecil jaring dan cara membawanya digantung pada leher pengguna noken menjadi data tarik tersendiri.
08.	Noken orang Maybrat	<p>❖ Kontak sosial noken telah dihiasi pakai warna-warni alami merah muda atau merah tua dan dengan kain warna merah disamping noken tersebut.</p> <p>❖ Kontak sosial noken dilihat ketika ada dompet koba-koba dalam noken kulit kayu maka di dalamnya tersimpan barang yang tidak dimiliki orang lain secara positif antara lain harta seperti</p>

No.	Nama Komunitas Noken	Kontak Sosiologis
		<p>kain timur dan lainnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Kontak sosial kemahiran kalung manik-manik yang biasa dilakukan kaum mama-mama.
09.	Noken orang Tehit	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Kontak sosial noken dimanfaatkan oleh kebanyakan orang karena nilai budayanya sekalipun dibuat dari rumput rawa. ❖ Kontak sosial noken menjadi daya tarik melalui warna-warni alami sekalipun rumput yang dirajut dibolak-balikkan antara hijau dan putih. ❖ Kontak sosial noken akan mempererat kekerabatan sebagai orang Tehit jika dilihat dari keunikan noken dihiasi pakai warna alami yang lebih memperindah noken.
10.	Noken orang Imeko	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Orang Inanwatan, Metemani, dan Kokoba, kadang merajut/menganyam noken dari rumput rawa (kulit kayu) yang akan tampak warna antara hijau luar dan putih bagian dalam rumput rawa setelah dibelah tampak warna-warni khas putih-hijau yang merias tas sebagai bagian dari kreasi atas kreativitas alami.

Tabel Pemakaian Noken disusun oleh Titus Pekei, EPI/2011.

Nilai sosiologi dari manfaat noken adalah mempererat keterikatan sosial antara satu sama lain sebagai sesama untuk memperkenalkan dan mengikatkan dirinya dalam hal keterikatan sosialnya. Dengan noken, seseorang dapat mendekatkan dirinya melalui hasil isian dalam noken yang melekat pada dirinya. Seperti anak sekolah ketika tidak ada bolpen, alat rajut dan dilihat oleh temannya yang punya dalam

noken, maka ia akan mengeluarkannya untuk membantu kawannya yang sedang membutuhkan. Itu berarti, noken telah mengatasi kesulitan ketika seseorang membutuhkan alat tulis atau alat rajut.

3. PEMAKNAAN ANTROPOLOGIS

Makna antropologis noken dikenal karena sudah terikat bersama pribadi manusia noken, baik dalam komunitas masyarakat adat maupun pribadi manusia noken dan sesamanya. Cermin noken antropologis dilihat melalui noken rajut dan/atau anyam. Perajin noken telah mengukur menurut kebutuhan bersama noken ketat atau noken jaring, merupakan suatu langkah awal yang telah mengikatkan batin antara pribadi manusia noken dan pada sesama masyarakat noken. Ketika menggunakan noken baik oleh pemilik, pengguna maupun penggemar terus menyatu sebagai ikatan kekerabatan dengan sesamanya.

Tabel Pemaknaan Antropologis

Komunitas Noken	Makna Antropologis
<ul style="list-style-type: none"> ❖ Telah terbentuk kontak batin di antara sesama manusia baik masyarakat asli Papua maupun bukan masyarakat asli di atas Tanah Papua. ❖ Noken menyatukan harapan hidup masyarakat asli dan bukan asli Papua yang datang hidup di sini secara harmonis atas kesadaran dirinya 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tujuan antropologis noken dapat dinilai dan diakui menjadi kontak ikatan batin antarsesama manusia dari satu pribadi kepada pribadi yang lain atau sesamanya. 2) Manfaat antropologis noken dapat diukur dari segala barang yang ada dalam noken dan diketahui hanya oleh pemilik noken tersebut namun pengguna noken menyadari ketika pihak lain membutuhkan dan pihak lain pun memberikannya. 3) Kontak antropologis noken adalah

<p>bahwa sudah menjadi bagian dari komunitas noken Papuani.</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Noken memproyeksikan langkah hidup masyarakat noken agar berantropologi melalui gagasan, adat, budaya dan nilai, norma hukum adat di Tanah Papua. ❖ Noken menyadarkan sikap saling menghargai hidup kepada berbagai pihak ketika mengakui nilai-nilai warisan budaya takbenda “noken” itu. 	<p>barang apa pun yang ada dalam noken merupakan hak pemilik yang mengisi dan menyimpan barang dalam noken terus mengikatkan diri sesama lain dengan membagikan barang yang ada dalam noken, seperti petatas, sagu, pinang, sirih atau kapur serta rokok, dan lainnya termasuk pisau pada saat memotong sesuatu. Semua barang itu diketahui oleh pengguna atau pemilik noken kecuali noken jaring sangat mudah dilihat oleh bukan pengguna atau pemilik noken.</p> <p>4) Nilai antropologisnya adalah ikatan antara manusia baik kenalan atau membangun relasi baru atas barang yang akan diberikan saat membutuhkan. Dan dengan manfaat itulah noken dimanfaatkan sebagai fungsi ikatan batin yang terus dialami untuk ketahanan hidup dalam kehidupan berdampingan, kekeluargaan serta persatuan dan kesatuan yang dirajut antarpribadi yang sudah kenal maupun relasi baru dalam hubungan kekerabatannya.</p>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel Pemaknaan Noken disusun oleh Titus Pekei, EPI/2011.

a. Noken dalam Ilmu Antropologi

Noken ilmu antropologi berisikan berbagai cabang dalam ilmu-ilmu antropologi. Pengkhususan bidang ilmu antropologi, terdapat tiga bagian ilmu, yaitu 1) Antropologi Fisik atau

sering disebut antropologi ragawi, 2) Arkeologi dan 3) Antropologi Sosial-Budaya.

b. Antropologi Fisik

Antropologi fisik tertarik pada sisi fisik dari manusia. Termasuk kemampuan dan kemahiran dan lebih di dalamnya mempelajari gen-gen yang menentukan struktur dari tubuh manusia. Mereka melihat perkembangan makhluk manusia sejak manusia itu mulai ada di bumi sampai manusia yang ada sekarang ini, hingga mengkaji bahwa kenapa manusia itu ada di bumi melalui berbagai aktivitas kerajinan tangan buatan manusia dahulu, sekarang dan masa mendatang sebagai peninggalan tradisi budaya fisik manusia tersebut.

Beberapa ahli antropologi fisik menjadi terkenal dengan penemuan-penemuan fosil yang membantu memberikan keterangan mengenai perkembangan manusia. Ahli antropologi fisik yang lain menjadi terkenal karena keahlian forensiknya; mereka membantu dengan menyampaikan pendapat mereka pada sidang-sidang pengadilan dan membantu pihak berwenang dalam penyelidikan kasus-kasus pembunuhan.

c. Arkeologi

Para ilmuwan arkeologi akan bekerja keras untuk mencari benda-benda peninggalan manusia dari masa lampau. Salah satu cara terkait dengan noken adalah stratifikasi manfaat noken yang digunakan orang berada dan orang biasa pada masa lampau dan kemudian dicatatatkan disertai manfaat pencing lainnya.

Banyak ahli arkeologi melakukan penggalian mendalam dalam menemukan sisa-sisa peralatan hidup atau senjata termasuk pahatan dan kerajinan tangan lainnya. Benda-benda ini adalah barang tambahan mereka. Salah satu kerajinan tangan tersebut adalah noken yang pernah dinilai sebagai

barang peninggalan nenek moyang leluhur suku bangsanya di Tanah Papua.

Tujuan merevitalisasi noken dalam penulisan ini, dapat digunakan melalui bukti-bukti yang mereka temukan atau dapatkan untuk merekonstruksi atau membentuk kembali model-model kehidupan pada masa lampau. Misalnya cara-cara membuat noken asli dari bahan baku alami dan digunakan dalam kehidupan manusia pada masa lampau dan juga masa sekarang. Dengan melihat pada bentuk kehidupan yang direkonstruksi tersebut dapat dibuat dugaan-dugaan bagaimana masyarakat yang sisa-sisanya diteliti itu hidup atau bagaimana mereka datang ke tempat itu atau bahkan dengan siapa saja mereka itu dulu berinteraksi.

d. Antropologi Sosial-Budaya

Ilmu Antropologi sosial-budaya atau lebih sering disebut antropologi budaya berhubungan dengan apa yang sering disebut dengan *Etnologi*. Ilmu ini mempelajari tingkah laku manusia, baik itu tingkah-laku individu maupun tingkah laku kelompok. Misalnya, manusia bertingka laku melalui hasil kerajinan tangan dan sejauh mana tingka laku itu membentuk karakter manusia perajin, pengguna atau pemilik noken dan kerajinan tangan lainnya di Tanah Papua.

Tingkah laku yang dipelajari di sini bukan hanya kegiatan yang bisa diamati dengan mata saja, tetapi juga apa yang ada dalam pikiran mereka. Pada manusia, tingkah laku ini tergantung pada proses pembelajaran. Apa yang mereka lakukan adalah hasil dari proses belajar yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya, disadari atau tidak. Mereka mempelajari bagaimana bertingkah laku dengan cara mencontoh atau belajar dari generasi di atasnya dan juga dari lingkungan alam dan sosial yang ada di sekelilingnya. Inilah yang oleh para ahli Antropologi disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia, baik itu kelompok kecil maupun kelompok yang sangat besar inilah

yang menjadi objek khusus dari penelitian-penelitian antropologi sosial budaya.

Perkembangan ilmu antropologi aspek sosial-budaya dapat dibagi ke dalam bentuk-bentuk khusus menurut bidang kajian yang dipelajari atau diteliti. Antropologi hukum telah mempelajari bentuk-bentuk hukum yang diterapkan dalam masyarakat adat dan diyakini dalam komunitas komunal itu sendiri. Antropologi ekonomi yang mempelajari gejala-gejala serta bentuk-bentuk perekonomian dalam komunitas masyarakat, merupakan contoh dari sekian banyak bentuk khusus ilmu antropologi sosial-budaya.

4. PEMAKNAAN FILOSOFIS

Pemaknaan filosofis noken merupakan proses yang dapat membahas kembali kemahiran kerajinan tangan perajin dan diinskripsikan pentingnya budaya noken ke depan, telah memberi arti dan makna hidup bagi manusia sebagai komunitas noken yang sedang memihak pada budaya noken itu sendiri. Filosofi noken diberi manfaat atas dasar nilai falsafah hidup melalui unsur budaya takbenda karena budaya noken telah hidup dalam masyarakat.

Falsafah hidup menghasilkan kemahiran dirinya dan memiliki daya cipta, rasa dan karsa/karya yang digemari oleh perajin noken dan bidang kerajinan lainnya. Filsafat hidup manusia tentu merangsang berpikir untuk mengatasi berbagai masalah dan terus mempererat hubungan timbal balik antara manusia dan pengguna noken tersebut. Noken sangat bermakna secara filosofis ketika mendamaikan ketegangan melalui hasil yang disimpan dalam noken tersebut.

Makna falsafah noken dapat menjawab mengapa noken yang dibuat dari bahan baku dapat memenuhi berbagai tuntutan hidup dirinya. Dan juga menjawab mengapa tumbuhan yang diambil dari rawa dan kulit/serat pohon yang diambil dari hutan dirajut/dianyam menjadi noken yang kita kenal sebagai tempat mengisi dan menyimpan barang menurut kebutuhan hidup ini. Kapan falsafah noken dapat berperan dan

menunjang kelangsungan hidup manusia noken, yaitu ketika komunitas noken dalam kehidupan sehari-hari masyarakat noken sangat bermanfaat dan budaya takbenda harus diwariskan seiring keadaan dewasa ini.

Tabel Makna Filosofis

Nama Komunitas Noken	Makna Filosofis
<p>Noken telah dimiliki hampir semua komunitas noken suku bangsa di Tanah Papua. Mereka mengenal dan memiliki noken zaman leluhurnya tetapi kemahiran kerajinan tangan akan tetapi nilai keunikan dan kekhasan noken mulai pudar dari makna filosofis menurut komunitas suku bangsanya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> * Jika bukan noken, tidak mengenal mata budayanya; * Jika bukan noken, tidak dibesarkan sebagai pribadinya; * Jika bukan noken, tidak memandirikan dalam hidupnya; * Jika bukan noken, tidak berpikir stabil dalam hidupnya; * Jika bukan noken, tidak melahirkan sikap membagi dirinya; * Jika bukan noken, tidak menyelesaikan masalah hidupnya; * Jika bukan noken, tidak membelenggu alam pikir bebasnya; * Jika bukan noken, tidak mengenal pelindung tubuhnya; * Jika bukan noken, tidak melengket pada diri penggunanya; * Jika bukan noken, tidak menyimpan barangnya;

5. PEMAKNAAN NORMATIF

Pemaknaan normatif merupakan salah satu cara bernorma hidup karena bertolak dari diri manusia itu sendiri. Norma merupakan irama hidup yang kadang mendesak pribadi secara tepat maupun tidak tepat ketika dihadapkan dalam melakukan suatu hal baik positif maupun negatif. Norma telah terikat atas dirinya sebagai kendali melakukan berbagai aktivitas individu dan terhadap pribadi sesamanya baik bersifat positif maupun negatif. Misalnya noken diisi barang berharga, bukan diisi barang yang dapat mencelakakan sesamanya.

Pemaknaan normatif terkait noken dapat diperlihatkan dari sekian banyak norma jika menggali dari sekian banyak suku bangsa di sini. Oleh sebab itu, dapat diperhatikan sekalipun jarang diperhatikan untuk melaksanakan oleh setiap manusia dalam berbagai suku bangsa manusia Papua dan manusia pada umumnya. Pada akhirnya, mereka hidup seakan tidak memiliki norma hidup ketika tidak memperhatikan sebagai kendali dirinya kapan dan di mana pun manusia itu bernorma hidup karena mereka beradat dan berbudaya.

Tabel Pemaknaan Normatif

Nama Komunitas Noken	Makna Normatif
1) Adalah semua suku bangsa yang taat akan norma-norma yang melekat sesuai penghayatan dan pemaknaan nokennya, menurut kearifan suku bangsanya.	<ul style="list-style-type: none"> * Noken mengatur irama hidup saat makan dan kerja; * Noken memerintah tidak boleh kalau bukan miliknya; * Noken mengajak membagi apa yang diisi didalamnya; * Noken mendidik sikap kemandirian dan kasih dirinya; * Noken memandirikan alam pikir bagi penggunaanya; * Noken menyimpan semua yang baik untuk hidup; * Noken melatih diri pengguna agar lengket pada dirinya;

Tabel Pemaknaan Noken disusun oleh Titus Peki, EPI/2011.

6. PEMAKNAAN PSIKOLOGIS

Noken mengikat dan menyatukan manusia Papua terutama perajin anyam dan rajut. Kejiwaan menurut perajin kemahiran kerajinan tangan masyarakat merupakan kendali psikologis akan kejiwaan sebelum menghasilkan noken utuh menurut kearifan lokalitas papuani. Psikologi adalah ilmu yang berkaitan dengan proses mental baik normal dan abnormal dan pengaruhnya pada perilaku. Noken tergolong menjadi bagian dari ilmu perilaku yang menjadi kendali psikologis sebagai bagian dari ilmu pengetahuan tentang gejala dan jiwanya.

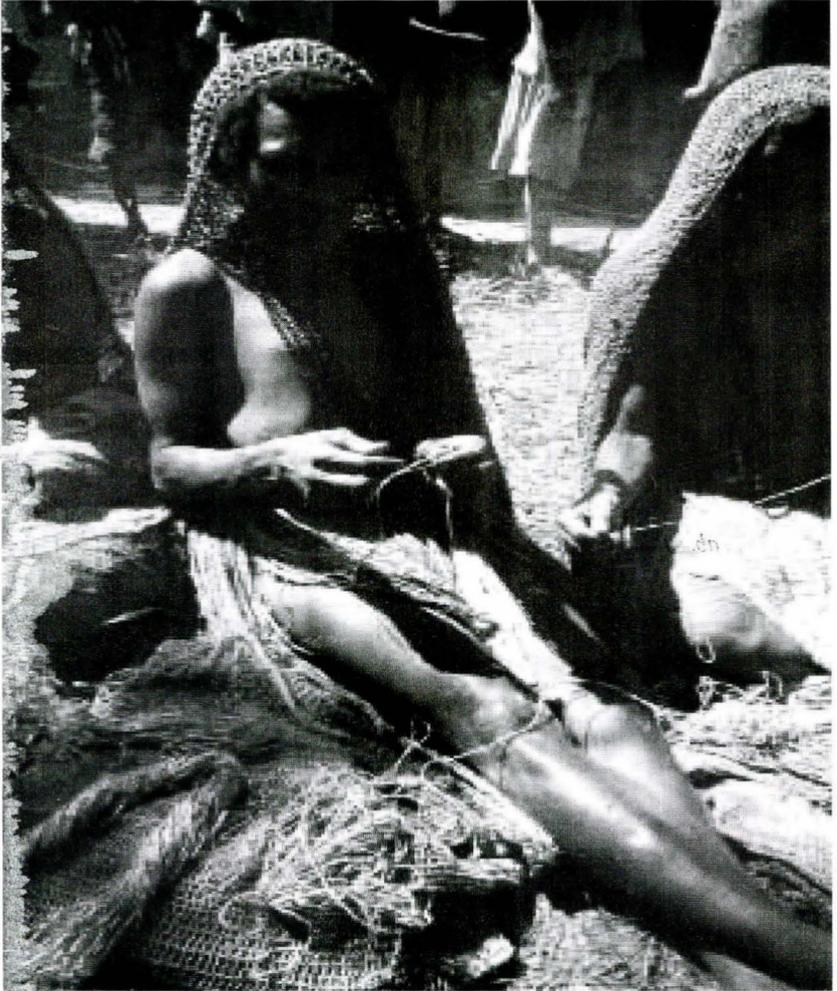
Noken telah menata dan mengatur mentalitas manusia noken dan telah memadukan kejiwaan sosial kemasyarakatannya. Noken juga telah mengasah, melatih dan meningkatkan kemampuan kemahiran perajin menurut corak, tata-cara sebagai kearifan suku bangsanya. Terdapat beberapa nilai kontak batin kejiwaan, dan beberapa hal keterkaitan dengan noken yang telah menunjang kelangsungan hidup manusia noken, melalui hal-hal berikut.

Tabel Pemaknaan Psikologis

Nama Komunitas Noken	Makna Psikologis
Merupakan ikatan batin setiap diri manusia dengan kejiwaan antar manusia noken secara alami guna memupuk kebersamaan dengan mengedepankan kontak batin dalam interaksi keterikatan batiniah dari pribadi yang satu kepada	<ul style="list-style-type: none"> * Noken selalu memungkinkan manusia noken ketika mengisi, menyimpan dan membawa barangnya. * Noken melatih pendewasaan diri dan melatih kejiwaan manusia noken. * Noken menjaga, memelihara dan membagi serta menjiwai ikatan melalui hasil isiannya di noken. * Noken memelihara hubungan kekerabatan serta keterikatan demi kebersamaan dalam menjiwai nokennya.

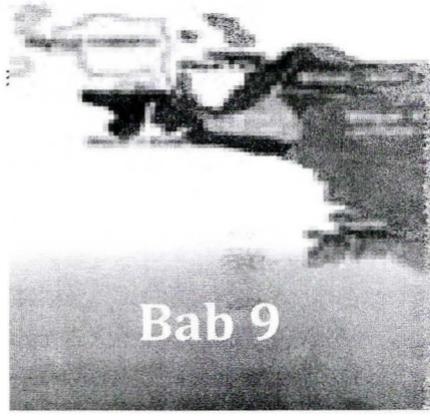
<p>pribadi manusia yang lain, menjadi serasa, sepikir dan setindak.</p>	<ul style="list-style-type: none">* Noken membentuk mentalitas dirinya menjadi satu-kesatuan dalam keterkaitan dari segala barang bawaan dalam nokennya.* Noken mengasah kemandirian manusia noken ketika membagi barang yang mengisi dalamnya.* Noken menjiwai dan menyatukan antarpribadi menjadi suami istri pada kelaknya.* Noken masih memiliki banyak nilai psikologis bila mendalaminya secara saksama.
-------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel Pemaknaan Noken, disusun oleh Titus Pekei, EPI/2011.



Doc.Foto Coll. EPI/2011

Mama perajin Noken dari suku Mee di Epouto



Bab 9

Menghargai Noken

Cermin menghargai noken, bukan sebagai bagian benda tetapi keterikatan sikap, rasa, hati, pikir dan tindak perajin. Itu berarti, cermin menghargai noken adalah keutuhan ikatan batin pengguna dan noken itu sendiri. Salah satu cara menghargai noken adalah membentuk komunitas noken dengan kesadaran dirinya sebagai masyarakat noken. Tentu saja menghargai kemahiran kerajinan tangan baik rajut maupun anyam kesadaran bahwa komunitas noken telah memahami pentingnya noken dari sejak memanfaatkan bahan baku alami hingga menghasilkan mata budaya noken tersebut.

Puncaknya, adalah membentuk komunitas noken karena sudah mengikat dan menjadi tradisi bagi masyarakat adat Tanah Papua. Akhirnya, masyarakat noken menghargai noken sebagai atribut budaya, mata budaya dan budaya takbenda karena telah hidup dan dibentuk komunitas noken.

Kenyataannya, memiliki atau tidak memiliki noken menjadi perekat identitas dirinya. Noken telah diakui dan dipandang sebagai tradisi budaya masyarakat Papua, sekalipun

tidak tampak melestarikan atribut budaya tersebut. Ada beberapa gagasan cermin noken yang diamati penulis ketika bersama tim nominasi noken mengunjungi, mendalami dan meneliti langsung di beberapa lokasi survey, sebagai berikut :

1. Menghargai noken sebagai unsur budaya, berarti perajin terus mempertahankan kemahiran alami karena sudah membudaya dan membentuk alam pikir melalui komunitas noken sebagai masyarakat yang sedang berpikir untuk menyelamatkan noken dari kepunahan budaya bakat alami saat ini maupun waktu mendatang;
2. Menghargai noken sebagai identitas budaya, berarti pemilik, pengguna, pemahir/penggemar atau pecinta budaya noken memiliki sikap untuk menyelamatkan dan menghargai hasil karyanya karena sudah menjiwainya apa adanya.
3. Menghargai noken sebagai nilai budaya, berarti pengguna harus memerhatikan dan menghargai noken yang sedang menjamin kelangsungan hidup manusia dengan melalui barang atau hasil isian terutama barang apa saja dalam nokennya.
4. Menghargai noken sebagai mata budaya, berarti pemilik harus menjaga dan melindungi warisan budaya takbenda yang telah hidup bersama masyarakat dan dipertahankan dalam kehidupan generasi noken sekarang ke generasi noken masa depan.
5. Menghargai noken sebagai perekat hidup, berarti pemilik atau pengguna noken harus menyadari budaya noken yang sudah dan akan menjamin pemenuhan hidup sehari-hari karena sudah lengket pada dirinya sebagai meterai yang sudah menyatu dengan dirinya.
6. Menghargai noken sebagai penyelamat hidup, berarti bagi siapa pun pengguna atau pemilik noken akan merasa aman ketika barang miliknya aman dan terawat baik dan teratur dalam noken yang kita simpan di rumah maupun membawanya saat ke mana pun pergi.

Noken sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat noken dan sangat membutuhkan

keberpihakan kita untuk menghargai noken sebagai salah-satu warisan budaya menurut kemahiran kerajinan tradisi atas dasar sikap pikir dan sikap tindak melalui semangat cipta, rasa dan karyanya atas kearifan sosial budaya berbagai suku bangsa di tanah Papua.

PENGGUNAAN NOKEN

Cermin menggunakan noken dilihat ketika mereka menjamin adanya noken. Noken dibuat menjadi ikatan batin dan sudah menjadi tradisi dalam masyarakat adat Papua. Noken diakui menjadi kearifan lokal dan akan menjadi salah-satu nilai budaya dan nilai sosial dalam masyarakat noken tersebut. Unsur budaya noken telah hidup bersama masyarakat noken dalam kenyataan hidup sehari-hari. Berbagai bahan alami yang digunakan, seperti serat pohon, kulit kayu, rumput rawa dan beraneka daun pandan.

Perajin noken pandai anyam dan rajut menurut keterikatan sosial budaya dan akhirnya masyarakat noken memaknai noken, untuk:

1. Mengisi barang sesuai keperluan diri penggunanya;
2. Menyimpan barang menurut ukuran dan bentuknya;
3. Membawa barang sesuai daya tampung dan kapasitasnya;
4. Membagi barang hasil isi dalam noken itu sendiri;
5. Mengatasi masalah hidup dari dalam noken sendiri
6. Membantu sesama dari hasil isian noken sendiri;

Beberapa hal di atas, dapat disesuaikan menurut manfaat kegunaan noken menurut ukurannya. Pengguna telah memahami dan mengerti harus memasukkan barang apa dalam noken tersebut. Dengan istilah lain, noken digunakan sesuai kebutuhan pengguna noken rajut/anyam. Akhirnya, noken akan dibawa ke mana pun pengguna itu pergi atau datang. Elastisitas noken pun akan menjamin untuk mengisi segala kebutuhan hidup, misalnya noken besar akan mengisi banyak barang dan mudah memuat barang di dalamnya. Sedangkan noken kecil akan mengisi barang sesuai kapasitas noken.

Penggunaan noken akan mengatasi masalah kehidupan sehari-hari maupun bekal hidup yang akan dipakai pada saat yang tepat nantinya, seperti makanan, pakaian, buku tulis, rokok, sirih-pinang, dan lainnya.

MANFAAT NOKEN

Manfaat noken akan diukur ketika mengisi dan/atau menyimpan barang kebutuhan harian maupun bukan harian. Kebutuhan bukan harian hanya diisi ketika dibutuhkan dan dipakai, misalnya jarum, pisau, korek api asli, harta dan lain-lain. Pengguna noken memperlihatkan barang bawaan harian maupun barang saat-saat dibutuhkan saja. Noken akan berfungsi melalui segala barang yang sudah menaruh perhatian dan kepercayaan dirinya. Barang bawaan selalu aman dalam noken dan tidak tertutup kemungkinan akan membaginya, dan membantu sesama ketika sesamanya membutuhkan.

1. Manfaat noken tidak bisa dibatasi hanya karena barang bawaannya, karena dapat membagi kepada sesamanya.
2. Manfaat noken tidak bisa dipisahkan dalam mempererat relasi pertemanan baik teman lama maupun teman baru.
3. Manfaat noken digunakan untuk menyimpan dan mengisi barang kebutuhan sehari-hari. Barang yang sudah ada dalam noken tetap terawat aman dan harus lengket pada dirinya.
4. Manfaat noken lainnya, adalah mempererat hubungan yang retak agar terjalin baik kembali.
5. Manfaat noken berikut, digunakan dan diperkenankan untuk mengisi, menyimpan dan membawa barang.
6. Puncak manfaat noken dapat digunakan pada saat mengatasi masalah kebutuhan hidup sehari-harinya.
7. Manfaat noken diperankan dalam kehidupan sehari-harinya untuk mengisi baarab tidak berharga dan barang berharga seperti harta benda bernilai dalam komunitasnya.
8. Manfaat noken bukan sekadar memiliki unsur budaya noken saja tetapi yang terpenting terus mewariskan unsur budaya sebagai mata budaya yang sudah menjadi tradisi hidup bersama para perajin noken alami tersebut.

Berdasarkan beberapa manfaat budaya noken tersebut, tanpa menilai hal biasa yang sekadar menilai biasa tetapi sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari bagi penggemar noken terutama pengguna dan/atau pemilik noken lalu menghayati dan memaknai pentingnya tempat mengisi atau menyimpan barang dewasa ini.



Doc. Koll. EPI

Mama-mama dari suku Dani, Jayawijaya, membawah hasil kebun setelah masukan di Noken dan pikul di kepala

KEARIFAN BUDAYA NOKEN

Kearifan budaya noken terdapat dalam komunitas suku atau sub-suku bangsa di Papua terutama mama-mama perajin noken. Noken asli Papua sebenarnya sangat beragam, apabila kita melihat dari bentuk, model dan cara membuat serta merajut dan menganyam noken asli Papua.

Manfaat dan fungsi noken yang dibuat dari serat kayu telah memiliki nilai dan makna hidup. Demikian juga berbagai model dan bentuk noken yang terdapat dalam sekitar 250 suku bangsa Papua pun, telah menjadi identitas dirinya. Manusia Papua dari masa leluhur hingga sekarang masih berkreasi dan berimajinasi alami. Namun, bahan alami mulai berkurang dari kenyataan hidup mereka. Artinya, tidak bisa berkreasi dan berimajinasi melalui anyaman dan rajutan tangan sebagai tradisi leluhur mereka.

Masyarakat adat Papua memiliki semangat menurut komunitas suku bangsa dan sub-suku bangsa yang dikenalnya. Secara administrasi pemerintahan terdapat di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat. Noken dikenal sebagai hasil kreativitas dalam berbagai komunitas masyarakat adat di Tanah Papua. Lantas diperkenalkan dengan topik “Noken Multifungsi Tas Rajuatom atau Anyaman Kerajinan Tangan Masyarakat Papua”.

Noken sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan diakui menjadi kearifan sosial budaya komunitas noken Tanah Papua. Ada beberapa gagasan pikiran menurut pengamatan penulis sebagai putra Papua juga anggota tim nominasi noken, berikut.

1. Mata budaya noken memiliki nilai keterikatan sosial dalam mempertahankan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka;
2. Unsur budaya noken menjalin nilai ikatan kebersamaan dengan semangat imajinasi sesuai alam pikir pada saat membuat noken;
3. Identitas keterikatan budaya noken memberi dorongan untuk menghayati betapa pentingnya menyelamatkan hidup melalui noken rajut atau anyam itu;
4. Identitas budaya noken menjadi ikatan batin alami bagi pengguna, misalnya perajin yang menganyam dan/atau merajut dengan penuh semangat dengan kekompakan antara rasa, cipta dan karyanya;
5. Keterikatan batin noken telah menguji ketahanan hidup sekalipun noken kosong dan noken berisi karena sudah

mengisi/memasukkan barang yang dibutuhkan sendiri maupun membantu sesama;

6. Keterikatan noken sangat menjamin aman ketika menyimpan, mengisi lalu membawa barang ke mana-mana;
7. Keterikatan noken dari bahan baku, seperti serat pohon, kulit kayu dan daun pandan serta rumput rawa yang masih alami tetapi akan bertahan lama atau hanya sebentar saja, baik diukur dari mudah kering/basah maupun akan bertahan lama waktunya kecuali dibolongi oleh tikus ganas.

Komunitas noken terus melatih diri untuk mengatasi berbagai masalah secara mandiri, ketika mengeluarkan barang dari dalam noken tersebut. Makna noken dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Apa makna noken yang diakui oleh pemilik noken, adalah untuk mengisi dan memasukkan barang lalu membawa atau menyimpan di rumahnya.

Manusia noken memaknai noken Papua dengan caranya sendiri atas kesadaran dirinya. Mereka menyadari betapa penting kegunaan noken dan peranan hasil kerajinan tangan tersebut. Peranan noken dalam kehidupan sehari-hari, sangat penting seperti berikut.

- 1) Manusia noken diukur ketika mengisi barang apa pun dalam noken dan dibawa ke man-mana dalam sikap pikirnya pun nyaman;
- 2) Manusia noken akan menggunakan noken menjadi lemari yang bisa menyimpan barang apa saja dan dalam sikap pikir mereka pun aman;
- 3) Manusia noken memanfaatkan noken sebagai rumah berjalan karena di dalamnya mereka mengisi berbagai barang sesuai kebutuhan dan mereka berpikir milik mereka aman;
- 4) Manusia noken menggunakan dan memanfaatkan noken yang multifungsi dan multimanfaat sebagai hasil kemahiran tangan tersebut;

- 5) Manusia noken tergolong asli yang tidak bisa disamakan dari sisi apa pun karena noken dibuat dari bahan alami dan sesuai kemampuan perajin noken;
- 6) Manusia noken menilai hasil kerajinan tangan itu rumah berjalan karena di dalamnya bisa diisi dan disimpan berbagai barang dan dibawa ke mana-mana;
- 7) Manusia noken menggunakan noken untuk mengisi lalu membawa barang dengan cara digantungkan di pundak penggunanya;
- 8) Manusia noken akan melekatkan noken pada dirinya dan ke mana pun dia pergi akan dibawa karena melekat pada dirinya;
- 9) Manusia noken menggunakan noken untuk mengisi barang sesuai kebutuhan sehari-hari;
- 10) Akhirnya manusia noken memahami noken itu bernilai budaya, berbudaya alami/asli, beridentitas budaya dan berjati diri menjadi pelengkap hidup, pelengkap tubuh pengguna ke mana saja dibutuhkan noken buat dirinya;

Manusia noken membuat hasil kerajinan tangan dari serat pohon, kulit kayu, rumput rawa dan daun pandan. Bahan baku alami mulai sulit didapat berarti tanda menuju krisis rajut/anyam noken alami. Artinya, akan terjadi krisis identitas dalam mempertahankan unsur kebudayaan masyarakat hukum adat Papua.

Bagian Kelima

MASA DEPAN NOKEN PAPUA





Warisan Budaya Noken

Cermin noken merupakan hasil kemahiran tangan menjadi salah satu cara berkaca potensi alami yang dimiliki manusia perajin. Ini perlu untuk mempertahankan maupun mendorong unsur-unsur kebudayaan takbenda yang melekat bersama masyarakat noken di Tanah Papua. Kemahiran perajin memiliki langkah pertama melalui ukuran dari cara pembuatan noken hingga puncak kepuasan batin. Mulai dari proses pilihan dan penentuan pilihan, dari memproses hingga membuat noken dengan bahan baku alami yang siap merajut dan/atau menganyam noken yang sempurna dalam alam pikir manusia noken dari masa ke masa.

Patokan bahan alami telah menghasilkan noken asli tetapi memperkenalkan sikap dasar swa-kelola kemampuan dengan kemandirian perajin noken dengan ukuran kendali potensi bahan baku. Oleh sebab itu, perajin noken harus memiliki jiwa pantang menyerah dengan kesabaran yang tinggi atas dasar sikap tampil cerdas secara terampil dan tangkas menghasilkan noken khas, noken unik dan noken

alami dari Tanah Papua menurut kemahiran suku-suku bangsa manusia secara Papuani.

Kehendak perajin noken menghasilkan wadah atau tempat mengisi, menyimpan dan membawa segala barang, tentu menurut ukuran keperluan pengguna dan pemilik noken yang hendak miliki nanti. Karena manusia noken merasa puas dan nyaman, aman serta damai dari perasaan dan sikap mendalam karena sudah memiliki noken dan akhirnya mudah mengisi berbagai barang menurut keperluan hidup dirinya pula. Tindak-lanjutnya, manusia noken tetap menggenapi kehidupan diri menjadi manusia

noken dalam kenyataan hidup. Ini merupakan penyelamatan harga diri manusia berbudaya takbenda karena atribut ini sudah melekat dan menyatu sejak lahir sampai meninggalkan noken itu sendiri.



Doc. Foto Ade Daryana

Noken trajutan dari bahan baku Nilon dari pabrik

Kemahiran budaya takbenda “noken” menjadi salah satu tradisi masyarakat hukum adat yang memiliki noken tetapi menghargai noken dalam kelangsungan hidup dirinya. Noken dihasilkan dari kemahiran mengolah bahan baku yang sangat alami itu, melalui kelola tumbuhan rawa, serat pohon dan daun pandan yang diambil dari alam Tanah Papua. Melalui pencapaian setimpal atas kemampuan dan kemahiran, perajin noken dapat menghasilkan noken utuh. Dan kemahiran dapat diukur secara terampil sebelum menghasilkan noken dan setelah terbentuk keutuhan noken. Ini demi menjamin keutuhan warisan budaya leluhur yang dipertahankan generasi penerus dalam tatanan hidup semua suku bangsa manusia tanah Papua ke depan.

Hal itu menjadi ukuran kemahiran tangan namun pertimbangan dan kejelian penulis, dapat menarik beberapa pandangan prinsip mendasar tentang noken, seperti berikut.

1. Noken digunakan sebagai tempat mengisi segala kebutuhan hidup sehari-hari.
2. Noken diakui sebagai tempat menyimpan barang berharga dan paling aman di dalamnya.
3. Noken dinilai sebagai wadah yang paling aman kalau membawa barang apa saja di dalamnya.
4. Noken dihargai menjadi identitas budaya manusia noken dan lengket pada dirinya.
5. Noken dilestarikan dalam kelangsungan hidup bagi manusia noken/budaya takbenda.

Kemahiran budaya noken telah mengingatkan kita agar terus menghayati kemahiran kerajinan tangan perajin noken. Manfaat noken pun dapat difungsikan untuk mengisi dan menyimpan barang oleh penggunanya. Barang apa pun akan masuk dalam noken, baik barang biasa maupun barang berharga, bernilai ekonomis atau magis lainnya. Kemahiran perajin noken bagi pengguna telah menyatu dari alam pikir dan alam tindak demi keselamatan identitas budaya yang telah mentradisi alami ini.

KEMAHIRAN NOKEN BERNILAI BUDAYA

Kemahiran noken bernilai budaya telah diperlihatkan menurut nilai-nilai kearifan lokalitas. Ketahanan hidup manusianya pun tetap mereka pertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Kemahiran noken menjadi identitas budaya karena telah menyatu dan bernilai sosial budaya. Akhirnya, manusia noken telah mempertahankan nilai-nilai budaya takbenda “noken” dalam ketahanan hidup masyarakat hukum adat secara Papuani.

Kemahiran noken telah melatih ketahanan budaya takbenda dari masa ke masa. Hal ini dari masa leluhur sampai ke generasi sekarang. Kemahiran kerajinan tangan “noken” pun sangat bernilai dalam kehidupan sehari-hari. Dan noken tergolong budaya hidup nyata dalam kehidupan masyarakat. Ukuran/patokan kemahiran menghasilkan noken diukur menurut bentuk rajutan dan anyamannya.



Doc. Foto EPI

*Hasil Kemahiran Kerajinan Tangan Noken Anggrek (Noken Emas)
dari Suku Mee*

Noken merupakan hasil kemahiran kerajinan tangan masyarakat hukum adat yang menduduki peran penting, misalnya noken sangat bernilai, berbudaya dan beradat akhirnya berketahanan bersama manusia noken. Itu telah diwariskan oleh leluhur manusia noken sampai masa sekarang.

Ada beberapa bentuk kemahiran kerajinan tangan yang bernilai budaya jika bercermin secara matang. Dan pemahaman ikatan diri pribadi menjadi bagian dari integritas komunitas budaya takbenda “noken kehidupan”. Penilaian ukuran budaya takbenda “**Noken**” sangat bernorma, bernilai, berbudaya, beradat dalam kehidupan manusia noken. Kemahiran merajut dan menganyam dengan penilaian dirasakan maupun tidak dirasakan, menurut nilai-nilai budaya secara Papuani, sebagai berikut.

1. Noken memperkaya mata budaya Papuani bagi manusia noken dan masyarakat noken di Tanah Papua.
2. Noken merajut dan/atau menganyam identitas masyarakat hukum adat menurut komunitas noken di Tanah Papua.
3. Noken berlandaskan dan berpijak pada nilai-nilai dan unsur-unsur kebudayaan takbenda Papuani.
4. Noken mempertahankan kearifan mata budaya masyarakat hukum adat melalui kemahiran kebudayaan takbenda.
5. Noken melatih kemandirian manusia noken pada masa kecil dan tidak disalahgunakan.
6. Noken menyatukan keragaman bahasa daerah, nama lain noken demi kesatuan hidupnya.
7. Noken membina mental arah kehidupan secara tepat dan benar dalam penghayatan hidupnya.
8. Noken mempertebal kemahiran kerajinan tangan dalam mempertahankan unsur-unsur kebudayaan.
9. Noken mengasah kemahiran perajin noken tetapi sikap kemandirian dirasakan manusia noken demi ketahanan hidup dirinya.

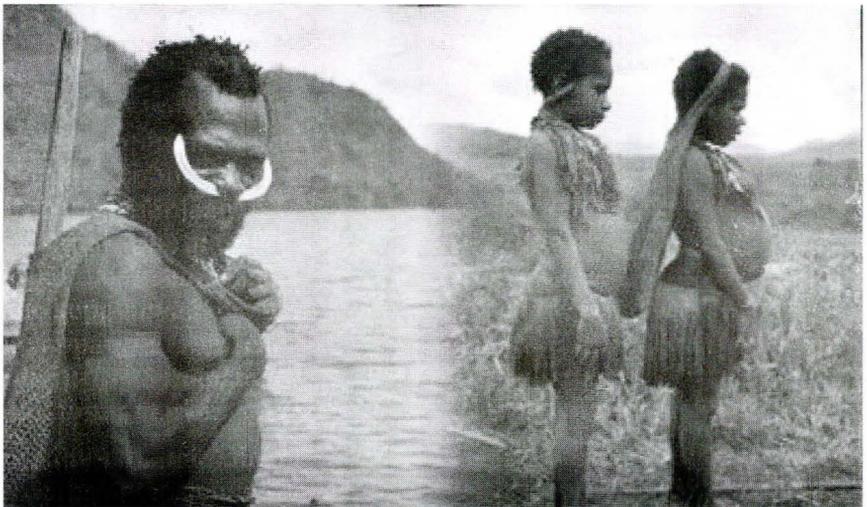
130 *Cermin Noken Papua*

10. Noken mempertebal mata budaya manusia Papuaani melalui kepuasan batin perajin dan pengguna.

Noken memiliki manfaat dan peranan penting dalam kehidupan manusia noken, dan masyarakat noken. Setelah memperhatikan manfaat dan fungsi noken maka menarik beberapa aspek nilai, seperti: 1) nilai filosofis hidup; 2) nilai sosiologis hidup; 3) nilai antropologis hidup; 4) nilai nomatif hidup; 5) nilai psikologis hidup batiniah, menurut kemahiran kerajinan tangan masyarakat adat Papua. Ketika orang menggunakan noken kapan dan di mana saja, mereka pasti mengenal noken sebagai penunjang aktivitas mereka dalam kehidupan sehari-hari.

WARISAN BUDAYA TAK BENDA

Noken telah hidup bersama manusia dalam komunitas suku bangsanya sebagai warisan budaya takbenda. Kerajinan tangan telah menyatu dan berinteraksi serta mengikat sesuai sikap dan tindak secara berkearifan lokalitas Papuaani. Ilmu pengetahuan alam yang dialami masyarakat adat.



Cara membawa Noken dari suku Mee (Doc. Foto EPI)

tampak sudah tahan zaman bersama perajin noken. Mereka peragakan ketika membuat noken dan menggunakan noken rajut atau anyam dalam ketahanan budaya hidup “noken” yang dihayati dalam hidupnya sehari-hari. Akhirnya, mereka membentuk ikatan emosional dan ikatan kekerabatan sebagai bagian dari komunitas noken dalam satu kesatuan sebagai komunitas yang luas dalam masyarakat noken karena pijakannya sangat jelas bersama berbagai suku bangsa di Tanah Papua.

Penggemar atau pemerhati noken menduduki posisi berbeda namun memperkuat unsur kebudayaan takbenda Papuani. Masyarakat noken telah mengenal dan mencintai makna, manfaat dan kegunaan kebudayaan suku bangsanya. Mereka memfokuskan diri pada kehendak hati, pikir dan tindakan yang menjadi bagian dari perajin noken. Mereka mengekspresikan diri melalui kemahiran kerajinan tangan masyarakat noken agar mempertahankan warisan menurut kehendak leluhur suku bangsa manusia noken.

Kadang-kala manusia noken berpikir remeh tanpa menyelamatkan noken pada akhirnya mulai bergeser dari kearifan lokal suku-suku bangsanya. Komunitas noken telah mengenal, membentuk dan mewariskan kemahiran perajin noken namun masih tersisa perajin noken lanjut usia tanpa terseleksi alaminya. Artinya, upaya mewariskan mata budaya noken mudah tersesat ke depan. Hati nurani pun tidak memihak dan menyapa sikap keberpihakan pada keaslian tetapi sebaliknya sudah terhipnotis dan tunduk pada berbagai produk pabrik.

Manusia noken adalah masyarakat yang mengenal noken Papua secara benar. Manusia bukan noken adalah masyarakat yang tidak mengindahkan nokennya sendiri. Mereka mendorong agar bermanfaat supaya noken asli dipertahankan menjadi perekat diri. Noken sudah lengket pada diri ketika masih dalam rahim ibu karena bayi diasuh, dan diasah dengan hasil dari kebun.

Bukan zamannya lagi untuk berwacana terus tetapi menjadi pemilik noken semestinya. Upaya mempertahankan noken pun, jangan melupakan akar budaya noken. Itulah pengikat akar budaya yang telah membatin bagi seluruh suku bangsa di Tanah Papua ini. Tidak hanya perajin yang bertindak pengguna sebagai pemilik noken, tapi termasuk penggemar, pemerhati noken ketika mengikat batin menjadi pribadi dalam komunitas noken dewasa ini.

Transisi dan Penyelamatan Noken

Noken adalah hasil rajutan atau anyaman tangan masyarakat Papua. Peranan imajinasi dan kreativitas menurut kemahiran pun sudah menyatu dan berkearifan dengan masyarakat noken di Tanah Papua itu sendiri; sebab itu harus ditindaklanjuti dalam program pemerintah maupun pemerhati terutama oleh partisipasi masyarakat perajin noken itu sendiri.

Noken ditransmisikan melalui hasil karya dari daya cipta dan daya karya manusia yang dapat dinilai dan diakui untuk menyelamatkan dan meneruskan budaya takbenda “noken” secara berkelanjutan. Transmisi noken merupakan konsekuensi dari semua pihak untuk menyelamatkan budaya noken melalui perajin, penggemar juga pengguna dan pemilik noken nantinya tanpa merendahkan atau menyepelekan kemahiran rakyat bangsanya.

Oleh sebab itu, cara mentransmisikan noken pada saat ini sangat dikhawatirkan karena sedang menuju kepunahan nyata bersama mama-mama lanjut usia. Akan terjadi pemusnahan

budaya noken; sebab itu harus dicari cara menularkan, menurunkan dan mewariskan agar budaya rajut/anyam itu tetap hidup berkelanjutan.

Upaya Pelestarian Noken

Noken merupakan kerajinan tangan masyarakat Papua. Cara pembuatannya, ada beberapa bentuk dari bahan asli Papua. Noken dirajut atau dianyam dengan bahan asli, misalnya kulit kayu, serat pohon, daun pandan, daun sagu, pelepah sagu dan lainnya. Tapi kini bahan baku sudah mulai langka, sebab itu merajut dan menganyam noken pun akan langka juga. Sangat banyak responden mengisi kuesioner dengan penuh percaya dirinya namun dalam pengamatan penelitian langsung, mereka sudah mengenakan noken dari kain, nilon dan pisang manila.

Upaya promosi noken menjadi hal penting mulai saat ini demi masa yang akan datang. Upaya mata budaya noken sangat penting dilakukan demi keberpihakan juga dan menjadi daya tarik. Amat penting juga pula, mengembangkan seni tari, seni rupa, seni pahat dan lainnya sebagai budaya suku bangsanya melalu kemahiran dirinya. Manusia Papua harus berperan menjadi subjek dalam hal promosi mata budaya noken ke depan. Keberpihakan pemerintah pusat dan pemerintah daerah sangat penting untuk melibatkan berbagai komponen lembaga terutama lembaga masyarakat adat di Tanah Papua.

Kemitraan harus menghidupkan unsur kebudayaan yang dinilai telah terpendam di Tanah Papua. Unsur budaya noken sangat menjamin dalam berkearifan lokal Papuani tanpa mengesampingkan berbagai potensi budayanya. Segala unsur kebudayaan dapat difungsikan secara tepat tanpa mengejar nilai ekonomis semata. Mata budaya noken dan lainnya telah berkearifan lokal maka promosi dalam dunia pendidikan lokalitas Papuani.

Promosi noken dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari pemilik noken. Akan lebih baik apabila pembangunan bengkel

kerajinan tangan, seperti galeri, sanggar dan museum kebudayaan menjadi fokus perhatian dari pemerintah dengan melibatkan masyarakat perajin asli Papua, maka pemerintah menyelamatkan potensi bahan baku di daerahnya. Jika tidak terjadi, maka sama saja pemerintah memberi kemudahan kepada pihak lain yang bukan perajin anyam dan rajut atau unsur budaya asli lain untuk sekadar mewakili atau mengisi promosi tersebut, seperti gambaran berikut.

1. Promosi nilai budaya noken pasti didominasi pihak yang bukan perajin budayanya.
2. Promosi nilai budaya noken dilakukan hanya temporer sebatas mengejar nilai ekonomis semata.
3. Promosi nilai budaya noken tanpa pengembangan unsur budaya penting Papuani di sini tapi sekadar hiburan semata.
4. Promosi nilai budaya noken tak bermakna budayanya dan tenggelam dalam arus pasar bersama pihak pencari untung.
5. Promosi nilai budaya noken bisa mengklaim dirinya secara murahan tanpa diketahui pemiliknya dengan sikap mencari keuntungan diri pihak lain tersebut.
6. Promosi nilai budaya noken diakui lokalitas Papuani namun dapat bergeser karena mengubah kenyataan alami tanpa mengakui “nilai, manfaat dan fungsi budaya sesuai unsur-unsur kebudayaan” hanya menjadi produk instant pabrik tanpa mengembangkan daya tarik bersama pemiliknya.
7. Promosi nilai budaya noken rajutan dan anyaman tangan masyarakat Papua mudah dikesampingkan oleh pihak lain yang berniat mengesampingkan kemahiran protensi dirinya di sini, dan lainnya.
8. Promosi nilai budaya noken itu sangat penting tetapi masyarakat pemiliknya berubah fungsi menjadi penonton seakan tidak mempunyai potensi berkreasi dengan kemahirannya.

9. Promosi nilai budaya noken dalam kaitan unsur kebudayaannya tetapi tidak didorong agar terus memperkaya dirinya sebagai pribadi yang lahir, tumbuh, besar dan dewasa dalam kearifan lokalnya di sini.
10. Promosi nilai budaya noken telah diakui dan dinilai sebagai potensi budayanya namun noken Papua dirobek agar tidak berkepribadian sebagai manusia Papua, seperti pemberian pemekaran daerah yang tidak diatur dengan baik.
11. Promosi nilai budaya noken akan lebih penting pada masa mendatang maka dengan demikian, pengendalian atas potensi pembangunan daerah harus disertai pembenahan, pembinaan dan pengendalian tata kelola dan pengaturan yang baik dalam pengawasan rumah tangga makhluk hidup dan pelayanan pembangunan tidak harus menghancurkan potensi habitat bahan baku tetapi menyelamatkan alam Tanah Papua itu sendiri;

Karena demikianlah cara bercermin benar atau tidak benar akan disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan manusia secara umum dan manusia Papua. Mereka telah memiliki potensi sosial budaya secara benar dan tepat sasaran namun tidak disentuh secara benar. Sebab itu, rumah makhluk hidup pun akan menimpa masalah hidup nyaman dan akhirnya makin jauh dari aman, nyaman dan terkontrol nantinya. Segala kemahiran kerajinan tangan masyarakat asli Papua ke depan pun tidak telantar dan tidak mengalami kepunahan.

Ilmu hidup akan trauma jika mengantarkan manusia pada krisis identitas. Krisis multidimensional di Tanah Papua telah berlangsung lama dalam ketahanan hidupnya. Akhirnya promosi tidak berjalan baik selama ini. Jika mengatasi segala masalah secara manusiawi maka tentu tidak menjadi kenyataan. Yang mempromosikan justru berbagai masalah oleh agen pusat agar dapat uluran kasih dari pusat ke daerah. Seharusnya hal itu diletakkan secara benar, tepat, aman dan terukur menurut kepentingannya. Sebenarnya harus ditumbuhkan solusi hidup dengan segala ilmu hidup, mulai hari ini demi hari esok secara berkelanjutan.

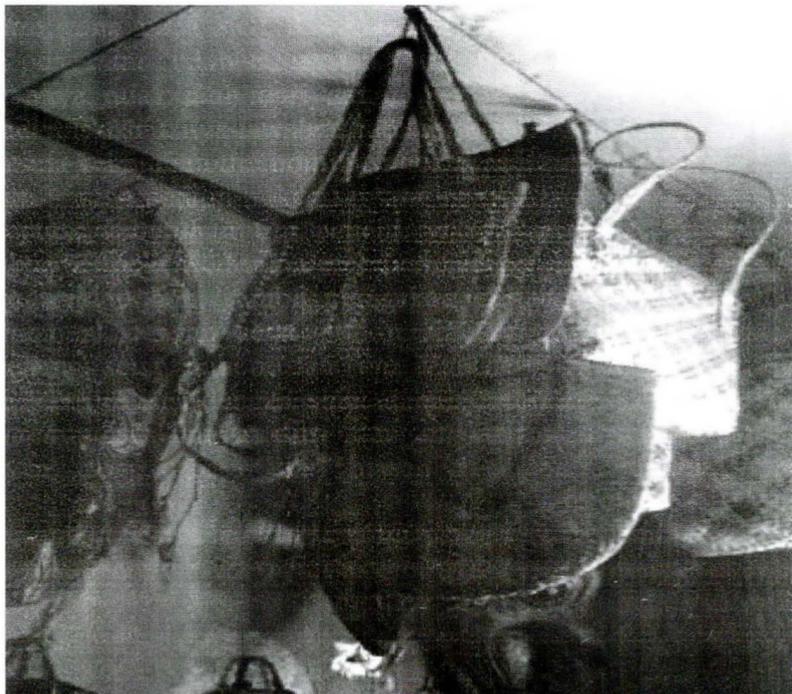
“...suara kaum tak bersuara terus bersuara agar diselamatkan dari kepunahan. Segala potensi alam dan unsur kebudayaan kemahiran masyarakat asli kian hari menuju kepunahan. Tanpa ada sentuhan keadilan dan keberpihakannya, semua terus berjalan tanpa berpikir penyelamatan akan tetapi justru menghancurkan potensi alam maupun kemahiran kerajinan tangan rakyat. Segala pendekatan yang dilakukan oleh pedagang-pedagang bahan benang nylon, manila dan lainnya pun sangat jelas menggeser posisi keutuhan kebudayaan asli. Basis ketahanan keaslian pun mulai dikikis karena digilas melalui pendekatan yang keliru. Langkah tepatnya, bahan baku mesti dibudi-dayakan dengan penguatan alat pengelolaan bahan baku pohon dan tumbuhan menjadi benang pintal; jadi tanpa menghilangkan keaslian dan keunikan sebagai ciri khas noken yang mereka miliki sejak nenek moyang leluhur suku bangsanya....”

Jadi harus mempromosikan segudang unsur kebudayaan yang telah menjadi kemahiran kerajinan tangan masyarakat Papua. Dalam hal ini, kerajinan tangan noken asli yang dimiliki orang/manusia Papua merupakan identitas jati diri budaya suku bangsanya namun kian hari menuju kepunahan, baik karena manusia Papua sendiri maupun karena intervensi pihak lain. Berbagai pihak terutama masyarakat hukum adat Papua, harus menyelamatkan segala potensi kemahiran tangan terutama noken Papua dewasa ini.

Tentu saja, hal itu terpulang pada diri manusia Papua dan bukan manusia Papua di sini. Sudah sejauh mana kesadaran dirinya untuk berpihak pada potensi budaya dan hendak mendorong dan menyelamatkan, dan tidak memusnahkan potensi unsur di atas Tanah Papua itu. Promosi noken secara berkearifan lokalitas secara benar, jelas dan bertanggung jawab tanpa mengotori makna dan manfaat nilai dan unsur

138 *Cermin Noken Papua*

kebudayaan karena sudah menjati diri dengan mereka sebagai pemilik!



Doc. Foto Ade Daryana

Noken suku Asmat, suku Serui, dan Mambramo.

Melindungi Noken Papua

Warisan budaya takbenda terus mendesak masyarakat adat se-Tanah Papua tanpa kecuali untuk terus melestarikan dan mempertahankan unsur kebudayaan penting ini. Berbagai suku bangsa di Tanah Papua telah memiliki, mengenal dan mengakui noken Papua terbuat dari serat tumbuhan dan pohon yang berasal dari hutan dan rawa-rawa. Mengenal noken Papua, adalah salah satu cara menyambut masa depan untuk melindungi noken dengan rencana dan strategi dalam penyelamatan noken rajut dan anyam secara berkelanjutan di masa mendatang.

Beberapa cara mengenal noken Papua, sebagai mata budaya yang dihadapkan masalah krisis identitas maka harus mencegahnya dari kepunahan identitas budaya masyarakat adat. Terdapat beberapa pertanyaan reflektif yang harus dijawab sebelum mengatasi krisis kerajinan tangan pada saat ini maupun di masa yang akan datang. Menarik beberapa topik reflektif yang muncul saat melakukan penelitian langsung di beberapa daerah baik Provinsi Papua maupun Papua Barat, sebagai berikut.

1. Apakah masyarakat membudi-dayakan bahan baku?
2. Siapa penyelamat identitas budaya noken?
3. Kenapa masyarakat Papua memiliki noken?
4. Mengapa malas mengetahui unsur budaya noken?
5. Bagaimana menjamin unsur budaya hidup?
6. Kapan noken asli Papua itu punah atau selamat?

MENDESAK UNTUK DILINDUNGI

Tim nominasi noken telah dibentuk, yang terdiri dari sembilan orang. Tim sembilan yang dibentuk atas kerja sama Kemenbudpar, Kemenkokesra dan Pemda Papua dan Papua Barat itu, telah bertolak ke Tanah Papua untuk melakukan penelitian langsung di beberapa daerah Kabupaten/Kota/Provinsi dalam Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat, tanggal 5 s/d 23 Februari 2011.

Tim nominasi noken yang terdiri dari sembilan orang itu berasal dari staf litbang, akademisi seni Bandung dan Direktur/Peneliti Ecology Papua Intitute (EPI) yang berasal dari Tanah Papua. Mereka telah berkomunikasi langsung dan sambil bertanya untuk mengisi daftar kuesioner yang dikirim ke UNESCO Maret 2011, yaitu seputar cara budi daya dan cara pengambilan bahan alami dan bagaimana cara mengelola sampai cara rajut dan anyam secara langsung.

Ketika ada di lokasi, masyarakat menjawab dengan bahasa lisan, perajin bisa membudi-dayakan tetapi belum mendapat perhatian dari pihak mana pun. Selama ini para perajin berpikir situasional dan mengambil bahan baku pada saat dibutuhkan saja, mereka datang ke hutan dan tanah rawa. Lantas tidak mendapat perhatian dari pihak mana pun, terutama pemerintah atau swasta untuk budi-daya (itu komentar perajin noken).

Para perajin noken di beberapa daerah berkomentar serupa tetapi mereka belum mencoba budi-daya dan berharap bantuan

itu datang padanya. Tanpa saling menyalahkan, apakah masyarakat perajin noken telah mengenal budi daya tumbuhan dan pohon sebagai bahan baku rajut/anyam noken. Tanpa menilai sekadar menebang untuk mengambil dan menggunakan bahan baku, pelaku kerajinan tangan ternyata, adalah perajin sebagai berikut.

1. Perajin mengetahui jenis tumbuhan dan pohon bahan baku noken Papua;
2. Perajin memahami manfaat dan fungsi sebelum merajut/menganyam noken Papua;
3. Perajin mengerti cara memproses bahan baku sebelum dan setelah mengambilnya di hutan dan rawa, bahan untuk membuat noken tersebut;
4. Perajin mengenal cara memintal serat pohon, kulit kayu, rumput rawa dan daun pandan yang dimanfaatkan untuk membuat noken;
5. Perajin pandai membuat noken anyam dan rajut dari bahan baku yang diambil secara gratis dan murah dari hutan untuk membuat noken;
6. Perajin sangat pandai dalam beberapa hal di atas tetapi tidak pandai membudi-dayakan bahan baku maka bagian ini tugas semua pihak tanpa kecuali demi keberlanjutan dan ketahanan noken Papua dewasa ini.

Beberapa gambaran diatas sangat tepat untuk dipahami dan sementara itu, perajin tidak perhatikan budi-daya bahan baku tetapi membiarkan agar tumbuh liar dimana-mana tanpa merawat dan melindunginya kecuali mencari saat membutuhkan untuk rajut/anyam noken. Tim nominasi noken Papua menjumpai bahan baku yang diambil perajin tetapi mereka sekadar memperlihatkan saja, dan mereka tidak sedang membudi-dayakan bahan baku tumbuhan dan pohon sebagai bahan baku merajut dan menganyam noken di daerahnya.

Misalnya, bahan baku alami dikenal orang Paniai, tumbuh secara alami di bekas ladang atau kebun. Setelah panen, mereka membiarkan tanah kosong hingga tumbuh rumput dan pepohonan termasuk bahan baku, serat pohon atau kulit kayu, secara liar di bekas lahan. Bahan baku alami itu dikenal dalam

bahasa daerah Mee, seperti *obaa*, *botuu*, *tokeipo*, *wogee*, *damiyo* (*Gnemo gnetum*), di daerah suku Mee di Paniai.

SIAPA PENYELAMAT IDENTITAS BUDAYA NOKEN?

Kalau ditanya siapa penyelamat identitas budaya noken, maka penyelamat itu adalah masyarakat Papua. Noken adalah nama khas Papua dan semua suku bangsa terampil membuat noken dari bahan alami menurut kearifan masing-masing suku tersebut. Tujuannya adalah menyelamatkan potensi alami melalui kemahiran kerajinan tangan. Ini demi menyelamatkan identitas budaya noken rajut atau anyam dengan bahan baku alami yang sudah ada di alam Tanah Papua sendiri. Artinya, siapa pemikir dan penyelamat identitas budaya noken asli Papua, tidak lain adalah masyarakat hukum adat yang sudah mengenalnya sebagai ikatan, untuk terus mewariskan karena secara alami sudah memenuhi berbagai kriteria berikut.

1. Mengenal dan membentuk komunitas noken asli Papua tanpa diliarkan atau membiarkan untuk mudah terkikis menuju kepunahan budaya nokennya;
2. Mengukur kemampuan perajin noken komunal bersama dan individu yang secara setia mendorong komunitas noken dan masyarakat noken tanpa membiarkan atau melupakan keaslian dengan berbagai alasan sebagai penyebabnya;
3. Memiliki keahlian perajin perajut dan penganyam ketika membuat noken asli dari tumbuhan dan serat pohon sebelum kerusakan/krisis seakan menimbun potensi perajin nokennya;
4. Memperlihatkan kemahiran kerajinan tangan yang diekspresikan sesuai bakat alami dengan alam pikir lokalitas Papua yang akan dilupakan;
5. Memiliki noken tanpa memikirkannya dan menyelamatkan identitas perekat jati-diri suku bangsanya pada saat ini dan akan datang;
6. Menilai tidak menyelamatkan untuk mempertahankan akhirnya mulai terkikis budaya noken dengan kemahiran

kerajinan tangan dalam kehidupan sehari-hari, akankah menjadi kenyataan pada waktu mendatang;

7. Membuat noken di masa sekarang hanya perajin mama-mama lanjut usia dan tidak bisa digantikan generasi muda dalam kemahiran kaum lanjut usia yang tinggal sedikit dan bisa dihitung dengan jari, berdasarkan pengamatan lapangan pada bulan Februari 2011 itu;
8. Jarang menurunkan teladan perajin noken rajut dan anyam kepada generasi yang masih muda untuk menindaklanjuti kemahiran kerajinan tangan ini, karena prosesnya lama. Hal itu membuat capai, maka akhirnya tertarik menggunakan benang produk pabrik yang siap rajut/anyam sekarang.

Beberapa catatan gambaran di atas merupakan pengamatan langsung di lokasi oleh penulis sebagai putra Papua dalam tim nominasi noken. Itu berarti, siapa penyelamat identitas budaya noken, adalah harapan generasi perajin noken muda tetapi mereka tidak tertarik dengan alasan proses pembuatan bahan alami itu membutuhkan waktu yang lama. Hal itu lambat-laun akan membuat krisis terhadap kearifan lokal hingga menuju kepunahan identitas budaya noken. Beberapa tahun mendatang, noken yang dibuat sebagai kerajinan tangan masyarakat Papua ini akan hilang dari kenyataan hidup masyarakat adat Papua.

Komunitas noken terbentuk ketika peraji noken itu mengenal betapa pentingnya atribut budaya masyarakat adat Papua. Komunitas noken akan terjadi bersama masyarakat adat. Cara melindungi dan melestarikan atribut budaya masyarakat adat dalam komunitas noken sangat penting dan harus dipikirkan bersama ke depan, dengan penjelasan berikut.

1. Komunitas noken menyadari beradat, bernorma, bernilai dan berbudaya sejak dilahirkan dan dibesarkan melalui hasil dari noken alami;
2. Komunitas noken mengenal tradisi alami sebagai mata budaya penting dalam ketahanan hidupnya;
3. Komunitas noken memiliki identitas dan tradisi budaya menjadi penjamin ikatan batin dalam komunitas noken;

4. Komunitas noken mengenal, mengisi dan membawa barang dalam noken yang digantung dan lengket pada dirinya;
5. Komunitas noken mengakui untuk menyimpan barang lalu digantung dalam rumahnya;
6. Komunitas noken mengenal unsur budaya noken menjadi kearifan sosial budaya suku bangsanya.

Selayaknya, masyarakat hukum adat sudah mengenal secara teratur, terbina dan membentuk komunitas noken Papua secara turun-temurun hingga memasuki masa sekarang dan akan datang. Jejak leluhur suku bangsa manusia Papua, sudah diperkenalkan noken sebagai ikatan, kearifan, dan perekat dalam keutuhan hidup masyarakat hukum adat yang harus diselamatkan ke depan.

BAGAIMANA RASA MEMILIKI TETAP ADA?

Berbicara tentang kapan masyarakat adat memiliki noken, adalah cara-cara menerima, mewariskan dan mengakui identitas budaya yang telah menyatukan dalam komunitas masyarakat adat suku bangsanya. Mereka mempertahankan identitas budaya agar menjadi perekat jati-dirinya. Noken dimaknai bahwa sudah bernorma, bernilai, beradat dan berbudaya sebagai kearifan antar unsur kebudayaan penting yang dihormati oleh perajin, pengguna, pemilik dan penggemar yang sudah membentuk komunitas noken dalam komunitas adat di Tanah Papua ini.

Pemahaman pentingnya mata budaya noken adalah diterima dan diakui oleh masyarakat adat menjadi salah satu unsur budaya penting. Semua pihak tanpa kecuali, harus menyelamatkan mata budaya noken, terutama manusia Papua baik pejabat, pengusaha maupun masyarakat luar lainnya. Pemilik noken asli harus mewariskan budaya takbenda itu sebagaimana adanya komunitas noken dalam masyarakat noken ke depan. Terdapat beberapa ceminan cara pandang masyarakat adat sebelum memiliki noken asli, yakni seperti berikut.

1. Masyarakat adat Papua mengenal noken untuk mengisi dan membawa barang⁶ dan digantung di pundak pemilik noken rajut jaring atau noken anyam ketat;
2. Masyarakat adat Papua mengisi segala barang menurut kebutuhan hidup sehari-hari;
3. Masyarakat adat Papua mengenal cara membuat noken serat pohon, kulit kayu dan daun pandan serta rumput rawa sebagai protensi andalan bagi masyarakat adat di Tanah Papua;
4. Masyarakat adat Papua membentuk komunitas noken dalam menjamin hidup saling menunjang dan menerima antara satu sama lain;
5. Masyarakat adat Papua mengakui identitas budaya suku bangsanya menjadi kearifan lokal yang berkelanjutan hidup;
6. Masyarakat adat Papua, pengguna noken, mengisi, menyimpan dan membawa berbagai barang di dalamnya sesuai kebutuhan hidup sehari-hari;
7. Masyarakat adat Papua memanfaatkan noken sebagai keyakinan adat suku bangsanya melalui berbagai kegiatan adat mereka.

Salah satu cara mengatasi masalah perajin kerajinan tangan “membuat noken” telah menduduki peranan penting antara tantangan dan peluang mempertahankan kearifan lokal tanpa merobek noken yang pernah diakui sebagai kekuatan dalam komunitas noken.

BAGAIMANA PERAN NOKEN MENGATASI MASALAH?

Peranan noken mengatasi masalah bukan noken karena noken itu menjadi tempat teraman ketika menyimpan barang berharga. Seperti ketika menghadapi masalah dalam komunitas noken dalam masyarakat noken, noken dapat mengatasi masalah dengan alat tukar adat yang disimpan dalam nokennya, menurut kearifan budaya suku bangsanya. Noken

memiliki fungsi kerahasiaan dan akan menjamin kelangsungan hidup, menurut kearifan sosial budaya masyarakat adat Papua.

Peranan noken dikenal pada saat membutuhkan keterikatan betapa pentingnya peran noken rajut/anyam. Ini merupakan upaya ketahanan hidup melalui kemahiran kerajinan tangan masyarakat adat sesuai kearifan berbagai suku bangsa yang sudah mengenalnya. Berikut dijelaskan hanya dari beberapa suku bangsa.

1. Suku Maybrat di Maybrat mengisi dan menyimpan kain timur sebagai harta bendanya dan menyelesaikan masalah maskawin atau masalah lain yang diperuntukannya menurut kearifan budaya dalam komunitasnya;
2. Suku Mee, suku Moni, suku Amungme dan lainnya mengisi dan menyimpan kulit bia (alat tukar/bayar tradisional mereka) dan akan membeli dan menyelesaikan masalah dalam komunitas adatnya;
3. Beberapa suku di sekitar Merauke akan mengisi hasil kebun untuk mengatasi masalah dari tempat musyawarah-mufakat mereka;
4. Suku Biak, Yapen dan sekitarnya akan mengisi piring batu yang digunakan sebagai alat kontak dan ikatan bayar ketika maskawin dan masalah lain yang diperankannya;
5. Suku Dani dan Yali menggunakan noken untuk mengisi barang berharga untuk mengatasi masalah dan digunakan pada saat puncak penyelesaian masalah;
6. Dan dalam berbagai suku bangsa lainnya.

Peranan dan manfaat noken diukur menurut kegunaan. Dasar dan unsur kebudayaan terus menjamin identitas pemilik noken menjadi ikatan batin atas kebudayaan noken alami itu. Kemampuan perajin noken pun memahami menjadi pribadi perajut dan pemersatu yang menjamin demi kelangsungan hidup manusia atas dasar budaya kerajinan tangan itu. Berikut beberapa alasan mengapa noken menjamin budaya hidup dalam kehidupan manusia sebagai perajin dan pengguna.

1. Noken terus menjamin keberadaan (eksistensi) alam pikir dalam kenyataan hidup dan tetap membudaya dalam kehidupan sehari-hari;

2. Noken diakui sebagai warisan budaya takbenda yang harus dilindungi agar tetap menjamin kehidupannya;
3. Noken merangkul manusia ketika membentuk pola pikir atau karakter, supaya terus menunjang dalam kehidupannya;
4. Noken mempertahankan basis ketahanan hidup dalam perubahan, dan menunjang untuk menjamin dalam kelangsungan hidupnya;
5. Noken menggeser keaslian namun mempertahankan potensi bahan baku asli agar terus menghayati dalam kehidupannya;
6. Noken mengikatkan keperibadian pengguna dan pemilik atribut budaya karena noken terus mengamankan segala kebutuhan hidupnya;
7. Noken meletakkan karakter keperibadian sebagai budaya asli karena noken membentuk konsistensi berpikir dalam kehidupannya;
8. Noken memanfaatkan bahan baku alami dengan memperhatikan kearifan sosial budaya dalam kehidupannya;
9. Noken mengisi perubahan tanpa mengikis identitas, keunikan dan kekhasan budaya asli yang menjadi perekat dirinya tanpa menapak tilas basis jejak dalam kehidupannya.

Para perajin mulai mendesak agar tidak meninggalkan bahan asli dan tidak terikat dengan bahan benang pabrik. Noken asli menjamin budaya hidup namun sangat rawan menghilangkan jejak budaya hidup, dengan cara pembuatan noken dari bahan modern sangat rawan untuk ke depan.



Doc. Foto Ade Daryana

*Noken (Agiya) sangat berperan saat pesta rakyat "Yuwo",
Meeuwo Dide' 1960-an.*

Nominasi Noken

Nominasi noken tergolong perlindungan yang mendesak terhadap unsur budaya. Noken Papua merupakan warisan budaya takbenda yang hidup dalam komunitas masyarakat adat se-Tanah Papua. Tawaran produk pabrik sudah menggeser posisi noken dari berbagai bahan, seperti serat pohon, kulit kayu, daun pandan dan rumput rawa. Semua bahan alami sudah menuju kepunahan tanpa bekas karena tidak mengenalnya, membabat dan membakar potensi alam untuk membuat noken ini. Bahan alami ini sebenarnya akan menunjang untuk mempertahankan unsur budaya noken Papua ini. Unsur masyarakat hukum adat pun tidak menghiraukan betapa pentingnya identitas dan unsur budaya demi kearifan lokal secara Papua.

Penulis sebagai anggota Tim Nominasi Noken dari Papua Ekology Studies Institute (PESI), mulai mengelompokkan sebab dan akibat sesuai pengamatan objektif. Menurut daftar itu, noken memerlukan perlindungan mendesak untuk menyelamatkan noken asli Papua. Dan ini pun menjadi tanggung-jawab semua pihak ke depan demi keberlanjutan noken.



Doc. Foto Ade Daryana

Tim Nominasi Noken wawancara dan Isi Quisioner bersama mama perajin Noken di Enarotali

NOKEN WARISAN BUDAYA MENDESAK

Sebagai gambaran keadaan, budaya noken kini menuju kepunahan atau krisis pada beberapa tahun mendatang sehingga noken bisa hilang tidak berbekas. Kenyataan lapangan mengingatkan kita pada saat ini dan pada beberapa tahun kemudian, karena hanya sedikit tersisa perajin mama-mama lanjut usia atau di daerah *Meeuvo* ditemukan bapak-bapak perajin noken anggrek yang lanjut usia. Sebab itu, menarik beberapa pandangan dan pikiran untuk melindungi noken karena gambaran lapangan seperti berikut :

1. Desakan benang produk pabrik
2. Tawaran menggeser bahan alami
3. Budaya noken asli ditilas arus zaman
4. Budaya noken kian menuju kepunahan
5. Perajin noken tinggal lanjut usia
6. Unsur budaya noken terkikis

1. Desakan Benang Produk Pabrik

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa para perajin noken asli Papua tersisa hanya mama-mama lanjut usia. Mereka pun jarang merajut dan menganyam noken asli suku bangsanya untuk mengisi waktu tenggang. Kebanyakan perajin sudah “dihipnotis” untuk menggunakan benang nilon, manila dan wol yang dibeli di toko atau kios terdekat.

Berbagai bahan produk keluaran pabrik mendesak tidak seharusnya membuat potensi bahan baku alami makin dimodifikasi untuk mendorong bakat alami agar kemampuan lokal dalam komunitas noken daerah itu terus terawat dan terpelihara ke depan. Kebanyakan produk asli didesak oleh benang produk pabrik; dan tidak mengelola bahan baku asli Papua agar menjamin bahan baku asli tidak disepelekan seakan dianggap liar atau dicabut dan dimusnahkan begitu saja karena produk industri sudah masuk di sini, seperti benang nilon, wol dan manila.

Pasar benang sudah menerobos masuk hingga ke berbagai daerah terpencil di Tanah Papua. Kenyataan itu sudah terbukti melalui hasil pantauan bahwa sudah banyak masyarakat mengenakan noken produk pabrik. Sebab itu, perajin noken mulai memesan benang nilon, manila dan wol ke berbagai daerah lain. Perajin asli Papua, misalnya, mulai memesan benang ke Yogyakarta, katanya benang alami, seperti kesaksian beberapa mama-mama di Jayapura, Nabire, Paniai dan Timika serta salah satu SMK Negeri di Kotamadya Jayapura, Provinsi Papua.

Desakan tawaran benang produk luar yang masuk, menggeser bahan baku tali pintalan tangan mama-mama asli Papua. Benang produk pabrik yang siap digunakan telah menekan unsur dan identitas budaya alami Papua dari sisi bahan baku. Tidak tertutup kemungkinan bahwa sudah mengikis dan menggeser keaslian komunitas noken di Tanah Papua. Terjadi suatu perubahan di mana rajut/anyam terus diperlihatkan asli tetapi bahannya nilon, manila, dan kain yang adalah hasil produk industri tekstil.

Para perajin noken asli sangat mudah dijabat dengan bahan modern. Bahan rajutan dan anyaman alami sangat mudah digilas oleh benang produk pabrik. Bahan alami yang biasa membuat noken asli mulai hilang jika tidak diselamatkan. Masyarakat adat Tanah Papua sudah tidak menyadari betapa pentingnya identitas budaya alami melalui kerajinan tangan masyarakat Papua dewasa ini.

2. Tawaran Menggeser Bahan Alami!

Komunitas noken masyarakat hukum adat Papua tampak menggeser bahan alami dengan tawaran benang buatan pabrik. Mereka sepertinya tidak menghargai benang pital sebagai identitas budaya, atribut budaya dan unsur budaya dalam kaitan mata budaya noken asli Tanah Papua. Mereka tidak menyelamatkan noken asli Papua dewasa ini. Bahan asli yang biasa dimanfaatkan saja sudah liar dan sekarang menuju kepunahan. Jenis pohon, tumbuhan dan rumput rawa alami pun sudah tidak dikenal generasi muda. Lebih parahnya lagi, cara mengolah kulit kayu, serat pohon hingga menjadi benang pital siap rajut dan anyam noken saja, sudah tidak dipahami lagi. Karena tidak dimengerti lagi, maka sangat mudah tergeser atau hilang.

Pada pihak lain, para mama-mama perajin noken asli Papua didesak dan terjebak oleh tawaran bahan produk pabrik karena mudah dan langsung dipakai. Ini merupakan tuntutan desakan perubahan zaman dari bahan asli ke bahan buatan instan yang diproduksi pabrik. Tawaran ini menyebabkan gampang dan tidak gampang untuk membuat noken dari bahan alami dan bahan buatan pabrik. :

- 1) Tawaran gampang, adalah para perajin noken pitalan serat pohon atau kulit kayu mulai terbawa arus dan mulai menggunakan benang siap pakai. Keadaan ini sangat cepat berubah atau lambat tergantung manusia yang akan menggunakan bahan baku pital alami atau bahan baku benang buatan pabrik.

Masyarakat mulai tertarik pakai benang buatan pabrik yang dijual di toko-toko, kios-kios terdekat. Sekalipun membeli dengan harga yang mahal namun sangat mudah mendapat dan cepat membuat noken. Bahan baku alami dari tumbuhan, serat pohon, dan daun pandan diambil di hutan dan di tanah rawa-rawa. Untungnya, alam sudah menyediakan maka perajin tinggal mengambil gratis tanpa mengeluarkan biaya mahal. Proses membuat benang asli dari serat pinal alami, membutuhkan waktu yang lama. Itu menjadi alasan untuk sudah mulai melupakan tumbuhan dan pohon kulit kayu. Tumbuhan itu sudah mulai liar di alamnya karena tidak dibudi-dayakan.

- 2) Tawaran tidak gampangnya, adalah karena para perajin noken alami sangat sulit mengubah sikap merajut dan menganyam noken dengan bahan baku serta pinal asli sekalipun mengalami kesulitan mendapatkan bahan baku karena sudah tidak dibudi-dayakan itu. Mereka sudah tidak membudi-dayakan bahan baku untuk membuat noken asli serat pinal pohon dan kulit kayu sebagai tanda mempertahankan warisan budaya asli daerahnya.

Mereka tidak gampang memperoleh bahan alami namun terus berkreasi untuk membuat noken, pakaian, topi, dompet asli dengan rajutan dan anyaman tangannya. Mereka mengalami kesulitan untuk mendapatkan bahan alami dan kadang mulai berpikir menggunakan bahan benang siap pakai tetapi masih perhatikan keaslian rajut dan anyamnya. Berarti, menggunakan benang produk pabrik secara perlahan-lahan tanpa melupakan identitas budaya suku bangsa dirinya.

Mereka membeli berbagai bahan buatan mesin dan pewarna modern yang dijual di toko dan kios. Pengambilan dan pembuatan bahan alami menjadi benang membutuhkan

kesabaran dan ketelitian dengan keuletan yang tinggi. Sebab itu, mulai membuat noken pakai berbagai bahan buatan pabrik pada masa sekarang. Mereka mulai menggeser posisi keutuhan adat tanpa memperkuat posisi keyakinan masyarakat hukum adat Tanah Papua.

3. Budaya Noken Asli Ditilas Arus Zaman!

Proses pembuatan noken asli ditilas zaman. Saat ini masih tersisa mama-mama dan bapak-bapak perajin noken anggrek lanjut usia. Sedangkan manusia Papua generasi muda sudah terjebak dan ramai mengikuti irama perubahan zaman dewasa ini. Mereka tidak melatih diri untuk mempertahankan potensi keaslian mereka untuk menganyam dan merajut noken asli yang hidup dalam komunitas sukunya.

Upaya mewariskan keaslian Papua untuk mempertahankan noken alami secara Papuani sebagai identitas dan unsur budaya asli dirinya. Mereka tidak menghiraukan warisan leluhur suku bangsanya yang kini sedang menuju kepunahan. Mereka mengalami krisis identitas yaitu krisis jati diri budaya bangsa. Noken merupakan unsur kebudayaan dan seni budaya masyarakat adat Papua. Mereka menganyam dan merajut noken menurut kearifan Papuani.

Keadaan menuju kepunahan itu tampak dan dijumpai di mana-mana. Tim nominasi noken Papua menemukan pada saat melakukan penelitian langsung. Pengamatan atas noken menjaga identitas budaya yang menjadi jati diri dalam komunitas noken suku perajin tangan masyarakat Papua, antara lain ditemukan:

1. Perajin noken tinggal mama-mama lanjut usia, kecuali di daerah suku Mee Paniai terdapat bapak-bapak perajin noken tangkai anggrek namun semua sudah lanjut usia pula.

2. Bahan alami serat pohon/kulit kayu, daun pandan dan rumput rawa yang sangat mudah diambil pada masa lalu, sekarang mulai langka dan nmulai sulit membuat noken asli Tanah Papua.
3. Bahan alami yang biasa membuat noken asli Papua pada masa lalu, mereka dapat tanpa mengeluarkan biaya karena tinggal mengambil langsung dari alam tetapi sekarang hal itu sudah dilupakan karena mudah membeli bahan pengganti dari nilon, wol, manila dan lainnya di tokoh/kios;
4. Bahan alami memperkuat posisi pembelajaran berharga dengan membutuhkan keberpihakan dengan ketelitian dan kesabaran bagi penguna bahan alami tetapi kian hari sudah kian dilupakan bahan alami dari hutan dan tanah rawa dengan mengikuti perubahan zaman.
5. Hampir semua suku bangsa di Tanah Papua, sudah tidak mengenal cara membuat noken asli karena mereka tertarik pakai benang modern tanpa mempertahankan model, bentuk kearifan lokal yang sudah terbukti tahan zaman pada masa lalu, masa sekarang dan ke depan menuju kepunahan.

4. Budaya Noken Menuju Kepunahan?

Masyarakat adat Papua sudah memiliki bakat alami untuk membuat noken; hal itu tidak perlu dipertanyakan. Hal yang perlu dipertanyakan, apakah masyarakat adar masih mempertahankan noken sebagai unsur budaya atau identitas jati dirinya. Noken dinilai sebagai unsur kebudayaan dalam keragaman budaya karena dihayati sebagai corak hidup mereka, sekalipun mulai punah. Seharusnya akal-budi, hati nurani dan kehendak bebas manusia menuntun untuk mempertahankan keaslian mereka.

Lebih dominan kehendak bebas yang memilih barang yang mudah didapat tanpa mengeringkannya. Artinya, keberadaan identitas, jati-diri lokalitas pun terkikis menuju sirna dari cara pembuatan noken asli, pakai bahan asli dari bahan alami, baik merajut maupun menganyam noken.



Doc. Foto EPI

Hasil Kerajinan Tangan Noken Rajutan Biasa dan Anggrek kuning/hitam dari suku Mee.

5. Perajin Noken Tinggal Lanjut Usia!

Keaslian noken rajut dan anyam dipertahankan melalui mama-mama yang sudah lanjut usia. Termasuk babak-bapak perajin noken anggrek pun lanjut usia, sementara kita bicara warisan budayanya. Mereka merajut dan menganyam noken untuk mengisi waktu senggang karena tidak rutin merajut dan menganyam. Tidak lama lagi noken asli Papua pun akan hilang dari kenyataan meninggalkan cerita kosong. Kaum lanjut usia menjadi perajin noken asli tunggal jika tidak

dilanjutkan dan dipertahankan sebagai warisan budaya suku bangsanya oleh generasi muda pada masa kini. Maka ke depan telah tiada nilai dari unsur budaya asli mereka.

Generasi muda pada masa sekarang mengesampingkan nilai dan warisan budaya leluhur suku bangsanya. Noken menjadi identitas budaya suku bangsa dan harus dilestarikan dan dipertahankan untuk merajut dan menganyam dengan bahan alami sebagai perekat identitas suku bangsanya. Bahan alami masih langka dari ladang Tanah Papua ini. Tidak mudah menemukan bahan alami seperti kelangkaan perajin noken asli Papua yang masih tersisa hanya mama-mama usia lanjut. Keadaan sangat memprihatinkan menuju kepunahan bahan alami dan perajin noken asli Papua dewasa ini.

Perajin noken asli tampak tidak melakukan regenerasi kepada generasi noken Papua yang masih muda sekarang ini. Desakan dan tuntutan masa sekarang sudah tidak bisa saling memaksakan tetapi mendesak warga masyarakat adat Papua sebagai identitas jati diri suku bangsa dan adat mereka.

6. Unsur Budaya Noken Terkikis.

Ada beberapa gambaran tentang unsur kebudayaan yang sudah terkikis. Mereka sudah bertingkah tanpa berpijak atas kearifan suku bangsa masyarakat adat Papua. Sekalipun sudah diatur dalam Undang-Undang No 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua, namun elastisitas mengikis keutuhan Papuani, seperti berikut.

1. Masyarakat hukum adat Papua pandai merajut dengan pintalan serat pohon, kulit kayu dan rumput rawa secara ulet, khas dan unik tetapi mulai terkikis. Semua suku di Tanah Papua memiliki bakat merajut dan menganyam noken asli Papua. Hasil penelitian tim nominasi noken Papua telah menjumpai beberapa suku bangsa yang masih mempertahankan merajut noken, yaitu suku Dani, suku Sentani, suku Mee, suku Migani/Moni, suku Amungme, suku Yali dan lainnya. Namun tinggal sedikit yang mempertahankan dan hal ini dinilai setelah ada

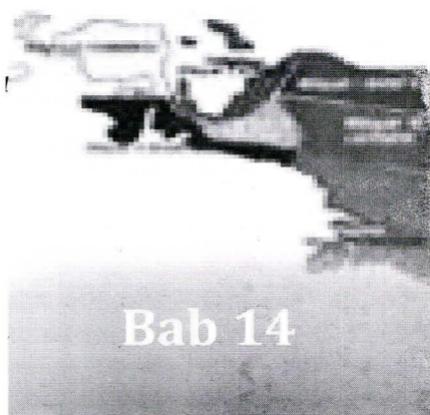
desakan penelitian noken yang dilakukan Februari 2011, akhirnya warga masyarakat mulai berpikir situasional ketika tim nominasi noken mengambil data dari bahan asli yang sudah menyatu dengan mereka saat itu.

2. Masyarakat hukum adat Papua sudah memiliki keuletan menganyam dari kulit kayu, daun pandan dan rumput rawa tetapi kian terkikis karena tergiur menggunakan barang produk pabrik. Suku bangsa yang mengenal noken anyaman tangan adalah suku Biak, suku Moi, suku Maybrat, suku Tehit, suku Kamoro, suku Asmat, suku Serui, dan lainnya.



Doc. Foto Ade Daryana

Tim Verifikasi Noken membacakan hasil verifikasi Noken di Jayapura



Bab 14

Noken Dalam Otsus Papua

Noken menata alam pikir manusia dalam tatanan kehidupan masyarakat adat yang tidak bisa disamakan atau dipaksakan dengan segala tas produk pabrik yang dimanjakan begitu saja dewasa ini. Posisi noken akan dijamin menjadi atribut budaya menurut kemahiran kerajinan tangan yang telah mentradisi ketimbang tas buatan pabrik yang tidak bisa dikatakan beradat Papuani itu. Kenapa dan mengapa sampai mengenal noken sebagai atribut dan warisan budaya takbenda masyarakat yang sudah beradat Papuani, jawabannya adalah sebagai berikut.

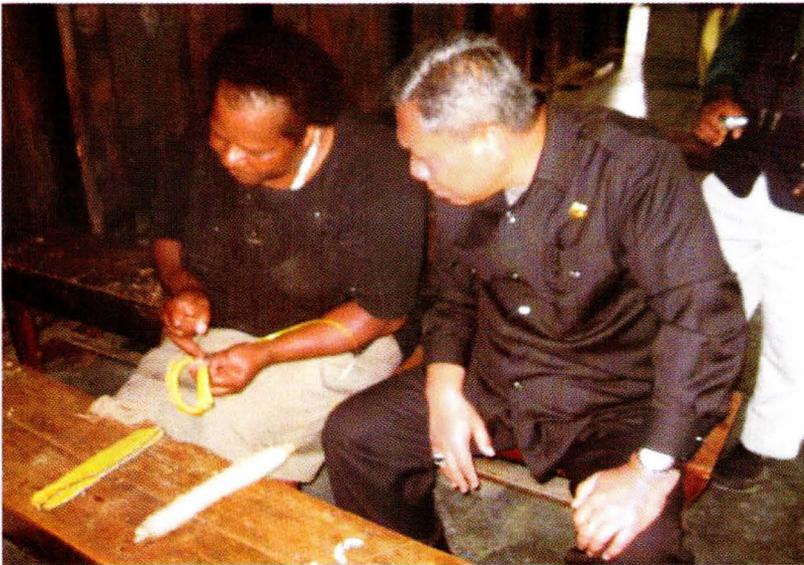
1. Noken selalu dibawa dalam kehidupan sehari-hari karena sudah menjadi tradisi masyarakat Papua sejak nenek moyang suku bangsanya.
2. Noken menjadi tempat teraman apabila mengisi barang lalu dibawa ke mana pun mereka pergi dan pulang atau datang maka keunikan dan ciri khasnya pun akan tampak dan tidak bisa disamakan dengan tas dari ukuran yang bisa mengisi atau menyimpan barang.

3. Noken dinilai sebagai harga diri masyarakat adat karena sudah menjati-diri dan beradat ketika membawa di pundak atau digantung di kepala pengguna noken atau ditinggalkan dalam rumahnya.
4. Noken selalu dibawa dan digantung di pundak kiri atau kanan dan digantung di kepala ke belakang atau digantung ke depan dari leher serta digantung di kepala tampak ke belakang; ini tergantung niat penggunanya.
5. Noken diakui oleh pemilik dan pengguna untuk melestarikan adatnya karena selalu lengket pada badan pengguna yang hendak digantung di pundaknya.
6. Noken dimanfaatkan menurut fungsi dan kegunaan sesuai manfaat dan kegunaan yang sedang mempertahankan kebudayaannya sebagaimana mestinya.
7. Noken akan diisi dengan barang besar dan barang kecil, tergantung ukuran dan bentuk noken dan jika robek atau lepas, mudah ditambal dan kuat kembali secara alami tanpa mengeluarkan biaya ke tukang jahit seperti tas modern.
8. Noken selalu diisi dengan barang apa pun dan dapat disesuaikan karena akan elastis dan bisa bertahan asalkan ukuran dan bentuk noken tersebut menjamin.
9. Noken yang digunakan pada dirinya, selalu diisi dengan barang sederhana dan/atau besar baik menyimpan barang berharga, benda sakral sekalipun dijamin aman dan hati pun merasa tenang karena ada dalam nokennya.

Mereka meyakini dan mengakui bahwa noken digunakan sebagai tempat teraman dan tidak akan terpisahkan dari orangnya. Ini sesuai dengan fungsi dan manfaat yang diakui dan diyakini oleh komunitas noken yang layak dikenal masyarakat adat sebagai atribut adatnya. Akhirnya, noken dinilai sebagai identitas budaya dalam masyarakat adat se-Tanah Papua ini.

NOKEN DAN OTONOMI KHUSUS

Pada dasarnya instrumen Otonomi Khusus (Otsus) itu sama seperti noken yang khusus dibuat untuk masyarakat Papua tetapi justru dipaksakan untuk dirobek padahal noken Otsus baru selesai dan belum dibawa tetapi langsung dikirim ke Jakarta menurut sikap perajut dan penganyam noken asli Papua itu. Dengan demikian, noken Otsus yang dibawa dari Papua sudah ditambal sulam oleh perajin noken di Senayan, Jakarta. Akhirnya noken Otsus Papua sudah dirobek dan orang mulai malas menggunakannya pula.



Mama Tekege, merajut Noken jaring ketat, lilitkan anggrek kuning di pintalan benang serat pohon. Noken jenis ini, kemahiran laki-laki suku Mee tetapi mama pun rajut di saksikan Bpk Gator, Sekda Kab. Paniai di SKB [Sanggar Kegiatan Belajar] Masyarakat Enagotadi.

Apa saja yang dimasukkan dalam noken khusus itu, menurut UU No 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua, seperti beberapa istilah yang tersirat dan tercatat adalah: “*adat, masyarakat adat, hukum adat* dan

masyarakat hukum adat” sebagai kearifan dan perekat dalam noken budaya masyarakat adat Tanah Papua.

Pemerintah pusat dan daerah termasuk legislatif pusat dan daerah serta aparat keamanan dan penegak hukum masih terus berpikir terpusat atas nama kekuasaan posisi dan jabatan hingga aturan khusus Papuani pun dibuat mandul tak berdaya, seperti ditegaskan di atas bahwa noken Otsus Papua sudah dirobekkan akhirnya malas digunakannya baik orang Papua, bukan orang Papua maupun penentu kebijakan di Jakarta sana. Hal demikian membuat seakan merobek noken masyarakat hukum adat Tanah Papua dan akhirnya sudah tidak berfungsi atas manfaat noken otsus itu sendiri/ Salah siapa sebenarnya jika demikian? Tanpa melindungi dan memaksakan untuk melaksanakan otonomi khusus yang sudah dijadikan seperti noken robek yang pada awalnya mengisi berbagai barang kearifan lokal masyarakat hukum adat Papua itu sendiri. Itu menurut kebutuhan pengguna dan pembawa noken adat suku bangsa Papuani.

Dalam kaitan makna, peran dan fungsi noken dapat memperkuat posisi masyarakat hukum adat se-Tanah Papua. Berikut penjelasan disertai analisis penulis, mengenai substansi UU No.21/2001 Otsus Papua, Pasal 1 angka (o), angka (p), angka (q), angka (r). Penjelasan menurut substansi disesuaikan dengan keberpihakan masyarakat komunitas noken Papua.

1. Adat Papua

Komunitas adat mengakui noken sebagai salah satu unsur budaya dirinya. Hal itu diperkuat dengan kemahiran kerajinan tangan masyarakat Papua. Mereka mengakui noken sebagai identitas budaya yang sudah menjadi jati diri dalam komunitas suku bangsa manusia Tanah Papua. Oleh sebab itu, noken diakui menjadi salah satu identitas dalam komunitas masyarakat Papua. Masyarakat adat menggolongkan noken menjadi unsur budaya hidup takbenda di komunitas adat Papuani. Kenyataan inilah yang mendesak

manusia se-Tanah Papua untuk mengakui adat, budaya dan identitas budaya dirinya. Noken atribut adat Papuani yang kemudian telah diformalkan melalui aturan UU Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua untuk Tanah Papua ini.

Adat menurut kebiasaan rajut dan anyam noken pun telah memperlihatkan kemahiran kerajinan tangan masyarakat. Noken dinilai menjadi adat yang terinspirasi dengan berbagai bahan serat pohon dan daun serta rumput rawa yang kadang diwarnai dan diberi berbagai perhiasan.

Komunitas noken dimanfaatkan menjadi kearifan adat sebagai unsur budaya yang diakui, dipatuhi dan dilembagakan. Ketika masa pemerintahan daerah berubah dengan otonomi khusus Papua, adat telah dipertahankan menjadi identitas budaya yang hidup dalam komunitas adat secara turun-temurun di atas Tanah Papua ini. Penjelarasannya adalah sebagai berikut.

“Adat adalah kebiasaan yang diakui, dipatuhi dan dilembagakan, serta dipertahankan oleh masyarakat adat setempat secara turun-temurun; (Pasal 1 huruf o)”.

Aturan otonomi khusus Papua telah mengatur dan menyatukan berbagai kemahiran adat rakyat Papua. Ruang dan tempat kebebasan berekspresi masyarakat adat Papua pun mulai terbatas, baik karena dibatasi sendiri maupun pihak lain yang tidak suka harus berdikari (berdiri di atas kaki sendiri) dengan pijakan adat, budaya dan kearifan identitas suku bangsanya. Keadaan demikian terus mendesak bagi pemilik agar tetap mempertahankan komunitas adat dan salah satunya adalah noken Papua tanpa berpikir sebaliknya. Kebiasaan yang sudah beradat pun tidak sepelekan atau dihiraukan oleh pemilik noken rajutan/anyaman tangan

warga asli Papua. Untuk menjadi identitas dengan jaminan aturan. Berbagai unsur budaya pun harus dipertahankan sebagai kebiasaan yang diakui dan dipatuhi karena sudah turun-temurun kepada generasi sekarang dan ke depan.

Hal tersebut di atas tidak bisa dibantah dan ditolak ketika diatur pengakuan kekuatan adat yang menjadi kebiasaan hidup positif sesuai unsur budayanya. Noken dijamin dan dipertahankan dalam pelaksanaan aturan otonomi khusus bagi Provinsi Papua dan Papua Barat. Sebab, hal demikian harus disepadankan menurut kebutuhan hidup masyarakat adat se-Tanah Papua. Karena secara adat diakui dan dipatuhi, bahwa noken dipertahankan sebagai warisan budaya dunia. Apabila pihak lain mengintervensi untuk memanfaatkan atau menggeser nilai dan, manfaat noken, maka kepentingan identitas budaya alami secara lokal akan merosot dan tanggung jawab masyarakat adat menjadi penentu pada masa mendatang.

2. Masyarakat Adat Papua

Masyarakat adat memiliki keberpihakan untuk mengakui potensi noken asli menjadi identitas budaya karena sudah hidup bersama masyarakat adat Papua. Keragaman model dan ukuran noken memanfaatkan fungsi sosial budaya secara alami Tanah Papua. Noken asli Tanah Papua telah terikat dalam ketahanan warga masyarakat asli Papua dengan rasa solidaritas yang tinggi antara para anggotanya. Komunitas masyarakat asli Papua telah hidup dengan kerajinan tangan masyarakat adat dalam wilayah menjadi ikatan yang harus tunduk dan diakui oleh mereka.

“Masyarakat Adat adalah warga masyarakat asli Papua yang hidup dalam wilayah dan terikat serta tunduk kepada adat tertentu dengan rasa solidaritas yang tinggi di antara para anggotanya; (Pasal 1 huruf p)”

Kita harus tunduk kepada keterikatan adat yang menjadi bagian terpenting yang harus didalami menurut manfaat dan makna noken asli Papuani. Mereka tunduk dan mengakuinya dengan rasa solidaritas dan partisipatif menurut keterikatan adatnya. Noken berbasis kearifan lokal dan telah hidup, tumbuh, dan berkembang. Noken memperkuat solidaritas dan keterikatan hidup menurut keragaman masyarakat adat, termasuk organisasi lokal, nasional dan global. Hal itu menjamin noken asli Papua tanpa merobek manfaat dan makna noken. Masyarakat adat tidak menjadikan polemik kesenjangan berpikir dan bertindak.

Pihak lain mulai mengintervensi keterikatan tanpa mengakui peran, fungsi dan manfaat noken menurut aturan adapt. Keberadaan masyarakat adat menjadi bagian dari komunitas masyarakat adat sebagai warga yang beradat, bernorma, beretika, bernilai tanpa dikacaukan seperti merobek keutuhan noken atas nama kepentingan pihak lain. Hal itu menyesatkan antara aturan adat yang tidak diinginkan dengan hal-hal pragmatis yang menyusup masuk antara tawaran, desakan dalam eksistensi masyarakat adapt. Sebab itu, identitas noken asli Papuani harus dilindungi secara beradab demi keberlanjutan pula.

3. Hukum Adat Papua

Kesatuan hukum adat menjamin noken asli menurut aturan atau norma tidak tertulis yang telah hidup, mengikat, mendarah daging dan membentuk kesatuan hidup masyarakat adat itu sendiri. Pedoman hukum adat telah mengakui sebagai acuan dasar yang tersirat dan tertulis untuk menjamin manfaat dan fungsi noken sebagai identitas budaya yang dihayati dan dipahami sesuai keberadaan masyarakat adat yang menganut hukum adat.

“Hukum Adat adalah aturan atau norma tidak tertulis yang hidup dalam masyarakat hukum adat, mengatur, mengikat dan dipertahankan, serta mempunyai sanksi” (Pasal 1 huruf q).

Hukum adat telah mengatur, mengikat, dan dipertahankan betapa pentingnya fungsi noken asli Papua. Kemudian mengakui bahwa peran noken menjamin hukum adat yang diselamatkan dari kepunahan oleh anak adat sebagai manusia beradat sesuai aturan dan norma hidup seperti keutuhan fungsi noken yang harus ditaatinya. Pihak lain pun harus menghayati manfaat noken tanpa berpikir pragmatis seperti merobek keutuhan noken dalam adaptasi dan keutuhan noken bersama warga masyarakat hukum adat setempat.

4. Masyarakat Hukum Adat Papua

Masyarakat hukum adat mengakui noken sebagai penentu dan pewaris identitas budaya bangsa menurut keterikatan yang diyakini dalam masyarakat hukum adat. Noken asli Papua menjadi dasar pijakan hidup yang telah dibekali sejak lahir hingga kemandirian hidup dirinya. Wilayah budaya dan hukum adat noken dijadikan identitas yang terlahir bersama anak adat dalam komunitas masyarakat hukum adat di Tanah Papua.

“Masyarakat Hukum Adat adalah warga masyarakat asli Papua yang sejak kelahirannya hidup dalam wilayah tertentu dan terikat serta tunduk kepada hukadat um adat tertentu dengan rasa solidaritas yang tinggi di antara para anggotanya” (Pasal 1 huruf r).

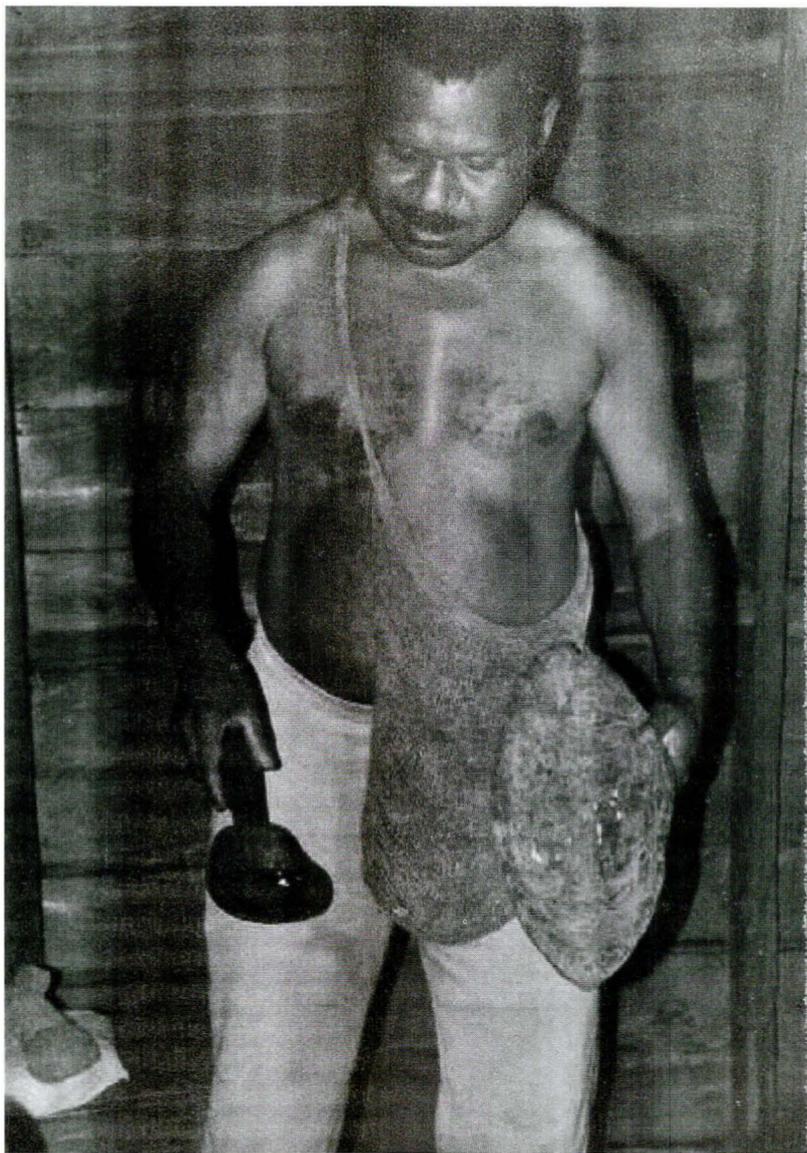
Noken dibekali dengan rasa solidaritas menyatu; noken rajut dan anyam menyatukan sesama masyarakat adat dalam wilayah budaya guna menyatukan tujuan bersama dalam noken asli Papuani. Sesama masyarakat hukum adat dapat menghayati manfaat noken sebelum menjalankan aturan adat di masyarakat hukum adat itu sendiri sebagai identitas budaya bagi warga masyarakat asli Papua.

Masyarakat hukum adat telah terbentuk ada - sejak sebelum lahir dalam kandungan sampai akhir hayatnya hingga disambut dalam noken sampai akhirnya keluar dari noken. Masyarakat hukum adat mengakui noken sebagai identitas budaya orang Papua tetapi dalam kenyataan hidup bermasyarakat, adat Papua sendiri kadang tampak tidak beradat, bernorma, dan berbudaya karena tidak menghargai noken sebagai perekat hidup.

Kenyataan yang tidak bisa terbantahkan atau disepelkan oleh masyarakat adat Papua, adalah unsur budaya noken Papua mulai larut mengikuti perubahan zaman. Apakah dengan cara mengikuti ini, noken asli Papua akan terkikis, hilang dan tinggal kenangan, jawabannya kembali pada manusia Papua. Cara-cara meniru, mengikuti tawaran lalu menggunakan bahan baku benang nilon, manila dan wol keluaran pabrik tentu akan menggeser posisi benang pintal tangan dari serat pohon, tumbuhan dan rumput yang berasal dari alam Tanah Papua.

Seharusnya fungsi noken di masyarakat hukum adat, noken Papua, mengikuti perubahan dengan bahan produk pabrik. Noken Papua tetap diakui sebagai kearifan lokal. Fungsi kontrol menata dan memperkaya kegunaan komunitas noken. Menurut ukuran dan manfaat, noken Papua telah mengikuti perubahan dewasa ini. Tawaran para pihak ketiga didesakkan tanpa membelokkan eksistensi.

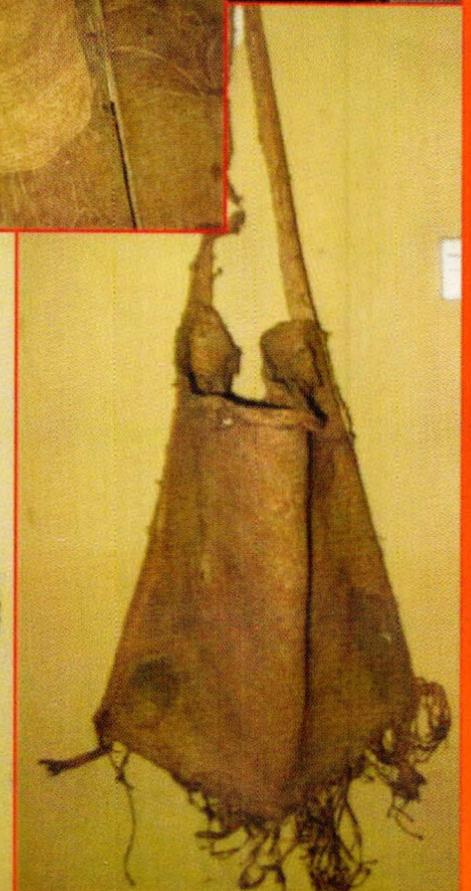
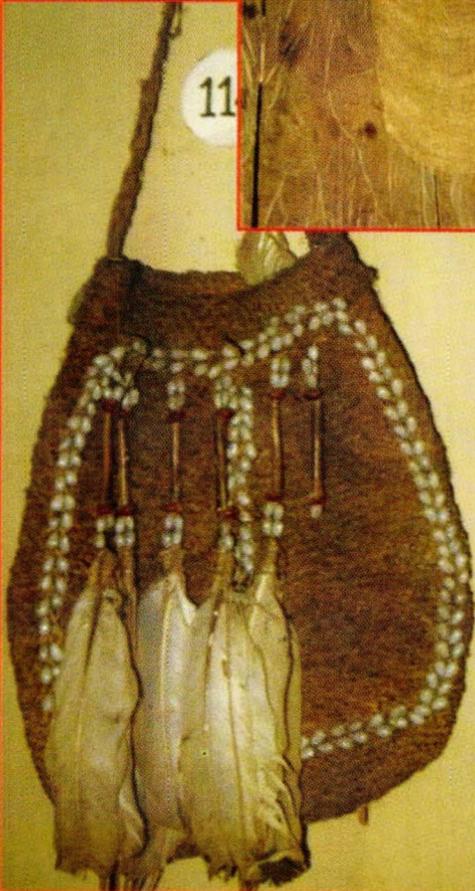
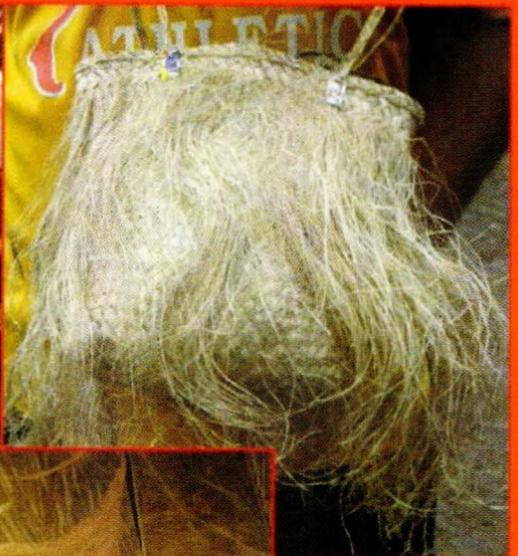
Noken Papua boleh mengikuti perubahan tetapi bukan menghilangkan keutuhan noken asli Papuani. Jika menghilangkan jejak noken Papua dalam perubahan tawaran bahan produk pabrik maka otomatis noken ditilas perubahan tersebut masa sekarang. Apabila mengetahui dan mengenal budaya noken itu hidup maka hal terutama adalah ketahanan unsur budaya hidup dalam masyarakat adat di Tanah Papua.



Laki-laki dari suku Artfak, Manokwari peragakan cara bawa Noken

Bagian Keenam
PENUTUP







Secercah Harapan, Meniti Jejak Budaya Papuan

Penulis menarik beberapa pemikiran sederhana sebagai kesimpulan dalam penulisan ini namun bukan mengakhiri atau membatasi keberpihakan kita sampai penutup melalui buku yang anda baca ini. Secercah harapan terus meniti jejak perhatian kita sebagai pribadi yang terlahir dalam budaya noken dan bersama pemerintah, swasta, pengusaha dan masyarakat serta pihak terkait lainnya. Secercah harapan terus terukir seiring jejak langkah ke dalam alam pikir sesuai cermin yang hendak berkaca melalui pengamatan objektif. Itu menjadi bahan pemahaman demi pengembangan potensi kemahiran kerajinan tangan masyarakat se Tanah Papua.

Bahan baku kerajinan tangan sekalipun mulai langka dari habitatnya, namun potensi serat pohon, tumbuhan dan daun yang biasa dimanfaatkan untuk merajut atau menganyam “noken”, masih tetap ada. Manusia sebagai pribadi yang terlahir dalam budaya noken, mari kita selamatkan agar

motivasi akan kemahiran kerajinan tangan melalui perajin terus bertumbuh dan tetap berketahanan hidup bersama manusia Papua itu sendiri di atas tanahnya. Penjelasan keberpihakannya dapat disampaikan sebagai berikut menurut alam pikir manusia Papua karena telah terlahir dalam budaya noken Papua itu.

1. Langkah awal, manusia Papua kembali mengenal dirinya sebagai manusia noken dan kemudian mendalami segala potensi bahan baku sesuai kemampuan kerajinan tangan masyarakat adat Papua, terutama noken. Keberpihakan atas segala tumbuhan alami di Tanah Papua, harus dimengerti dan dipahami secara benar sebelum melaksanakan agar menyelesaikan kemahiran kerajinan tangan masyarakat Papuani secara benar. Manusia noken yang telah lahir dan besar dalam kearifan sosial budaya “noken” harus menghayati potensi lokalnya secara benar dan saksama.
2. Langkah kedua, manusia Papua harus berpedoman pada alam pikir sebagai manusia Papua atas dasar sikap memiliki, sikap rasional, sikap transparan, sikap memahami akurat dan tepat sehingga mendapatkan hasil optimal baik pengelolaan bahan baku dari sejak melindungi, melestarikan bahan baku sampai memanfaatkan bahan baku tersebut. Bahan baku alami di sini mempunyai nilai dan makna budaya maka tidak ada kata terlambat untuk memupuk potensi alami dan mengembangkan kemahiran kerajinan tangan karena sudah menjadi tradisi warisan budaya takbenda atas mata budaya noken Papua.
3. Langkah ketiga, manusia Papua harus berawal dari potret keadaan dan merencanakan penguatan kemahiran kerajinan tangan masyarakat adat Papua dengan penuh tanggung jawab tanpa didesak tetapi dibutuhkan keberpihakan demi menjamin lingkungan sosial budaya untuk tetap berketahanan menurut fokus “kemahiran kerajinan tangan masyarakat Papua” demi mengejar

pencapaian tujuan secara maksimal dan dapat berkesinambungan ke depan.

4. Langkah keempat, manusia Papua harus menyadari segala kemahiran rajut dan anyam tangan karena telah menjadi tradisi, wujud dan nilai budaya. Kesadaran manusia Papua merupakan awal dari mengejar tujuan dan target, mulai dari proses alam pikir manusia dan melalui pemikiran awal, dapat menentukan strategi, langkah dan tujuan pencapaian dalam warisan budaya karena telah tahan zaman bersama leluhurnya. Mereka telah melaksanakannya dengan segala penghayatan hidup bersama kemahiran kerajinan tangan sehingga tercapai tujuan secara maksimal. Akhirnya generasi sekarang pun menghayati jejak leluhur secara positif untuk mewariskan mata budayanya.

Pemanfaatan bahan baku noken, seperti pohon, tumbuhan dan rumput rawa telah tumbuh liar secara alami dan memang bukan ditanam maka harus dibudi-dayakan pada masa sekarang dengan suatu perencanaan budi daya yang mampu membangkitkan kemampuan dengan fokus perhatiannya. Pemerintah harus melibatkan masyarakat adat agar dapat dilaksanakan bersama melalui beberapa cara pendekatan manusiawi, alami dan sosial budaya setempat.

MENITI JEJAK BUDAYA PAPUANI

Noken Papua sebagai budaya takbenda telah hidup bersama manusia se-Tanah Papua. Sangat mendesak bagi manusia Papua untuk memberi perlindungan mendesak atas mata budaya noken dan lainnya. Memang, noken Papua sudah menjadi tradisi bersama masyarakat hukum adat se-Tanah Papua tetapi penulis kembali memperkenalkan beberapa pokok pikiran untuk menjadi perhatian kita ke depan. Semoga dapat bermanfaat untuk menemukan langkah ke depan.

Adapun sebagai gambaran agar mudah mengetahui akan sifat-sifat dan ciri-ciri penting ketika berbicara tentang pengembangan warisan budaya noken atau unsur budaya lainnya. Tingkat promosi warisan budaya sebagai unsur budaya menjamin perencanaan awal hingga pencapaian target tujuan bersama pemerintah daerah Papua dan Papua Barat serta pemerintah pusat. Pemerintah pusat dan daerah harus melibatkan berbagai kalangan pemerhati kulit kayu atau bahan pepohonan, tumbuhan dan daun pandan yang biasa dimanfaatkan untuk membuat noken atau jenis kemahiran lainnya. Ini merupakan tuntutan batin masyarakat adat penghuni alam Tanah Papua agar dapat diberdayakan dari basis budaya Papuani untuk mengenal noken Papua secara benar.

Ada beberapa pokok pikiran sederhana yang menjadi harapan dalam mendorong budaya noken ke depan. Kemahiran alami sudah terbentuk dan kini mulai menurun untuk mengembangkan ciri khas dan keunikan budaya yang telah hidup bersamanya di sini maka keberpihakan penyelamat menjadi terpenting buat kita. Nilai dan makna budaya sudah terikat bersama masyarakat adat. Potensi bahan baku kemahiran tangan pun tidak bisa kita paksakan untuk dipisahkan dengan sebutan noken seakan-akan sama dengan tas/kantong kecuali nama lain dalam bahasa daerah suku bangsa di Tanah Papua. Oleh sebab itu, pemahaman warisan budaya takbenda yang hidup bersama masyarakat, lebih penting untuk kita lindungi dan lestarikan ke depan agar tetap mengatakan namanya “noken” tanpa meniru atau mengikuti yang diperkenalkan ke depan yakni:

1. Harus mengenal noken sebagai mata budaya penting agar mempermudah tercapainya sosialisasi dan pemahaman. Dengan demikian, tujuan warisan budaya takbenda itu dengan mudah dimengerti dan dihayati ke depan. Artinya, kearifan akan perencanaan tujuan keberpihakan akan lebih menjamin dan mudah dicapai, bukan malah mempersulit pencapaian dan pengembangan budaya noken melalui

pendidikan muatan lokal formal, nonformal dan informal lainnya.

2. Harus mengenal berbagai suku bangsa di Tanah Papua agar dibuat melalui orang-orang yang sungguh-sungguh memahami tujuan nilai-nilai budaya takbenda yang hidup menurut unsur-unsur kebudayaan universal namun potensi budaya lokal pun terjamin secara teratur, terencana dan terukur di masa depan.
3. Harus memberdayakan kaum perajut dan penganyam noken termasuk unsur-unsur kebudayaan lain melalui orang-orang yang secara sungguh-sungguh mendalaminya. Mudah memahami cara-cara dan teknik-teknik perencanaan kerajinan tangan sesuai tujuan nilai dan unsur kebudayaan penting yang akan diwariskan ke depan.
4. Harus dilibatkan secara maksimal tanpa menjadikan objek kepentingan sesaat, agar para perajin pun mudah membagi dan mengetahuinya pun mudah menyesuaikan. Dan dengan disertai jaminan perincian modal awal sebagai penguatan kemahiran mata budaya agar mereka pun mengatur pengalokasian waktu secara teratur, tepat dan teliti dari sebelumnya yang kadang dijadikan sekadar mengisi waktu kosong atau senggang saja;
5. Harus diperhatikan secara total tanpa menilai sekadar dengan sikap tidak boleh atau terlepas sama sekali dari pemikiran yang menyesatkan tentang pengembangan mata budaya takbenda. Akan tetapi lebih keberpihakan atas betapa pentingnya pengembangan nilai-nilai budaya penting sebagai kearifan lokal yang harus diwariskan ke depan karena sudah ada sebelumnya.
6. Harus dipandu melalui lembaga masyarakat adat atau lembaga pemerhati yang mengenal mata budaya tersebut, seiring mengikuti perubahan dengan berpikir terencana sekalipun mulai dari sederhana. Artinya, hendaknya ada susunan rencana yang sistematis dan perhitungan pendekatan bahasa setempat agar mudah dipahami dan

dimengerti lalu diprioritaskan secara jelas agar kebebasan berkreasi dan berekspresi sehingga kerajinan tangan itu terus bertumbuh baik dari dalam komunitas noken dan melalui kelompok formal yang sudah terbentuk alami di tempat tertentu.

7. Harus memikirkan suatu rencana untuk mengisi atau mengikuti perubahan secara beradab, beradat dan berbudaya, yaitu walau pola dasar rencana itu permanen namun akan ada kemungkinan perubahan penyesuaian terhadap suatu kondisi tertentu seiring tuntutan zaman di waktu mendatang.
8. Harus ada sikap dan kesadaran sebelum menyusun rencana keberpihakan komunitas kemahiran lokal melalui pemerintah daerah dan pemerintah pusat agar tidak membias dari kenyataan. Kontrol dari wakil rakyat “parlemen” lokal dan nasional dalam pengembangan potensi bahan baku “noken” sangat penting melalui pusat pelatihan dan pengembangan, seperti sanggar, bengkel dan galeri bagi perajin> Ini merupakan tempat pengambilan keputusan dalam mempertahankan bersama lembaga masyarakat adat setempat atas berbagai risiko yang terkait dengan unsur kebudayaannya.
9. Harus punya rencana yang bersifat praktis dan mudah dipahami agar dapat tercapai sasaran secara mudah dan murah namun berbobot dari aspek nilai budayanya.
10. Harus diperkuat dengan rencana dan target pencapaiannya agar peramalan atas keadaan yang mungkin dihadapi dalam krisis identitas dan mata budaya dapat diatasi oleh perajin tanpa menunggu penentu kebijakan itu datang. Artinya, kegiatan kemahiran tangan tidak terputus tetapi terus berkelanjutan;
11. Harus memahami dan menyadari bahwa basis hidup dilandasi dengan berbagai unsur kebudayaan, nilai budaya, norma-norma yang hidup dan membudaya disertai gagasan yang berojak pada budaya agar menjadi kenyataan bersama perajin anyam maupun rajut tangan.

Masyarakat komunitas noken telah terbentuk melalui keberadaan masyarakat adat Papua dan dijamin dengan lembaga masyarakat adat lokal maupun bersama umum agar penyadaran pentingnya mata budaya itu terus menggema di atas alam Papua itu. Semoga demikian!

CATATAN INPUT

Menelusuri Jejak Budaya Papuaani!

Bahan baku pengembangan kemahiran mata budaya noken, sangat mudah didapatkan pada masa lalu akan tetapi masa sekarang hanya mudah mengucapkannya. Untuk membuat makin dekat dengan bahan baku yang mulai sangat sulit mendapatkannya karena memang tumbuh liar di hutan belantara. Pemerintah harus memfasilitasi agar tetap mempertahankan potensi bahan baku dan kemahiran kerajinan tangan tersebut. Lebih parahnya lagi, pemerintah pusat merestui pemekaran ke pemekaran pemerintahan sekalipun tidak teratur sesuai daya dukung alam dan daya tampung alam dalam pembangunan pemerintahan tersebut. Akhirnya mereka mulai membabat segala potensi lokal di dusun, kampung halaman dan hak ulayat pun menjadi masalah maka tidak ada giliran mewariskan mata budaya noken ini.

Bahan baku identitas dan unsur kebudayaan pun telah dibabat dengan segala kekuatan dan kekuasaan melalui pemerintahan. Mereka membabat mata budaya manusia Papua tanpa evaluasi, komunikasi dan komprominya tetapi masuk membabat begitu saja. Pejabat atau penguasa anak noken yang juga karena manusia Papua, memandang hal itu biasa seakan tidak berbudaya karena mereka memerintahkan membabat bahan baku noken. Akhirnya, muncul masalah-masalah baru yang jarang diketahui pemerintah pusat sedangkan pemerintah daerah terus membabat begitu saja.

Tentunya, pemerintah pusat dan daerah membenahi rencana tata ruang kota dan wilayah di atas alam Tanah Papua itu. Karena selama ini tidak jelas garis mistar di atas kertas sedangkan alam Tanah Papua itu bukan mistar dan garis yang diberi batas di atas kertas itu saja. Oleh sebab itu, komunitas noken, masyarakat noken optimis, anak noken yang memimpin di atas wilayahnya, mampu berkomunikasi sebagai pemilik noken. Perajin noken pun dibutuhkan jaminan dan perencanaannya demi pengembangan potensi dirinya menurut alam pikirnya. Komunikasi secara manusiawi sangat dibutuhkan agar lebih teratur dan tertib baik dalam mendapatkan bahan baku dan menambah kemahiran lokalitas demi nama baik daerahnya. Menurut kebutuhan, pemahir perajin noken telah dan terus menjadi bagian dari komunitas noken Papuani hanya kesadaran manusianya. Dalam bahasa sederhananya dari perajin noken yang memiliki sikap atas rencana akan manfaat bahan baku alami, dijabarkan oleh penulis sebagai pendengar langsung dalam komunitas noken Papuani di beberapa daerah Tanah Papua, antara lain sebagai berikut.

1. Membantu para perajin noken dalam manajemen secara teratur di tempat tersendiri agar kelola alam pikirnya konsisten, dan mudah menyesuaikan diri dengan kemahiran kerajinan tangan sambil mengikuti perubahan-perubahan lingkungan alam dan sosial budaya. Selama ini pemerintah (pusat dan daerah) jarang memperhatikan kearifan budi daya alami justru merusak atas nama pembangunan tanpa sikap ramah dan memihaknya.
2. Membantu para perajin dalam kristalisasi persesuaian dengan keadaan serta kemampuan bahan baku yang tumbuh liar dan makin sulit mendapatkannya, menjadi masalah utamanya sekarang dan bisa diprediksikan mudah punah dari habitat menjadi nyata.

3. Memungkinkan pimpinan pemerintah sebagai putra dan putri noken (anak noken) atau bukan harus memahami keseluruhan gambaran yang dihadapi dan dialami perajin noken dan akan memengaruhi kemahiran kerajinan tangan yang dibuat itu lebih jelas atau makin tidak jelas dengan kebijakannya dalam pengembangan ke depan. Artinya, anak noken harus mempunyai sikap untuk menyelamatkan jejak budaya hidup dalam komunitas suku bangsanya dewasa ini.
4. Meminimalkan perajin kerajinan tangan dinilai pekerjaan yang tidak pasti ketika mengisi waktu kosong atau senggang selama ini menjadi lebih maksimal dengan kemahiran alam pikir dirinya secara bebas.
5. Membantu para perajin kerajinan tangan supaya ada penempatan tanggung jawab lebih tepat sesuai kemahiran yang telah dimiliki sebagai bekal dirinya namun jarang mendapat sentuhan dukungan dari pihak mana pun. Artinya, meskipun ada berbagai program pemerintah namun lebih kompleks akhirnya habis dalam instansi terkait tanpa menyentuh sasaran pertumbuhan kemahiran kerajinan tangan local.
6. Memberikan motivasi bagi perajin kerajinan tangan dan memberi perhatian dan perintah pentingnya mata budaya kerajinan tangan karena dinilai dan diakui penting dalam unsur-unsur kebudayaan agar tetap beroperasi dengan kesadaran pelestarian budaya hidup dalam masing-masing suku bangsa di Tanah Papua.
7. Memudahkan para perajin agar dalam melakukan komunikasi dan koordinasi di antara berbagai pihak yang akan dilibatkan, harus memihak kepada manusia perajin noken. Kesadaran yang akan tumbuh, menjadi bagian terpenting dalam komunitas kerajinan tangan dan mudah

mendorong pelestarian budayanya secara teratur, terencana dan terorganisir.

8. Para perajin terus menghemat waktu pada budi daya bahan baku agar mereka terus berusaha menanam kembali atau memelihara bahan baku yang mereka miliki. Karena nilai mata budaya akan menjadi tumpuan pada bahan baku dalam keutuhan maupun mengasah alam pikir manusia perajin melalui berbagai kemahiran dirinya. Mereka sudah terlatih dan bisa karena sudah terbiasa melakukan sehari-hari sekalipun sekadar mengisi waktu namun dengan perhatian dan jaminan dana secara efisien, Mereka seharusnya tidak membeli bahan dengan harga yang mahal tetapi mereka difasilitasi segala kebutuhan penunjangnya demi kemahiran kerajinan tangan manusia Papua itu. Artinya, mendatangkan pemasukan dana di bawah jaminan pemerintah dengan pengalokasian dana anggaran tahunan sesuai pengalokasian yang diusulkan komunitas perajin tersebut. Artinya, dana otonomi khusus Papua selama ini disalurkan ke mana saja, tanpa menjadi pemadam kebakaran situasional tetapi lebih kepada menyelamatkan segala kemampuan dan kemahiran yang menjadi potensi daerah dalam lingkup otonomi khusus yang usang itu.

Pembangunan harus bertumpu pada basis kemandirian sesuai potensi perajin dan pertumbuhan dari suatu yang lebih rendah menuju keadaan yang lebih tinggi. Pembangunan dalam hal peningkatan kemandirian kerajinan tangan akan lebih menjamin dalam kemajuan kemahiran kerajinan tangan yang berjalan setahap demi setahap dan lambat laun sebagai proses tanpa berhenti (*never ending proses*), sekalipun hasil belum memuaskan. Sementara pembangunan lokal dan nasional masih dalam berbagai masalah pembangunan fisik maka berikut beberapa gambaran keberpihakan solusi atas kemahiran kerajinan tangan rakyat Papua.

1. Kesejahteraan komunitas noken terus ditingkatkan dari segi pendidikan dan pelatihan juga pendapatan ekonomis secara baik menuju keadilan dan pemerataan kesejahteraan. Dan jangan terjebak dalam segala laporan, isu dan bahasa rekayasa propaganda dan stigmatisasi yang digunakan oleh pihak pencari kepentingan sendiri di tengah masyarakat yang polos di Tanah Papua.
2. Modernisasi menghantui komunitas noken dengan berbagai tantangan yang menggeser sekalipun proses ke arah masyarakat maju namun menapaktilas kekuatan dan pondasi budaya suku bangsa menjadi fokus pentingnya.
3. Pembangunan bangsa bertumpu pada komunitas masyarakat adat dalam proses pengembangan kemahiran yang mereka miliki karena mengenal dan bisa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai jaminan hidup buat dirinya dan kalau dijamin untuk terus dikembangkan akan lebih menyatu karena lebih menjamin keutuhan eksistensi diri manusia Papuani hingga menambah pemasukan melalui daya tarik nilai dan unsur-unsur budanya.
4. Wawasan lingkungan telah menyatu dengan alam pikir manusia Papua dalam arti yang lebih luas maka bukan menghancurkan melalui perusakan dan/atau pencemaran dari basis hidup mereka. Tetapi dengan cara-cara yang tepat, mereka memecahkan masalah lingkungan alam dan sosial budaya serta pendidikan yang identik dengan kebodohan dari aspek pendidikan formal dan kemiskinan. Membangun jaminan pemberdayaan ekonomi rakyat karena manusia Papua itu tidak bodoh dalam pendidikan informal, nonformal dan tidak miskin dari jaminan potensi sumber daya alamnya jika diolah dan dikelola secara akuntabel, tepat, benar dan objektif.

5. Pembangunan manusia digerakkan dari akar budayanya berlandaskan kemahiran kerajinan tangan tanpa mengejar jumlah manusianya tetapi lebih pada mutu sumber daya manusia.
6. Pemberdayaan komunitas noken terus didorong agar mereka tidak tenggelam dalam segala produk pabrik/industri kini.
7. Penguatan komunitas noken dapat dibangkitkan dari kemampuan alami dan potensi alami menurut kemahiran sosial budaya yang mereka akui dan jalani karena dialaminya.



Doc. Foto Ade Daryana

Tarian Busur dan Panah oleh anak- anak suku Mee dalam proses Penyambut Tim Nominasi Noken ketika datang ke Epouto



KOMENTAR PENUTUP



Prof. Dr. S. Budhisantosa

Prof. Dr. Kamanto Supanto

Paskalis Kossay, S.Pd, MM

Yorrys Raweyan

Dr. Jors Mansoben, MA.





Noken Mengasah Kemahiran Demi Keindahan Dan Kearifan Lingkungan Hidup Papua

Prof. Dr. S. Budhisantosa

*Pusat Studi Sumberdaya Manusia
dan Lingkungan Hidup Universitas Indonesia*

Buku Cermin Noken Papua, telah mengasah kemahiran demi keindahan dan kearifan lingkungan hidup Papua. Saudara Titus Pekei, sebagai peneliti nominasi noken yang berasal dari papua telah menguraikan pentingnya noken melalui beberapa pendekatan yang menjadi gambaran dimana mengasah kemahiran demi keindahan dan kearifan lingkungan hidup papua kedepan. Target positif yang penulis tegaskan adalah, mengasah kemahiran para perajian tangan dengan dipertahankan keindahan dan kearifan lingkungan hidup papuani secara berkelanjutan.

Manusia telah prioritaskan keselamatan warisan budaya takbenda tanpa korbakan saiah satu unsur kebudayaan. Manusia harus punya cara-cara keberpihakan tanpa dahulukan sikap-sikap mengejar target berlebihan tetapi nantinya menyesatkan kehidupan dalam konteks yang luas. Misalnya, penyelamatan kemahiran tangan disertai pelestarian keindahan menurut kearifan lingkungan hidup sambil melindungi dan pada akhirnya meng elola potensi sumberdaya alam pun dapat memperhitungkan kebutuhan masa sekarang dan kelanjutan hidup pada masa mendatang.

Manusia terus memperlihatkan tantangan perubahan iklim global ketika lingkungan alam, lingkungan sosial budaya dan tata lingkungannya tidak memperlihatkan keindahan dan kearifan secara berkesinambungan. Sebagai makhluk hidup yang tertinggi derajatnya di muka bumi, manusia tidak hanya menghadapi kebutuhan biologis dan kebutuhan sosial mempertahankan hidupnya dan menyelenggarakan kehidupan yang layak, melainkan juga kebutuhan kemanusiaan (*human need*) yang tidak kalah pentingnya. Disamping kebutuhan akan makan, untuk membangkitkan energi dalam tubuhnya, sebagai makhluk sosial, manusia menghadapi kebutuhan akan tatanan hidup yang menjamin ketertiban bermasyarakat.

Akan tetapi seringkali masyarakat melupakan akan kebutuhan kemanusiaan yang tidak kalah pentingnya sebagai penyangga kesejahteraan hidup mereka. Dahulunya berladang berevolusi kebun dan akhirnya kian hari lupa kebun berarti melupakan ternak dan juga noken yang digunakan untuk mengisi makanan manusia dan pakan ternak piaraan pun kian hari melupakan dari kenyataan hidupnya. Noken diperankan menjadi penunjang hidup seperti ketegasan penulis "Titus Pekei" menegaskan masyarakat noken karena sudah terbentuk interaksi sosial dalam komunitas noken sebagai masyarakat yang mengenakan noken. Berarti makna "noken" yang memiliki multi-fungsi sosial budaya bersama masyarakat pun mulai lupa dalam kehidupan sehari-hari.

Dimanapun, kapanpun dan dalam kondisi apapun, manusia menghadapi kebutuhan akan pertemanan, persahabatan, kehangatan, keramahan, kasih sayang dan kemesraan antar sesamanya demi kelangsungan hidupnya secara wajar. Tidak kalah pentingnya kebutuhan akan keindahan yang hanya dapat dipenuhi dengan ungkapan dan pernyataan yang dapat membangkitkan kekaguman diantara sesama manusia, yaitu seni akan kemahiran tangan dan ekspresi manusia itu sendiri. Tidak ada masyarakat manusia, betapapun sederhana penampilan ragam maupun bahan ungkapan dan pernyataan akan keindahan, yang tidak

memiliki kesenian. Tidak terkecuali masyarakat Papua pada umumnya dan khususnya penduduk pegunungan Jayawijaya hingga kepala burung (sorong dan sekitarnya), telah mengembangkan berbagai bentuk kesenian, khususnya seni rupa, tari dan lainnya tentu peranan “noken” pasti terlukis didalamnya.

Masyarakat pegunungan sangat kuat rasa seninya, terutama dalam ragam hias yang tertuang pada hiasan tubuh, hiasan pada peralatan kerja dan alat angkut, disamping seni suara dan bunyi- bunyian berirama. Apa yang sangat mengagumkan bagi para pendatang, adalah kekuatan mereka dalam ungkapan dan pernyataan keindahan-keindahan yang memadukan antara kepentingan praktis (*utility*), keindahan (*aesthetic*) dan lingkungan hidup (*ecology*). Ragam hias yang dikembangkan tidak bebas dari pengaruh kondisi lingkungan dengan segala isinya yang sangat penting bagi kelangsungan hidup mereka. Bahkan dengan imajinasi yang kuat, mereka mampu mengungkapkan pesan-pesan yang berkaitan dengan lingkungan hidup dalam ungkapan dan pernyataan keindahan yang tidak sulit dimengerti atau dipahami oleh pihak luar.

Kemampuan mengkomunikasikan pesan-pesan lingkungan hidup secara terselubung dengan indahnya itu tercermin antara lain dalam anekaragam “noken” atau kantong-kantong serbaguna (multi function) yang mereka kembangkan memenuhi fungsi praktis sebagai sarana angkut, pelindung tubuh bagian belakang, dan hiasan tubuh yang memukau.

Penulis Titus Pekei telah menjelaskan bahwa tidak kalah pentingnya bahan mentah yang digunakan berasal dari hutan alam papua, seperti serat pohon, kulit kayu, rumput rawa dan daun pandan serta daun sagu, kelapa pun terus mengasah kemahiran kerajinan tangan bagi perajin mama-mama Papua maupun bapak- bapak noken anggrek dari batang anggrek yang dipilin sebagai tambang kecil atau benang yang lentur akan tetapi sangat kuat dengan keindahan warna kuning, hitam dan kadang coklat menjadi keindahan dan kearifan lingkungan

hidup. Dengan demikian mereka dapat membuat “noken” dengan berbagai ukuran sesuai dengan kebutuhan penggunaannya. Perajin telah mengenal noken secara fisik orang yang akan gunakan noken dikemudian hari secara alamiah. Ada noken besar yang dapat digunakan untuk menggendong seekor anak babi kemanapun pemiliknya pergi, tetapi ada pula “noken” kecil sekedar untuk menampung bekal makanan atau bunga sirih pengganti rokok bagi orang kota dan rokok bagi yang merokok.

Demikian juga banyak noken yang dibuat dengan berbagai bentuk yang memenuhi kebutuhan praktis sebagai sarana angkut ataupun kelengkapan busana yang polos, maupun “noken” dengan berbagai ragam hias yang berwarna-warni. Dengan bangganya para wanita, tua maupun muda, menyangand “noken” dengan menggantungkan talinya didahi dan membiarkan kantongnya melebar menutup bagian belakang tubuh sebagai hiasan.

Bahkan, di masa lampau, pada waktu perang antar kampung atau suku masih sering terjadi, gadis-gadis dan perempuan muda berhias dengan segala kelengkapan ragam hias tubuh menyangand “noken” yang indah untuk menyaksikan pahlawan mereka berperang. Mereka siap menyambut pahlawan pujaan yang berhasil melumpuhkan lawan dengan harapan akan dipinang sebagai istri dan bukan istri tetapi pendamai perang.

Ungkapan dan pernyataan keindahan penduduk pegunungan Jayawijaya hingga kepala burung yang sangat tinggi nilai estetik dan pesan kearifan lingkungan yang tercermin dalam ragam hias maupun bentuknya, serta bahan mentah yang dipilihnya itu merupakan sarana yang tidak kecil artinya untuk menanamkan dan menyebarkan kesadaran akan kearifan lingkungan. Hal serupa pula dipesisir selatan Papua terdapat keunikan dan kekhasan noken sesuai corak hidupnya. Tidak kalah penting pula sepanjang gugusan pulau

dan pantai utara dihuni penduduk menurut keindahan dan kearifan noken yang dihiasinya.

Kelangsungan Fungsi edukatif seni “noken” itu sangat tergantung pada upaya masyarakat dan perhatian pemerintah setempat yang cenderung didominasi oleh pengaruh “modernisasi” sempit. Mereka lebih mengutamakan kemudahan yang ditopang mekanisasi, sistem produksi massal dan uniformitas yang mengorbankan hasil kerja manusi yang dianggap kurang produktif dan mahal beayanya.

Satu-satunya pertahanan bagi kelangsungan seni “noken” adalah kekhususan produk seni yang dibanggakan oleh masyarakat pendukungnya dengan segala fungsinya, mengingat bentuk (form) yang memenuhi fungsi praktis, perwujudan ragam hias dan bentuknya yang memenuhi fungsi sosial (*social function*) dan makna simbolik atau cultural meaning yang melekat pada ragam hias dan warna-warninya.

Jakarta, 20 Juni 2011

Subur Budhisantosa

Noken Papua: Melestarikan Kearifan Kontak Budaya Papua

Prof. Dr. Kamanto Sunarto

*Guru Besar Emeritus Departemen Sosiologi FISIP-Universitas
Indonesia, dan Ketua Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi*

Noken Papua merupakan suatu unsur budaya yang menyatu dengan kebudayaan masyarakat Papua. Unsur budaya berbentuk kerajinan tangan yang bersifat multifungsi ini menyebar di bumi Papua melalui proses difusi budaya dan akulturasi.

Seperti halnya dengan masyarakat-masyarakat lainnya, maka masyarakat Papua pun secara terus-menerus mengalami perubahan sosial dan budaya baik karena faktor di dalam masyarakat sendiri maupun karena tenjalannya kontak dan komunikasi dengan masyarakat lain. Berlangsungnya perubahan masyarakat dan kebudayaan Papua telah membawa perubahan kaedah dan nilai yang mulai berdampak pada berbagai segi adat masyarakat Papua, termasuk di dalamnya proses produksi dan fungsi Noken Papua.

Noken Papua mulai mengalami perubahan karena bahan baku alami dari lingkungan sekitar yang semula digunakan untuk membuatnya secara perlahan mulai diganti dengan bahan baku lain yang didatangkan dari luar. Adat merajut Noken Papua bahkan terancam punah karena warga yang memiliki pengetahuan dan keterampilan merajut noken semakin langka sehingga warisan budaya ini semakin sukar diperoleh, sedangkan fungsi-fungsi noken dalam kebudayaan setempat mulai diganti dengan sarana yang berasal dari hasil budaya masyarakat lain.

Oleh sebab itu, upaya Pemerintah Republik Indonesia untuk melindungi dan melestarikan warisan budaya nenek moyang ini dengan memperjuangkan pengakuan UNESCO sebagai warisan budaya dunia perlu kita dukung. Upaya pengakuan internasional perlu ditunjang dengan upaya pendidikan masyarakat agar masyarakat memperoleh informasi dasar mengenai Noken Papua dan pengetahuan dan keterampilan merajut noken Papua dapat dipertahankan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Penerbitan buku *Cermin Noken Papua* oleh Bapak Titus Pekei ini merupakan suatu upaya menyebarkan informasi mengenai Noken Papua dan dengan demikian memberikan kontribusi penting dalam upaya kita bersama untuk melestarikan adat Noken Papua.

Jakarta, 12 Juli 2011

Kamanto Sunarto

Keberpihakan Demi Penyelamatan Noken Papua

Paskalis Kossay, S.Pd, MM.

Koordinator Kaukus Papua di Parlemen R.I

Menyambut baik inisiatif saudara Titus Pekei menulis buku berjudul "*Cermin Noken Papua, Perspektif Kearifan Mata Budaya Papuani*" yang merupakan elaborasi hasil penelitian tradisi menganyam dan merajut noken yang merupakan tradisi masyarakat Papua. Noken merupakan sisi lain dari kemahiran masyarakat adat Papua. Merajut dan menganyam noken adalah sebuah ketrampilan yang ditampilkan oleh kalangan wanita Papua pada umumnya dan sedikit kalangan pria menurut komunitas-komunitas tertentu seperti perajin noken angrek dalam wilayah persebaran suku bangsa Mee.

Keberpihakan demi penyelamatan noken Papua karena sudah tergolong unsur kebudayaan dengan memiliki nilai sosial, nilai budaya juga nilai ekonomi yang cukup tinggi. Dari nilai sosial misalnya noken dapat difungsikan sebagai alat perlindungan dan penganyaman terhadap eksistensi seorang bayi maupun sebagai wahana menyimpan harta lain yang bernilai penting dan sakral.

Aspek nilai budaya, misalnya noken berfungsi sebagai atribut dirinya karena mentradisi bersama masyarakat Papua maka barang apapun yang mereka simpan dan bawah dengan noken akan berperan besar dalam kehidupan sehari-harinya.

Sedangkan dari aspek ekonomi, misalnya noken berfungsi sebagai alat barter pada zaman dahulu, sementara pada zaman sekarang noken dapat diperjual-belikan dipasar tradisional maupun modern.

Melalui gagasan yang dikemukakan Sdr. Titus Pekei, telah memperlihatkan betapa pentingnya noken dan setiap pihak diajak untuk memahami secara tepat atas salah satu atribut budaya yang dimiliki masyarakat Papua dan dengan sikap keberpihakan penyelamatan tanpa membiarkan hilang dari kenyataan hidup. Sementara filosofi hidup orang Papua, noken adalah benda yang berperan sebagai pelindung yang memberi ketenangan dan kehangatan hidup. Sehingga noken lebih identik dengan karakter seorang ibu/mama yang melindungi, menyusui dan mengayomi bayinya. Maka pengetahuan tentang penganyaman dan perajutan noken lebih dominan oleh kaum perempuan.

Di zaman sekarang, berhadapan dengan perkembangan modernisasi, pengetahuan tentang penganyaman noken, sudah berkurang jauh atau menurun. Hal ini terlihat dari tradisi penganyaman dan perajin noken saat ini masih dikuasai atau dipertahankan oleh generasi tua atau lanjut usia. Keadaan demikian, dikawatirkan tradisi anyam dan rajut noken akan hilang ditelan oleh arus modernisasi dan industrialisasi. Kedepan generasi muda Papua nyaris tidak akan memiliki pengetahuan tentang menganyam dan merajut noken.

Oleh karena itu pengetahuan tentang menganyam atau merajut noken perlu dilindungi dan dilestarikan. Disini sangat diperlukan peran pemerintah daerah [kabupaten/kota dan provinsi di Papua dan Papua barat] untuk memfasilitasi, membuka sanggar-sanggar budaya sebagai tempat pembinaan dan pengembangan ketrampilan budaya termasuk menganyam noken.

Upaya yang dilakukan Saudara Titus Pekei melalui buku "Cermin Noken" sebagai "Kearifan Mata Budaya Papuan", adalah salah satu wujud dari kepedulian dan keberpihakan

terhadap pelestarian nilai noken kepada masyarakat luas. Upaya ini terus ditindaklanjuti dan didukung oleh pihak lain terutama pemerintah daerah termasuk pemerintah pusat melalui instansi terkait dalam hal sosialisasi nilai ketrampilan dalam membuat noken. Dan penguatan komunitas-komunitas perajin noken dimasukkan dalam program lokal dan nasional dan dengan demikian tradisi pengayaman dan/atau perajutan noken tetap dilestarikan sepanjang masa sebagai aset budaya yang dimiliki orang Papua.

Jakarta, 18 Juni 2011

Paskalis Kossay

Cermin Noken dan Keabadian Budaya

Yorrys Raweyai

Anggota Kaukus Papua di Perlemen R.I.

Diskursus tentang Tanah Papua tidaklah melulu menceritakan sisi kehidupan yang identik dengan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Ataupun tentang indeks pembangunan manusia yang paling terbelakang di Indonesia dan ironi seputar sumber daya alam yang melimpah ruah namun tidak kunjung membekas bagi penduduk ras Melanesia tersebut.

Di tengah anomali itu, tatapan kita seringkali tak luput dicerahkan oleh sejumlah warisan tradisi, budaya dan adat istiadat yang direpresentasikan melalui karya-karya seni. Cukup banyak untuk disebutkan satu per satu, apalagi jika harus merujuk pada kurang lebih 250 suku bangsa di Tanah Papua dengan aneka ragam karya seni yang mereka hasilkan. Boleh jadi, warisan-warisan kehidupan leluhur itulah yang selama ini mengabadikan identitas, jati diri, harkat dan martabat, sekaligus semangat di tengah ironi kehidupan yang mereka rasakan saat ini.

Karakteristik Budaya

Bukanlah sekedar wacana semata jika warisan tradisi, budaya dan adat-istiadat mampu mengalihkan pandangan kita tentang realitas objektif kehidupan masyarakat Papua saat ini. Budaya sebagai cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi, terbentuk dari banyak unsur berupa sistem agama dan politik, adat-istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni, mampu mengekspresikan kelimpahruahan dan kekayaan alam, meski tidak harus berbentuk materi.

Aneka ragam karya seni yang dihasilkan dari kesatuan cipta, rasa dan karsa merepresentasikan nilai-nilai yang tak tertakar harganya. Nilai-nilai tersebut mampu melestarikan kehidupan, meski diwarnai berbagai anomali dan ironi. Tak peduli seberapa tinggi tingkat kemiskinan, seberapa dalam tingkat kebodohan dan keterbelakangan, seberapa besar kualitas sumber daya alam yang melimpah ruah dan tidak dinikmati oleh mereka.

Karena itulah, ikatan-ikatan sosial dan kemasyarakatan dalam sebuah komunitas yang memiliki tradisi, budaya dan adat-istiadat yang kuat akan sulit tercerai-berai oleh persoalan-persoalan artifisial. Lain halnya jika persoalan itu justru mengganggu aktivitas tradisi, budaya dan adat-istiadat, maka kita pun tidak sulit untuk menyaksikan terjadinya konflik yang dilatarbelakangi persoalan budaya. Unikny, aura konflik ini pun akan berlangsung dalam karena melibatkan harkat dan martabat sebuah komunitas.

Hal itulah yang sedang berlangsung di Tanah Papua. Terlepas dari perbincangan tentang kehidupan sosial, politik dan ekonomi, masyarakat Papua adalah masyarakat yang identik dengan kehidupan kultural yang kuat dan berakar. Secara teoritik, kondisi ini disebut sebagai "Cultural-

Determinism”. Terkait dengan itu, Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski menyatakan bahwa kebudayaan sangatlah erat berhubungan dengan masyarakat itu sendiri. Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaannya. Kebudayaan itulah yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Salah satu perwujudan kebudayaan itu diekspresikan dalam bentuk benda- benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya.

Ketika ekspresi budaya merasuki ide, gagasan dan pemikiran masyarakat, maka pada saat itu pula ekspresi tersebut menjadi bagian dari pola dan perilaku hidup. Pengalaman individual masyarakat menjadi pengalaman bersama yang diinterpretasikan sekaligus membawa lamunan individual ke dalam lamunan publik. Pada titik inilah kita berbicara tentang budaya sebagai ekspresi simbolik yang dihasilkan dalam bentuk karya seni secara turun-temurun.

Cermin Identitas

Peneliti Pekei... Ekspresi yang sama orisinal dipresentasikan melalui salah satu karya seni, warisan tradisi, budaya dan adat- istiadat masyarakat Papua berupa “Noken”. Noken adalah sebuah kerajinan tangan berbentuk tas jika dilihat dari fungsinya sedangkan dibuat dari bahan baku pohon seperti serat, kulit, atau daun. Kerajinan ini berfungsi menyimpan bahan kebutuhan hidup dengan bentuk yang elastis, anyaman yang padat, rapat dan rapi memungkinkan barang-barang kebutuhan tersimpan dengan aman.

Sekilas tak ada beda dengan fungsi tas pada umumnya, apalagi dengan bentuk yang kurang lebih sama. Sebagai warisan leluhur, yang berbeda tentu saja dari bahan baku dan cara membuatnya. Karakteristik geologis mencirikan Noken

terbuat dari sumber bahan utama berupa pepohonan, memudahkan masyarakat untuk menggunakannya dengan cara digantungkan di pundak, di kepala atau dililitkan di badan sehingga dengan mudah dibawa melintasi perjalanan dalam melakukan aktivitas keseharian.

Ciri keaslian bahan dan bentuk anyaman dari buah tangan adalah konsep alamiah dari sebuah tradisi. Konsep tersebut terlepas dari seberapa bagus kualitas Noken yang dihasilkan, namun seberapa dalam kandungan makna Noken tersebut yang hanya bisa dirasa dan diresapi dari keaslian bahan dan pola pembuatannya. Karena itulah tradisi dan budaya selalu merujuk pada keaslian daripada kebaruan dan menarik garis tegas antara masa lalu dan masa kini.

Karena itu pula tradisi dan budaya tidak akan relevan untuk diuji secara kualitatif. Kita tidak layak mempertanyakan seberapa bagus Noken buatan mama-mama Papua dengan tas buatan pabrik dengan aneka bahan tekstil. Kita pun tidak patut menyangsikan kepandaian dan kecekatan para pengrajin Noken dibandingkan dengan kuantitas yang lebih banyak yang bisa dihasilkan oleh sebuah mesin pembuat tas, hingga menyandingkannya di pasaran dengan harga dan mutu yang berbeda.

Masa lalu senantiasa mengidentifikasi keaslian, menampakkkan asal-usul dan kesejatan. Sementara masa kini mengidentifikasi kemajuan, perkembangan dan peniruan. Kiranya pemahaman itulah yang hendak diangkat oleh Titus Pekei dalam Buku yang berjudul "*Cermin Noken Papua: Perspektif Kearifan Mata Budaya Papuani*". Noken memiliki makna mendalam, lebih dari sekedar fungsi yang bisa disandingkan oleh buatan yang sama. Tidak sekedar berfungsi mengangkut alat-alat kebutuhan hidup, semisal kayu bakar, bahan makanan, meninabobokkan anak kecil, atau sekedar menyimpan harta pribadi. Lebih dari itu, Noken, sebagaimana yang diungkap oleh Pekei menyimpan makna sosiologis sekaligus dan antropologis.

Masa lalu identik dengan ikatan-ikatan sosial yang begitu erat dan kuat. Barang-barang yang terletak di dalam Noken tidak sekedar milik individual, tapi juga menandakan kebersamaan, bahwa setiap saat tatkala individu-individu lainnya membutuhkan barang-barang tersebut, pemilik Noken akan dengan senang hati membaginya. Rajutan dan anyaman yang erat sekaligus menunjukkan sebetuk rajutan dan anyaman sosial - kemasyarakatan yang erat dan tak lekang ditelan waktu. Noken tidak hanya memiliki makna kasat mata, tapi juga menyatukan mata hati dan pikiran antara sesama manusia, alam dan lingkungannya.

Meski demikian, warisan “takbenda” tersebut tidak cukup untuk dihayati tanpa melestarikannya secara fisik. Bukan sekedar mereproduksi keberadaan Noken, tapi lebih dari itu, melanjutkan tradisi keaslian dengan mewariskan kerajinan tersebut secara turun-temurun yang justru saat ini cenderung terlupakan. Pengrajin Noken yang kebanyakan terdiri dari mama-mama dan lelaki yang cukup usia tentu tidak bisa lagi diharapkan untuk melestarikan warisan tersebut. Keterlibatan generasi muda yang tidak hanya mampu memproduksi Noken yang sama tapi juga menghayati dan mengamalkan makna dari Noken itu sendiri sangatlah diharapkan Khususnya ketika Noken ini hendak dimasukkan dalam Daftar yang Membutuhkan Perlindungan Mendesak (*Urgent Safeguarding of Intangible Cultural Heritage*) melalui organisasi yang membidani pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan (UNESCO) di bawah naungan PBB.

Pemaknaan terhadap masa lalu yang memberi insight pemahaman tentang cara pandang terhadap masyarakat Papua melalui warisan “tak benda” Noken inilah yang cukup memiliki porsi perhatian utama dalam buku ini. Mengurai sejarah masa lalu demi memperoleh pemahaman tentang masa depan masyarakat Papua yang lebih baik. Sebab warisan tradisi, budaya dan adat-istiadat hanyalah menjadi

peninggalan dan cerita masa lalu tanpa revitalisasi pemaknaan dan pemahaman.

Noken adalah sebuah ilustrasi tentang kehidupan masyarakat dengan keaslian dan kesejatiannya. Noken merupakan produk pola hidup yang menyesuaikan diri dengan realitas manusia dan alamnya dan memotret harkat dan martabat dari kesatuan tersebut. Cukup terbukti apa yang disinggung oleh Herskovits dan Malinowski bahwa budaya menggambarkan kekhasan masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang penuh dengan toleransi, saling berbagi, menghargai dan melindungi sebagai kesatuan rumpun dan komunitas ras Melanesia.

Karya Titus Pekei ini adalah salah satu eksplorasi tentang budaya Papua yang justru cenderung terlupakan saat ini di tengah sekian persoalan yang menghinggapi kehidupan masyarakat di Tanah Papua. Pekei telah menyibak harapan bahwa di tengah persoalan yang tidak kunjung usai, kita masih bisa menikmati sebuah oase kehidupan budaya yang begitu kaya dan eksotik dan tak lekang oleh kondisi dan perubahan zaman yang cenderung tidak menguntungkan. Pada akhirnya, tidak ada yang abadi dari sebuah perubahan zaman kecuali tradisi dan budaya itu sendiri. Paling tidak, ia akan selalu terkenang dalam memori publik sebagai warisan leluhur sekaligus cermin kearifan mata budaya Papuani.

Jakarta, 30 Juni 2011

Yorrys Raweyai

NOKEN MENGASA KEMAHIRAN MANUSIA NOKEN

Dr. Jors Mansoben, MA.

*Doktor Antropologi Papua, Dosen Antropologi Uncen Papua,
Ketua Pusat Studi Papua & Ketua Lembaga Riset Papua*

Pada siang itu, suasana sibuk pun menuntun namun datang mengingatkan ditengah kesibukan tanpa malas tahu atas genggaman telpon yang berdering di sisihku ini. Sepintas pikir, resiko memiliki telpon adalah begitu sudah saat dimana kita lagi sibuk tetapi harus menyapa dan menyambut penelpon entah siapa tanpa membiarkan. Telpon kita, berarti sedang mengetuk hati pemilik nomor telpon / hanphone itu. Saya pun tanpa pikir panjang langsung terima atau angkat telpon ternyata suara adik Titus Pekei. Adik Pekei perkenalkan diri dan saya masih ingat karena pada bulan Februari 2011 lalu kami pernah berjumpa di ruang pertemuan BP3D Provinsi Papua di Jayapura.

Langka berikutnya, adik peneliti/penulis noken Papua dapat memperkenalkan diri seraya memohon sambil ajukan pertanyaan seputar noken. Sebagai senior, menjawab secara apa-adanya dengan komentar-komentar singkat sebagai penegasan pengantar naskah cermin noken yang ada ditangan anda dan membaca ini.

Langka kedua, komentar buah pikiran menjadi kata pengantar, adalah karena ia anak mudah yang berasal dari salah satu suku bangsa yang makin mengenal noken khas Papua, yakni Paniai. Disana terdapat keragaman noken, seperti

noken anggrek, noken ketat polos, noken jaring ketat, dan noken jaring tidak jaring dan noken yang lain-lain. Berbagai suku bangsa lain pun miliki noken yang sangat beragaman model dan bentuk disini. Karya Pekei, eksplor objektif bukan tanpa bekal namun ia berkaca noken Papua secara luas, maka sangat pantas hadirnya buku "*Cermin Noken Papua, Perspektif Mata Budaya Warisan Papuani*".

Sebagai antropolog Papua memberi apresiasi yang tak terhingga atas karya penyelamatan warisan budaya yang kian menuju kepunahan ini. Noken sebagai tempat atau wadah yang biasa digunakan untuk menyimpan, membawa dan mengisi segala kebutuhan hidup dirinya maka pasti menduduki fungsi umum yang sama seperti tas/kantong apapun dalam bahasanya. Menurut orang Papua, noken itu noken karena telah memiliki fungsi simbolis, seperti tempat pikiran, harga diri manusia, tempat memelihara dan membesarkan anak bayi sebagai perlindungan yang teraman secara alami.

Noken itu noken khas masyarakat Papua yang tidak mudah disamakan begitu saja menurut pandangan diri kita. Oleh karena, noken biasa digunakan juga untuk menyimpan harta pusaka masyarakat hukum adat Papua. Tentu memiliki fungsi-fungsi mendalam lain yang tidak bisa samakan begitu saja, seperti tegas Titus Pekei. Karena noken itu noken maka noken menduduki posisi simbolis tertinggi dan terdalam, jika dinyatakan sebagai noken dan dihayati makna noken oleh orang Papua. Karena noken itu tempat berlindung, kenyamanan, persaudaraan, perdamaian, dan memberikan hidup bagi orang menjadi bagian dari pada noken. Segala isi dari noken itu dapat menghidupkan orang maka dalam karya ini ditegaskan noken kehidupan.

Adik Pekei, mengajak kita disamping mendalami dan menggali bersama buku karyanya berjudul cermin noken papua ini. Tidak ada salahnya, kalau kita menghayati noken dengan ukuran manusia noken. Menurut makna noken karena noken mempunyai makna hidup dan kekuatan dirinya dan akhirnya melambangkan seorang itu lengkap dan utuh sebagai laki-laki sejati dan perempuan sejati bersama noken. Untuk itu noken

selalu lengket pada diri kita pada saat mengisi segala kebutuhan sehari-hari dalam kehidupan kita. Kemanapun masyarakat manusia noken itu pergi pasti noken tetap lengket pada pundak dirinya dan tumpuan harapan dengan kepercayaan dirinya pun makin kuat setimpat akan kesejatian dirinya dengan noken entar noken kecil atau noken besar.

Sekian dan terimakasih

Jayapura, Maret 2011

Dr. Jors Mansoben, MA.

REFERENSI

Bahan Tidak Langsung :

- Nafurbenan, Aloysius, Seni Rupa Daerah Papua, Bahan Ajar Muatan Lokal untuk SMP, Pemerintah Provinsi Papua, Dinas Kebudayaan untuk Pendidikan Di Kota Jayapura, Tahun 2003;
- Pekei, Titus Chris Manusia Mee di Papua, Proteksi Kondisi Masa Dahulu, Sekarang dan Masa Depan diatas Pedoman Hidup, Seri Kajian Sosbud Mee Pusat Studi Ekologi Papua kini EPI, dicetak oleh percetakan Galangpress, Kerjasama Galangpress, LPMMAK, Pusat Studi Ekologi Papua /PSE-P, Cet. I. 2008, ISBN : 978-979-24-9944-5,
- Pekei, Titus Masyarakat Adat Papua Memasuki Babak Modernisasi dan Globalisasi, Suatu kajian-Analisis Otsus Papua dan Perkembangan Masyarakat Dewasa Ini, makalah ini pernah sampaikan dalam Seminar dan Natal, Pelajar-Mahasiswa Paniai, Dogiyai, Nabire - Jawa dan Bali di Semarang, 28 s/d memasuki Tahun Baru 1 Januari 2009.
- Waluyo, Harry [Ketua Tim Penyusun] Buku Panduan Praktis, Pencatatan Warisan Budaya Takbenda Indonesia, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata bekerjasama dengan UNESCO Jakarta, 2009, ISBN : 978-989-1274-37-1;
- Wiranata, I Gede A.B. Antropologi Budaya, PT. Citra Aditya Bakti, Bndung 2011, ISBN : 978-979-414-873-0;

Bahan Langsung :

Bahan Hasil wawancara Wawancara, Evaluasi, Verifikasi dan Laporan terakhir dengan masyarakat noken di beberapa daerah penelitian Tim Nominasi Noken Papua, terhitung tanggal 6 Februari s/d 22 Februari 2011;

Bahan sidang verifikasi berkas nominasi noken I: Kerajinan Tangan Masyarakat Papua, Jayapura 15 Februari 2011 di Hotel Yasmin Jayapura, Kota Jayapura, Provinsi Papua;

Bahan Sidang Verifikasi Berkas Nominasi Noken : Kerajinan Tangan Masyarakat Papua Sorong 22 Februari 2011 di Hotel Mariat Sorong di Kota Sorong, Provinsi Papua Barat;

Bahan Daftar Warisan Budaya Takbenda yang Memerlukan Pelindungan Mendesak, 31 Maret 2011, Pemerintah Kemenbudpar,

Biodata Penulis



Titus Peki (Titus Christoforus Peki), putra asal Papua. Dilahirkan di Meeuwo-Dide Tanah Papua, tepatnya dipinggir Danau Tigi, Yagekogo Wakeitei I, Kab. Paniai kini Kab. Deiyai, Provinsi Papua, 19 September 1975. Pendidikan formal ditempuh dari SD Inpres Wakeitei, Kabupaten Paniai, Provinsi Irian Jaya (1981/1982); SMP YPPK Santo Fransiskus Xaverius Wakeitei, Kabupaten Paniai, Provinsi Irian Jaya (1990/1991); SMA YPPK

Teruna Bakti Waena, Kota Jayapura, Provinsi Irian Jaya, 1993/1994, (pada masa orba Provinsi Irian Jaya kini Provinsi Papua di tanah Papua); melanjutkan ke Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Fakultas Hukum, Jurusan Peradilan dan Penyelesaian Sengketa Hukum (1996/1997); Universitas Indonesia (UI), Jurusan Perencanaan Lingkungan, Pascasarjana Program Studi Ilmu Lingkungan (PSIL), Thesis Kajian Hukum Lingkungan 2003/2004. Pelatihan yang pernah ikut : Pemahaman Dasar dan Proteksi Hak-Hak Asasi Manusia (selama dua minggu) diselenggarakan oleh Bonaventura Yogyakarta kerjasama Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta (FH-UAJY), 2001; Standarisasi Mutu Kerja dan Penilaian Karyawan (selama satu minggu), diselenggarakan Kemenakertrans, 2003; Kursus Dasar-Dasar Analisis Mengenai Dampak Kursus AMDAL (Kursus AMDAL A) selama tiga bulan, diselenggarakan PSIL-UI kerjasama KLH, 2006 dan pelatihan lainnya.

Pendiri, peneliti dan ketua *Ecology Papua Institute* - EPI, tahun 2001 hingga sekarang. Penelitian ekologis mulai diawali semasa mahasiswa sebagai pendamping korban kekerasan (waria, wanita tuna-susila dan anak-anak keluarga tidak berdaya) di Daerah Istimewa Yogyakarta (1998/99 selama enam bulan) dan di Tanah Papua mulai 2001 sampai

sekarang, salah satu hasil adalah penggagas Noken Papua sebagai Warisan Budaya Takbenda (mulai komunikasi 2008), dari belum dikenal menjadi terkenal mendunia di Merkas UNESCO Paris 4 Desember 2012. Sebelumnya, pernah aktif dikampus : anggota SENAT Mahasiswa Kampus di Puslitbang UAJY, Ketua BEM-FH-UAJY, SC-ISMAHI (Ikatan Senat Mahasiswa Hukum Indonesia), PMKRI anggota pendamping anak-anak orang tua tidak berdaya di Daerah Istimewa Yogyakarta, dan kemasyarakatan dan pemerintahan di Jakarta maupun daerah. Pernah aktif dan hingga sekarang menjadi narasumber, moderator dan peserta dalam berbagai kegiatan ilmiah, akademis dan pemerintah dan non-pemerintah. Pengalaman kerja di-awali : Magang Penanganan Kasus di Pengadilan Negeri Yogyakarta (selama tiga bulan) dan Pengadilan Negeri Jakarta Selatan (selama tiga bulan); dan Pegawai honorer - Staf Pengaduan dan Penyidik Kasus Lingkungan di Asdep Penegakan Hukum Lingkungan di Kementerian Negara Lingkungan Hidup [KLH] Jakarta (dua setengah tahun); Staf Ahli Aspek Lingkungan Hidup - Pelaksana Lapangan Kawasan Timur Indonesia di Kementerian Percepatan Pembangunan Kawasan Timur Indonesia (KPP-TKI) (dua tahun), dan tenaga memperbantukan pemerintah daerah.

Penulisan naskah buku : Lemahnya Penegakan Hukum Lingkungan Terhadap Kejahatan Kamufase Hijau oleh Perusahaan Transnasional di Indonesia, 2002, Penegakan Hukum Lingkungan, Peluang dan Tantangan. kajian penanganan kebakaran hutan dan lahan, 2005; Penegakan Hukum Lingkungan Aspek Perdata, 2006; dan Manusia Mee di Papua, 2008; Cermin Noken Papua, 2011, 2012 & 2013; Gus Dur Guru Papua, 2013; Noken Ekologi Papua, 2013; Titus Pekei : Sang Penggali Noken Papua, 2013; dan Menggali Nilai Budaya Tradisi Lisan dari Papua, Kajian Cerita rakyat Suku Mee, 2013 dan berbagai penulisan lainnya.

Pekerjaan : Pendiri dan Peneliti Ekologi Papua, pendiri dan pembina Cermin Papua, serta pengajar tidak tetap di perguruan tinggi swasta di Papua dan Jakarta. Miliki Motto Hidupnya : *Dimi Pito Awii - Viver E Lutar ... Peace.*



Ecology Papua Institute
(EPI)



Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan